

LAPORAN PENELITIAN

**WAWACAN BATARA RAMA:
KAJIAN INTERTEKSTUALITAS**

Oleh:
Dr. Kalsum, M.Hum.



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
2008**

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
<i>ABSTRACT</i>	<i>ii</i>
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Kerangka Pemikiran	12
1.5 Relevansi Penelitian	12
1.6 Sumber Data	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN	14
2.1 WBR sebagai Karya Sastra Wawacan	14
2.1.1 Pendekatan Intertekstualitas	14
2.1.2 Tasawuf dan Teosofi Tasawuf.....	20
2.2 Metode Penelitian	24
BAB III PENGKAJIAN INTERTEKSTUALITAS WBR	29
3.1 Tanda-Tanda Keislaman dalam WBR	29
3.2 Kehidupan Keagamaan Seputar Kepengarangan	31
3.3 Kajian Intertekstualitas WBR	33
3.3.1 <i>Manunggaling kaula – Gusti</i> dalam Teks WBR	

dan Teks-Teks Hipogram	34
3.3.1.1 <i>Manunggaling kaula – Gusti</i> dalam Teks WBR	34
3.3.1.2 <i>Manunggaling kaula – Gusti</i> dalam Teks-Teks Hipogram	39
3.3.1.3 Penerapan Teks Hipogram <i>Manunggaling kaula – Gusti</i> terhadap WBR	44
3.3.2 Kemanunggalan dalam Teks WBR dan Teks-Teks Hipogram	51
3.3.2.1 Kemanunggalan dalam Teks WBR	52
3.3.2.2 Kemanunggalan dalam Teks-Teks Hipogram	59
3.3.2.3 Penerapan Teks Hipogram Kemanunggalan terhadap WBR	64
3.3.2 Rekonstruksi Arti dan Makna WBR	89
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Simpulan	98
4.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam masyarakat Sunda, kata '*Ramayana*' telah disebut dalam naskah kuno *Sanghiyang Siksa Kanda ng Karasian* yang bertiti mangsa 1518 M, dalam penyebutan kisah-kisah yang beredar pada waktu itu. Disebutnya kata '*Ramayana*' pada naskah itu merupakan bukti bahwa '*Ramayana*' dan sejumlah ceritera lainnya telah dikenal oleh orang Sunda pada kurun waktu tersebut (Noorduyn, 1971). Kisah Rama atau *Ramayana* pada tradisi tulis terdapat pada *Pantun Ramayana* (selanjutnya disingkat PR), PR merupakan sebutan dari Noorduyn, sehubungan bacaan bagian awal baik isi maupun bentuk bahasa menyerupai ceritera *pantun*. Ceritera pantun adalah sastra lisan yang berkisah seputar kerajaan Galuh - Pakuan – Pajajaran tentang keluarga Prabu Siliwangi yang memiliki susunan pengisahan khusus. Naskah PR tertulis pada lontar beraksara dan berbahasa Sunda Kuno.

Salah satu keunikan dari PR yakni nama salah satu istri Dasamuka adalah Manondari yang mirip dengan Mandudari dalam Hikayat Seri Rama yang beredar di wilayah Melayu. Kendati tradisi kisah Rama dalam PR terhenti, dalam beberapa folklore berbagai jenis musik Sunda yang beredar masa kini, nama Banondari (Manondari dalam PR) dikenali cukup akrab walau hanya kenangan namanya. Diperkirakan kisah Rama PR dikenal baik oleh masyarakat Sunda Kuno. Namun RAA Martanagara mengubah WBR (Wawacan Batara Rama)

bersumber pada *Serat Rama* (kemudian disingkat SR) berbahasa Jawa seperti dikemukakan di dalam kolofon WBR.

Ada hal menarik yang memunculkan pertanyaan, mengapa RAA Martanagara mengubah WBR dari SR tidak dari PR yang terdapat dalam khasnah pernaskahan Sunda. Apabila dilihat dari sudut pandang beliau sebagai pengarang dan sikap hidup RAA Martanagara yang penuh perhatian terhadap ilmu pengetahuan (Lihat Martanagara, 1922) kecil kemungkinannya tidak mengetahui hal - ikhwal PR. Di dalam kolofon WBR (Lihat edisi WBR nomor *pada* XM/35/3026) dikemukakan bahwa kisah Sri Rama sangat terkenal di Pulau Jawa. Keterangan itu merujuk pada pengertian bahwa pengarang mengetahui banyak tentang kisah Sri Rama. Adapun RAA Martanagara mengubah kisah ini dari SR, diperkirakan keteladanannya-lah yang ingin dikedepankan dalam gubahannya (Lihat nomor *pada* XM/36/3027). SR sebagai sumber gubahan WBR yang asal-usulnya dari KR.(Kekawin Ramayana) secara mentradisi menyajikan ajaran (Lihat keterangan selanjutnya).

KR satu-satunya *kakawin* yang ditemukan di Jawa Tengah, karena kemudian tradisi penggubahan *kakawin* berpindah ke Jawa Timur (Pradotokusumo, 1984: 2). KR ditulis orang kurang lebih abad ke-9 (Poerbatjaraka, 1952: 2; bdk Pigeaud, 1967: 176; Ikram, 1980: 2; bdk Pradotokusumo, 2005). Pada tahun 1934 Himansu Bhusan Sarkar menunjukkan kemiripan pada sebuah *pupuh* tertentu antara KR dengan *Ravanavadha* (kematian Rahwana) karangan *Bhatti* yang ditulis pada abad ke-6 atau ke-7 M yang dikenal sebagai *Bhatti-Kavya*. Manomohan Gosh, meneruskan penelusuran ini, menunjukkan adanya kemiripan antara

keduanya sebanyak delapan bait (Poerbatjaraka, 1952: 3; bdk Noorduyn, 1971: 151; Zoetmulder, edisi terjemahan 1983: 289). Walaupun KR menunjukkan ada bagian yang mirip dengan *Ramayana Bhatti-Kavya*, namun dengan *Ramayana-Walmiki* memiliki kesejajaran ceritera (lihat Stutterheim, 1989: 3-15; lihat pula Lal, 1995).

KR kemudian mendapat sambutan dari masa ke masa. Pada pergantian abad ke-18 ke abad 19, Yasadipura menggubah kembali KR ke dalam *Serat Rama Jarwa* (Teuw, 1984: 216; Sudewa, 1989: 9 -10). Karena adanya tradisi penyalinan, “pada khasanah naskah Jawa terdapat sejumlah judul yang mengisahkan tokoh Rama” (Girardet., Cs, 1983; bdk Hadisutjipto, 1985; Behrend (ed), 1990: 382 - 396; Behrend & Titik Pudjiastuti, 1997: 287 - 292). Melihat rentang waktu yang sangat jauh antara penggubahan KR dengan penjarwaannya pada abad ke-18-19 sangat kecil kemungkinannya, Yasadipura menggubah *Serat Rama* (kemudian disingkat SR) dari KR. Salah satu di antara SR yang digubah pada masa ini, ditinjau dari penggunaan *pupuh* termasuk *Jarwa Macapat*, oleh RAA Martanagara dijadikan sumber penggubahan WBR.

Seperti dikemukakan Stutterheim, bahwa *Ramayana* di Nusantara kemudian mengalami penambahan, pengurangan, dan pengubahan. Begitu pula kisah Rama dari KR kemudian muncul SR yang dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh, jarak waktu kurang lebih 10 abad, jarak jenis sastra, jarak bahasa, dan jarak budaya, sudah tentu mengalami penambahan, pengurangan, dan pengubahan. Perubahan ini pula, menurut Poerbatjaraka (1952: 2-5) “disebabkan karena penulis tidak begitu memahami lagi bahasanya, namun begitu, petransmisian alur dari kisah

Rama dari dalam KR ke SR tidak berubah.” Selain itu tradisinya pun masih ada yang dipertahankan. Kemudian dari sumber SR, digubah WBR yang jarak waktu penggubahan dan penciptaan kembali tidak begitu jauh yakni kurang lebih dua abad. Namun tentu saja antara penciptaan dan pembacaan oleh RAA Martanagara tersebut berada dalam lingkungan yang berbeda.

RAA Martanagara (1845 – 1926), seorang *menak* - bangsawan ternama, keturunan Sumedang yang menjadi bupati Bandung (1893 – 1918). Beliau seorang terpelajar pada masanya, mampu berbahasa Belanda, Melayu, dan Jawa (Martanagara, 1921; bdk Lubis, 1990: 52 – 54). Awal penulisan WBR diperkirakan ketika pengarang diangkat menjadi bupati Bandung, pengangkatannya sebagai bupati Bandung pada tanggal 29 Juni tahun 1893 adapun WBR selesai ditulis pada tanggal 4 Oktober tahun 1897. Sebagai bupati Bandung, RAA Martanagara mendapat sebutan *Dalem Panyelang* ‘Dalem Penyelang’ karena bukan keturunan dari para bupati Bandung. RAA Martanagara dengan para pejabat Belanda direncanakan akan dibunuh oleh kelompok lawannya yang menginginkan jabatan bupati tersebut, namun pembunuhan itu gagal (Martanagara, 1921; bdk Lubis, 1990: 60 – 79). Menjelang penulisan WBR selesai, pengarang mendapat cobaan lagi, yaitu istrinya Raden Ajeng Sangkaningrat wafat pada tanggal 5 bulan Juni tahun 1897.

Apakah pengalaman kehidupan pengarang yang cukup berat tersebut yang menggugah kesadaran hatinya untuk menggubah sebuah karya yang sarat dengan keteladanan bagi pemimpin dan peletakan pandangan hidup yang mantap bagi seluruh umat manusia, sulit dipastikan. Dalam kolofon yang terselip di dalam

kisahan, ada ungkapan demikian: *reh maksudna nyundakeun Sri Rama, pakeun ngalolongsong hate, nyegah napsu ka batur, mamrih kana ka budi manis, sabab carita Rama, eta leuwih alus, rea keur baris tuladan, lalampahan nu murka reujeung nu adil, kabeh bukti jadinya* ‘maksud pengubahan kisah Sri Rama dalam bahasa Sunda, untuk meringankan beban hati, mencegah timbul nafsu amarah kepada orang lain, supaya (nafsu yang menyimpang) berubah menjadi budi manis, sebab kisah Rama, sangat bagus, banyak keteladanannya, perilaku murka dan benar, semua terbukti adanya pembalasannya.’ Demikianlah ungkapan itu seolah-olah ada kaitan dengan jalan hidup pengarang.

Pada waktu WBR ditulis yaitu pada akhir abad ke-19, para bangsawan Sunda dalam keadaan sulit, keadaan ini dirasakan pula oleh pengarang (lihat uraian selanjutnya) dan dalam masyarakat Sunda tengah berlangsung perubahan-perubahan. “Pada awalnya kekuasaan para bupati di wilayah Priangan lebih besar daripada kekuasaan para bupati di wilayah lainnya di Pulau Jawa. Sejak tanggal 1 Juni tahun 1871 dikeluarkan *Preanger Reorganisatie* atau Peraturan Baru Tanah Priangan. Sejak itu, kedudukan para bupati dan para pejabat pribumi di wilayah Priangan, sama seperti rekan-rekannya di wilayah lain di Pulau Jawa, dianggap sebagai pegawai pemerintah, bekerja untuk kepentingan pemerintah, dan digaji oleh pemerintah kolonial (Ekadjati, 1982: 260 – 261; bdk Martanagara, 1921: 20 - 25). Di lain pihak, tengah terjadi semangat revitalisasi bahasa dan kebudayaan Sunda yang sebelumnya didominasi oleh kebudayaan Jawa. Pelopor revitalisasi tersebut adalah KF Holle (1822 – 1896) dan Raden Haji Moehamad Moesa (1822 – 1886), (Lubis a, 2000: 114 – 120; bdk Moriyama, 2005; Ekadjati, 2004: 29 -

32). Pada akhir abad ke-19 Belanda tengah mengembangkan pendidikan formal untuk kalangan anak-anak bumiputera (Lubis a, 2000: 49; 2002: 30). Pada situasi sosial politik yang cukup berarti (*significant*) itulah, WBR digubah oleh pengarangnya.

WBR tergolong *wawacan* mite, sifat mitis dieksplisitkan pada judul dengan disebutkan kata *batara*, dari segi isi sifat mitis ini sangat pekat, Sri Rama sebagai tokoh utama dan tokoh sentral adalah *titisan Wisnu* (*titis-an* Dewa Wisnu) yang membawa dirinya ke dalam pengembaraan yang panjang dalam rangka menghancurkan kezaliman dan kemurkaan yang ditokohi oleh Raja Dasamuka. WBR termasuk juga ke dalam jenis *wawacan* wayang karena *Ramayana* adalah salah satu kisah besar yang sangat terkenal dalam kesenian pertunjukan wayang (*performance art*) dengan kisah besar lainnya *Mahabarata* terutama wayang golek. Namun pembicaraan difokuskan pada WBR sebagai karya sastra dalam tulisan. Sebagai kisah yang diwarnai oleh sifat mite, kisah yang berasal dari India ini sudah tentu dilatarbelakangi oleh agama atau keagamaan pra-Islam Hindu Budha. Adapun WBR diciptakan oleh RAA Martanagara pada akhir abad ke-19, pada waktu itu masyarakat Sunda sudah memeluk agama Islam selama kurang lebih 3 abad sejak abad ke-16, dan bentuk *wawacan* itu sendiri, sebuah genre - produk sastra zaman Islam.

Kisah Rama dalam WBR ini bisa dikatakan, transmisi KR yang lahir pada abad ke-9 dengan latar belakang agama Hindu Budha, berbahasa Jawa Kuno, yang hidup dari masa ke masa, kemudian mendapat sambutan pembaca pemeluk Islam suatu zaman. Pengarang WBR adalah pembaca - penyambut kisah Rama yang

dilihat dari segi individu, memiliki bakat, pengalaman, dan pengetahuan yang berada dalam ikatan budaya (*Kulturgebundenheit*) dan jiwa zaman (*Zeitgeist*). Identitas individual maupun kolektif berupa budaya dan jiwa zaman turut dalam rekonstruksi kisah Rama ketika proses membaca yang kemudian diwujudkan dalam bentuk teks WBR secara utuh. Teks WBR bisa dilihat dari berbagai jalinan struktur serta jalinan berbagai ide, yang berbeda dengan sumber penggubahannya karena “sebuah teks (dalam hal ini kisah Rama yang menjadi sumber penggubahan WBR) tidak dapat dipandang sebagai produk tertutup dan mandiri” (Cavallaro, 2001, dalam edisi terjemahan 2004: 91).

WBR sebagai *wawacan*, dibangun oleh sejumlah *runtuyan pada* dari jenis-jenis *pupuh* (untaian bait-bait dari berjenis *pupuh*). *Pupuh* adalah bentuk puisi yang kebahasaan dan isinya dibatasi oleh matra *pupuh (dangding)*. Adanya matra *pupuh* ini menimbulkan ketidakleluasan pemilihan diksi dalam penyajian ceritera, sehingga bahasa karya-karya dalam bentuk *wawacan* pada umumnya terasa kaku. Bahasa WBR tidak demikian adanya, ceritera berlangsung dengan lancar tanpa terasa pemaksaan *dangding*. Kiranya kelancaran pengungkapan bahasa ini akibat pengungkapan kisah dengan bahasa yang tidak dipaksakan, yaitu dengan teknis penggalan atau *enjambement*, baik *enjambement antarpadalisan* maupun *enjambement antarpada*, yakni kebulatan atau kepaduan pengertian tidak dipaksakan harus dalam satu *padalisan* atau satu *pada* melainkan dipenggal, kemudian dilanjutkan ke *padalisan* atau *pada* berikutnya. Gaya seperti ini, jarang ditemukan dalam *wawacan* Sunda, jadi terasa lebih indah dari bahasa *wawacan* pada umumnya. Inilah salah satu keunggulan WBR. *Dangding* sebagai dasar

penggubahan *wawacan*, tidak hanya merupakan ikatan dari segi kebahasaan berupa *guru wilangan*, *guru lagu*, dan *guru gatra*, namun merupakan wahana yang mengusung perilaku dan karakter emosi. Dengan demikian, WBR mengemas sejumlah perilaku dan sejumlah emosi tertentu.

Walaupun WBR sudah sangat jauh jaraknya dengan *kakawin* dilihat dari berbagai hal, jarak matra puisi, jarak waktu, jarak bahasa, jarak agama, jarak lingkungan sosial, dan jarak antaretnis, namun paparan naratif WBR masih menampakkan paparan *kakawin* meliputi “lukisan”, ajaran, dan perang. Dengan adanya penggarapan “lukisan” secara meluas dan mendalam, terekam antara lain lingkungan alam, budaya, adat, keagamaan, dan seni, yang kini tersisihkan dari kehidupan. Ajaran dalam WBR digarap secara meluas, disediakan dalam lahan yang lebar, terutama ajaran bagi penguasa/raja dan ajaran pokok bagi seluruh manusia secara umum. Itulah sebabnya ajaran ini, meskipun tidak menjadi titik focus analisis WBR, ditambahkan secara proporsional dalam kajian interteks. Perang dalam WBR merupakan titik sentral yang kait-mengait ke segala arah untuk melenyapkan tokoh antagonis yang menjadi sumber kekacauan dunia ‘*reregeding bumi*’ oleh tokoh protagonis, sehingga dengan perang, menyandingkan gelar ‘Pemimpin Kekuatan Dunia’ *Ratu Pakuning Bumi* pada dirinya.

Pada paparan lukisan, ajaran, dan perang inilah terletak salah satu artistik keindahan WBR yang membangkitkan daya estetik imaji pembaca. Gambaran artistik fisik dunia merangsang daya estetik imajinasi atas penikmatan alam, gambaran artistik pencapaian religius dan artistik moral merangsang estetik

penataan hati, mendorong penghayatan diri, mengatur perilaku untuk pengejaran kebahagiaan lahir batin dalam mengarungi kehidupan. Adanya paparan naratif WBR yang mirip dengan struktur naratif *kakawin* merupakan sambutan atas sebuah ciri dari karya sastra kuno yang telah menjalani perjalanan rentang waktu yang sangat jauh oleh individu pengarang yang mewakili kolektif dari hamparan sebuah zaman yang bahasa dan sarana perwujudan karyanya jauh berbeda. Hal ini mengisaratkan bahwa sebuah karya sastra ada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi. Begitu pun WBR, karya ini berdiri kokoh di atas ketegangan konvensi dan inovasi, menampakkan identitas dirinya yang khas, yang berbeda dengan kisah Rama lainnya, walaupun WBR digubah dari *Serat Rama* berbahasa Jawa. Kisah Rama itu sendiri boleh statis karena sebuah mite yang validitasnya ditentukan oleh legitimasi dari sebuah konvensi budaya, namun ide-ide yang mewarnai dirinya berubah. Jadi WBR adalah WBR, keberadaannya tidak serta merta ada, dan KR yang kuno itu ciri-cirinya tidak hilang dengan serta merta, namun melalui proses. Demikian gambaran mula WBR, sebuah karya luhur yang menggugah manfaat dan nikmat.

Penelitian terhadap WBR yang memuat sejumlah nilai-nilai mulia dari kehidupan, yang masih sangat segar untuk konsumsi masyarakat masa kini, sangat penting dilakukan. Seyogyanyalah potensi dari karya sastra ini turut membangun mental moral bangsa, guna meredam pengaruh luar yang menyesatkan. Bangsa Indonesia yang tengah tertatih-tatih menyongsong masa depan yang lebih baik, tergilas keserakahan penghuni zaman yang orientasinya sekedar pencapaian urusan dunia semata yaitu meraih kenikmatan sesaat yang bersifat semu, dengan

memutar-mutarkan masalah, memutarbalik, atau membelokkan, serta menghalalkan segala cara. Keadaan seperti ini tidak boleh berlangsung berkepanjangan. Hal-hal yang menimbulkan kemudaratan harus segera dihentikan dari berbagai segi. WBR sebagai sebuah karya sastra Nusantara, menyajikan pijakan hidup yang kokoh, mengingatkan kehakikian kehidupan, yakni *pati* 'ajal'.

Ajal adalah sebuah lorong yang pasti dilalui oleh perjalanan manusia, siapa pun adanya baik manusia pada umumnya maupun manusia eksklusif yaitu para pemimpin (raja). Adapun ajal menurut WBR, ada *pati mulya*, *pati sinelir*, *mulya ning pati*, *pati luhung* 'ajal mulia, ajal terpilih' yang dipertentangkan dengan '*pati murka dursila*, *pati hina* 'ajal dalam kemunkaran, ajal hina.' Dalam karya ini manusia diingatkan, untuk menginginkan ajal mulia guna memperoleh *Sawarga Mulya* yang kebahagiaan dan kenikmatannya panjang, kekal, tiada akhir. Untuk mencapai ajal mulia, harus berdiri di tempat yang benar lahir dan batin semasa menjalani kehidupan dunia, karena Penyedia lahan kembali yang bahagia dalam kehidupan kekal di *Alam Kalanggengan* 'Alam Keabadian' alam kelak setelah kematian adalah Yang Maha Benar. Keteladanan, baik keteladanan tersurat maupun tersirat dalam WBR sangat berlimpah. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seyogyanyalah berada kembali dalam alam pikiran pemiliknya, mengakar pada budaya bangsa, guna menepis pengaruh yang menyesatkan. Penggalan nilai-nilai kehidupan luhur yang terkandung di dalam WBR ini, dengan melalui pengkajian sastra.

Setiap karya sastra, termasuk juga WBR, “pada dasarnya bersifat umum sekaligus bersifat khusus, atau lebih tepat lagi: individual dan umum” (Wellek & Austin Warren, 1962 dari seri terjemahan: 1989: 9). WBR dilihat dari sudut pandang teks yang bersifat individual, merupakan sebuah kisah Rama yang khas, memiliki struktur naratif tersendiri, memiliki perbedaan dengan sumber penciptaannya sekecil apa pun, yang dipengaruhi oleh identitas pengarang, budaya, dan zaman yang sedang berlangsung. Di samping WBR memiliki sifat individual, *kisah Rama* yang menjadi dasar penggubahan WBR berada dalam alur sejarah, dalam arti ceritera tidak berdiri sendiri. Dengan demikian, WBR berada dalam alur sejarah yang panjang. RAA Martanagara adalah seorang penyambut kisah Rama melalui SR berbahasa Jawa, kemudian menuliskannya kembali menjadi WBR.

Dengan kenyataan seperti dikemukakan sebelumnya, pengkajian sastra terhadap WBR yang relatif “utuh”, hendaknya ditinjau dari sudut WBR sebagai karya sastra yang khas, dan WBR sebagai karya sastra yang berada dalam alur sejarah. Penelitian ini meliputi kedua sudut pandang tersebut. Penelitian WBR sebagai sebuah karya sastra berada pada aliran sejarah akan menggunakan pendekatan intertekstualitas. Pendekatan intertekstualitas yaitu menelusuri hipogram dari sebuah karya, hipogram yaitu teks-teks yang kemudian turut dalam rekonstruksi sebuah karya.

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan teks WBR yang dikemukakan dalam identifikasi, memunculkan sejumlah masalah, yang perumusannya sebagai berikut.

1. Teks WBR digubah pada masa masyarakat sudah menganut agama Islam, bermula dari mite KR yang berlatar Agama HinduBudha. Adakah pemeluk agama ini mempengaruhi WBR ?
2. Penulisan WBR dipengaruhi oleh teks-teks sebelum dan sezaman, bagaimana penerapan hipogram teks-teks sebelum dan sezaman tersebut dalam hal keagamaan.
3. Bagaimanakah makna WBR secara relatif "penuh", yakni makna WBR hasil rekonstruksi RAA Martanagara dari SR yang berbahasa Jawa yang dipengaruhi oleh teksteks lebih dahulu atau sezaman dalam hal keagamaan.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengungkapkan pemikiran-pemikiran Keislaman yang tersurat di dalam WBR.
2. Mengungkapkan hipogram teks WBR dan fungsi semiotik dari hipogram tersebut keagamaan.
2. Mengungkapkan makna penuh dari WBR.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kajian sastra terhadap teks WBR bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan dan berbagai sudut pandang. Penelitian ini meliputi pendekatan intertekstualitas dengan pertimbangan pendekatan tersebut mampu menghasilkan

kajian yang optimal dalam pemahaman karya tersebut karena mengungkapkan WBR dari sudut pandang karya sebagai individu dan alur kesejarahan.

1.5 Relevansi Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan dalam pembangunan nonfisik, antara lain 1) gambaran WBR secara sekilas mengedepankan kehakikian bahwa dalam kehidupan ini bukanlah kekuatan fisik semata yang menjadi tujuan, namun ada pilihan yang lebih utama yakni “kebenaran hakiki”, 2) WBR mengedepankan nilai-nilai kepemimpinan luhur, yang merupakan suri teladan penting bagi kehidupan masa kini yang wacana kebenarannya condong kepada kekuatan fisik dan materi. WBR memberikan pijakan kokoh dalam menjalani kehidupan yakni segala perilaku harus dipertimbangkan dengan kehidupan di Alam Keabadian setelah ajal.

1.6 Sumber Data

Objek penelitian ini adalah WBR karya RAA Martanagara yang sudah dilakukan penelitian dan pengkajian dari segi Filologi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1. WBR sebagai Karya Sastra *Wawacan*

WBR merupakan karya sastra tradisional seperti halnya karya-karya sastra Sunda yang lain yang tertulis dalam naskah, karya tersebut hampir menyeluruh termasuk karya-sastra tradisional. Setiap jenis karya sastra tradisional memiliki ciri- ciri khusus baik dilihat dari segi wadah/wahana yakni sarana perwujudan bahasanya maupun dari ide-ide yang terkandung di dalamnya. Ciri-ciri yang termuat dalam wahana karya sastra beserta ide-ide yang terkandung di dalamnya, memunculkan genre dalam konvensi sastra masyarakatnya. Hal yang berkaitan dengan genre/jenis sastra, Welles & Austin Warren mengemukakan (1977 dalam terjemahan 1989: 298) sebagai berikut: “Jenis sastra bukan hanya sekedar nama, karena konvensi sastra yang berlaku pada suatu karya membentuk ciri karya tersebut. Jenis sastra dapat dianggap sebagai suatu perintah kelembagaan yang memaksa pengarangnya. ” Jadi pada dasarnya jenis-karya-sastra-apa-pun terdapat konvensi dalam penyajiannya, apalagi WBR karya sastra tradisional *wawacan*, yang memang *wawacan* memiliki matra yang harus dipatuhi.

2.1.1 Pendekatan Intertekstualitas

Teks WBR sebagai karya sastra dengan sarana primer bahasa, merupakan sistem tanda. “Konsep tanda menurut Peirce adalah sebagai berikut, tanda

merujuk pada sesuatu atau mewakili sesuatu, jadi tanda mempunyai sifat representatif, yaitu mewakili sesuatu. Hasil penafsiran terhadap suatu tanda oleh si penafsir, menghasilkan tanda baru bagi penafsir, jadi sebuah tanda selain memiliki sifat representatif memiliki pula sifat interpretatif. Hasil representasi disebut *denotatum* dan hasil interpretasi disebut *interpretant*. Sebuah tanda adalah satu bagian dari satu keseluruhan peraturan, kesepakatan, tradisi, adat istiadat, dan disebut juga kode. Teks sastra secara keseluruhan adalah sebuah tanda dengan semua cirinya untuk pembaca, teks itu pengganti sesuatu yang lain, suatu kenyataan yang dibayangkan” (Pradotokusumo, 2001: 11-13). Pemikiran Peirce ini diterapkan pada mekanisme penciptaan WBR sebagai berikut.

SR berbahasa Jawa yang dijadikan sumber penulisan WBR oleh RAA Martanegara adalah sebuah tanda yang terletak di antara *denotatum* dan *interpretant*. Kode baru hasil dekoding RAA Martanegara dari SR, dituliskan kembali menjadi WBR melalui proses enkoding. Dilihat dari seputar kehidupan karya sastra tersebut, pembacalah yang memiliki peranan penting dalam menerima, menginterpretasi, merekonstruksi, memberikan makna terhadap sebuah karya. “Pendekatan-pendekatan yang berorientasi terhadap peranan pembaca menggunakan landasan berpikir *Reader Theory*/Teori Pembaca” (Eagleton, 1985: 73).

Pernyataan-pernyataan berlandaskan pemikiran *Reader Theory* di antaranya sebagai berikut: *Phenomenologist aesthetician* Ingarden mengemukakan bahwa ... *the text as a potential structure which is ‘concretized’ by the reader*. ‘teks merupakan struktur yang potensial dikongkretisasi oleh pembaca’ (Eagleton, 1985:

73). Iser (dalam Eagleton, 1985: 76) menjelaskan tentang estetika bahwa ...*the literary work has two poles, which we might call the artistic and the aesthetic ... the artistic refers to the text created by the author, and the aesthetic to the realization accomplished by the reader.* ‘karya sastra memiliki dua sisi, yang dinamakan artistik dan estetik ... artistik dimiliki oleh teks yang diciptakan oleh pengarang, dan estetik yakni kenyataan yang disempurnakan pembaca.’ Sejalan dengan pemikiran itu Mukarovsky membedakan antara *artefact* dan *aesthetic object*, *artefact* merupakan dasar *material* objek estetis berupa huruf-huruf yang dicetak di halaman kertas; objek estetis merupakan representasi artefak dalam pikiran pembaca yang disebut *collective conciousness* ‘kesadaran kolektif’ yang dalam kesadaran sekelompok manusia dapat disistematisasikan. Dengan demikian, sebuah artefak memiliki nilai potensial. Pembentukan objek estetik terhadap artefak terjadi dengan sarana peran aktif penerima. Jadi pembaca juga menciptakan objek estetis (Segers, 1978: 31).

Menurut Gadamer “sebuah karya sastra tidak muncul ke dunia sebagai seberkas arti yang selesai dan terbungkus rapi. Arti tergantung pada situasi kesejarahan penafsir (Selden, 1993: 117). Menurut Karl Mannheim penafsir atau penulis berada dalam *Kulturgebundenheit* (keterikatan budaya) dan *Zeitgeist* (semangat zaman) (Lubis b, 2000: 10). Menurut Iser teks bukanlah penyajian sempurna namun terdiri dari bagian-bagian kosong. Pembaca mengisi bagian-bagian kosong yang mengandung makna ambigu dalam teks, ia mengisinya secara bebas sesuai dengan pengalamannya. Dilihat dari segi pembaca, pemaknaan sebuah karya sastra tidak stabil secara essensial (Eagleton, 1985: 76-81).” Derrida

seorang penganut sebuah aliran filsafat menampik adanya kestabilan makna. Makna senantiasa berada dalam proses, dengan demikian tidak ada makna baku dan permanen (Sim, 1999: V). Salah satu pendekatan karya sastra dengan berlandaskan *Reader Theory* yakni pendekatan intertekstualitas.

Pendekatan intertekstualitas adalah salah satu pilihan pendekatan dalam menguak makna dari sebuah karya sastra. “Intertekstualitas adalah pendekatan untuk memperoleh makna sebuah karya sastra secara penuh dalam hubungannya dengan karya yang lain yang menjadi hipogramnya (teks terdahulu), baik berupa teks fiksi maupun puisi” (Nugiyantoro, 1998: 54).

Kajian intertekstualitas berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi masyarakat, dalam wujudnya berupa teks-teks kesusastraan yang ditulis sebelumnya (Nugiyantoro, 1998: 50). Kristeva mengemukakan hubungan antarteks sebagai berikut: *every text take shape as a mosaic of citations, every text is the absorption and transformation of other text.* ‘setiap teks mengambil bentuk seperti mosaik cuplikan-cuplikan, setiap teks merupakan serapan dan transformasi dari teks-teks lain’ (Culler, 1975: 139). Pemikiran Kristeva yang mendukung munculnya pemikiran intertekstualitas yakni, bahwa bahasa bisa direduksi ke dimensi-dimensi yang bisa diterima oleh kesadaran. Kesadaran bukanlah subjek yang statis namun berada dalam bentuk imajiner (Lechte, 1994 terjemahan 2001: 221). Foucault (1971 terjemahan 2003: 30) mengemukakan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak memiliki narasi-narasi besar (*major narratives*) yang kemudian dikatakan ulang dan beraneka

ragam, formula-formula teks-teks biasa, teks-teks ritual yang diucapkan dalam keadaan tertentu; hal-hal yang pernah dikatakan kemudian diperbincangkan kembali karena masyarakat menduga adanya sesuatu rahasia dan “kemegahan” tersembunyi di dalam yang dikatakan tersebut. Kenyataan tersebut memunculkan ide pemahaman terhadap karya sastra.

Menurut Culler: *A work can only be read in connection with or against other texts ...* 'Sebuah karya hanya dapat dipahami dalam hubungan dengan teks-teks lain' (Culler, 1975: 139; bdk Riffatere, 1978; bdk Teeuw, 1984; bdk Pradotokusomo, 1991: 162).

Teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka, tidak dalam arti bahwa teks baru hanya meneladan teks lain atau memenuhi kerangka yang telah diberikan lebih dahulu, tetapi dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting; pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki atau disimpangi (Teeuw: 1984: 146).

Teks-teks sastra yang menjadi dasar penciptaan sebuah-karya-kemudian disebut *hypogram* 'hipogram' (Riffatere, 1978: 23). Mitos pengukuhan disebut *myth of freedom*. Kedua hal tersebut boleh dikatakan sebagai sesuatu yang “wajib” hadir dalam penulisan teks kesusastraan ... Adanya unsur hipogram dalam suatu karya, mungkin disadari mungkin juga tidak disadari oleh pengarang (Nugiyantoro, 1998: 52).

Seperti sudah dibahas sebelumnya, unsur-unsur serapan dari *hipogram* yang diserap oleh teks - kemudian berbeda-beda, seperti pada penelitian terdahulu

Pradotokusumo terhadap *Kakawin Gajah Mada*, *Kakawin Gajah Mada* dibangun oleh mozaik-mozaik karya sastra terdahulu, Chamamah Suratno terhadap *Hikayat Iskandar Zulkarnain* menghasilkan bahwa kharisma tokoh Iskandar Zulkarnain menyebar pada sejumlah karya sastra Melayu, dan Kuntara Wiryamartana terhadap *Arjunawiwaha*, bahwa *Arjunawiwaha* mengalami tanggapan yang berbeda dalam genre-genre yang berbeda. Adapun WBR digubah berdasarkan SR berbahasa Jawa. Kisah Rama sebagai mite ceriteranya tidak boleh menyimpangi dari konvensi masyarakat. Dalam segi ceritera, WBR sama dengan kisah sumbernya, namun kemudian pengarang mengisi celah-celah yang kosong dengan konsep-konsep teosofi tasawuf (Lihat subbab selanjutnya.). Konsep-konsep teosofi tasawuf Islam ini dengan nama-nama Penguasa Alam dari agama Hindu Budha/pra-Islam. Penyisipan konsep-konsep tasawuf ini sudah tentu mengubah makna ceritera.

Penelitian ini akan didasari oleh pemikiran Iser bahwa ‘karya sastra memiliki dua sisi, yang dinamakan artistik dan estetik, artistik dimiliki oleh teks yang diciptakan oleh pengarang, dan estetik yakni kenyataan yang disempurnakan oleh pembaca. Masalah yang diungkapkan dipusatkan pada tema, kemudian dari tema ini diungkapkan makna yang menghiasi seputar tema, bagaimana tema ini dipoles dengan konsep-konsep tasawuf seperti pernyataan Gadamer bahwa sebuah karya sastra tidak muncul ke dunia sebagai seberkas arti yang selesai dan terbungkus rapi, namun arti tergantung pada situasi kesejarahan penafsir.

Pemahaman konsep-konsep sufi akan diterangkan melalui sumber-sumber dari beberapa naskah Sunda. Pemikiran yang mirip dengan konsep-konsep sufi yang

terdapat di dalam WBR dikumpulkan lalu ditelusuri hipogramnya. Penelitian ini tidak menelusuri aliran mana hanya meliputi ciri-ciri umum. Penerapan hipogram terhadap teks naskah WBR akan diberikan istilah dengan hasil penelitian terdahulu. Apabila terdapat gejala baru maka akan diberi peristilahan sesuai dengan gejalanya.

Peneliti Riffatere, menghasilkan konsep bahwa hipogram dari teks - terdahulu terhadap teks yang - muncul - kemudian diterapkan dengan *expansion* 'pengluasan/pengembangan' dan *conversion* 'pemutarbalikan' (Riffatere, 1978: 50-63). Penelitian Pradotokusumo (1984: 103) merumuskan dua gejala yakni: *modification* 'modifikasi' dan *excerpt* 'ekserp'. Gambaran yang tampak jelas yang diserap ke dalam WBR dari karya-karya terdahulu adalah konsep-konsep tasawuf yang mengalami "adaptasi"/penyesuaian nama Penguasa Alam, yaitu penyisipan konsep tasawuf namun Dzat yang diseru tetap menurut kepercayaan lama.

2.1. 2 Tasawuf dan Teosofi Tasawuf

Kata tasawuf ditinjau secara etimologis "berasal dari kata *shuf* (wol), orang-orang sufi menutup badannya dengan kain wol asli" (Burckhardt, 1976 edisi terjemahan 1984: 15, Kalabadzi, 1985 edisi terjemahan 1995: 1). Sufi adalah orang-orang ahli/penganut tasawuf. Pengertian sufi secara substantif adalah "mereka yang berada di barisan (*shaf*) yang pertama di sisi Allah, dengan semata-mata maksud hatinya karena Allah, dan menempatkan bisikan kalbunya di sisi

Allah. Golongan lainnya mengatakan bahwa orang-orang disebut sufi karena kedekatan sifat-sifat mereka dengan ahli *suffah* yaitu orang-orang muslim yang berada di masa Rasulullah saw. Menurut Bisr ibn al-Harits, sufi adalah orang-orang yang membersihkan hatinya semata-mata karena Allah.” (Kalabadzi, 1985 edisi terjemahan 1995: 1). Pengertian tasawuf adalah perilaku aspek batin Islam atau esoterik Islam yang dibedakan dari aspek luar (eksoterik Islam) (Burckhardt, 1976 edisi terjemahan 1984: 15).

Peristilahan seputar tasawuf bermacam-macam, tumpang tindih antara pemahaman Ketuhanan dan peribadatan. Fathurahman membedakan *tasawuf falsafi* dan *tasawuf amali* (1999: 24). Istilah *tasawuf falsafi* dipakai pula dengan istilah *teosofi tasawuf* dan *tasawuf amali* istilah lainnya adalah *tarikah*. Pengertian kamus tentang *teosofi* adalah ”ajaran dan pengetahuan kebatinan (semacam filsafat dan tasawuf) yang sebagian besar berdasar pada ajaran-ajaran agama Buddha dan Hindu (Poerwadarminta, 1985: 1055). Istilah yang dipilih dalam penelitian ini adalah *teosofi tasawuf*, dengan pertimbangan karena pembahasan-pembahasan mengarah kepada Ke- Tuhan –an. Namun istilah ini digunakan dengan melepaskan acuan ke ajaran agama Budha dan Hindu, jadi yang dimaksud teosofi tasawuf dalam pembahasan ini, murni ajaran Islam yang lepas dari ajaran Budha dan Hindu seperti tercantum dalam arti kamus tersebut. Adapun tarikah atau tarikat adalah amalan/peribadatan yang dilakukan oleh *salik* (pencari jalan) menuju Allah.

Di dalam naskah teosofi tasawuf Sunda, dibedakan karya-karya ini dengan ajaran segi agama Islam lainnya antara lain Tauhid dan Fikih. Di dalam naskah-

naskah tasawuf disebut-sebutnya segi ke-Islam-an dalam pandangan para sufi yakni sariat, hakikat, tarikat, dan marifat (Lihat pula penjelasan selanjutnya). Pemikiran-pemikiran tasawuf yang disajikan di dalam WBR terjalin sangat halus ditenunkan dalam hamparan karya berlatar belakang Hindu Budha yang pekat mewarnai seluruh karya dari awal sampai akhir. Walaupun keberadaan teosofi tasawuf di dalam WBR ini hanya berupa ulasan yang sangat tipis, namun karena pengertian tasawuf rumit, penjelasannya membutuhkan uraian cukup panjang. Pengkajian teori tentang tasawuf, meliputi teosofi tasawuf dan tarikat, untuk memahami pemikiran tasawuf yang tersaji di dalam WBR, sehubungan konteks tasawuf di dalam WBR seolah-olah berupa pengamalan yang sudah berlangsung, sedangkan dalam karya-karya tasawuf Sunda baru berupa uraian dari ajaran, jadi tentang tarikat pun perlu dibahas.

Karya-karya naskah yang dianggap berisi tasawuf memiliki ciri-ciri pokok tasawuf. “Karya-karya tasawuf walau berbeda-beda namun memiliki kesamaan aspek pokok ialah ajaran kebajikan rohani. Kebajikan rohani *al ihsan*, menurut Nabi sebagai berikut, kamu harus mencintai Tuhan seakan-akan kamu melihatnya dan jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat kamu. Persoalan paling utama bagi manusia yakni *ma’rifah* atau *gnosis*. Sesuai dengan intensitas dan lamanya, terdapat keadaan-keadaan yang disebut ‘cahaya yang redup (*lawah’ih*) dan ‘cahaya yang menyilaukan (*lawami*), dan “penyinaran” (*tajalli*). Kebajikan lain dari semua adalah diri merasakan miskin (*fakir*) keikhlasan (*al-ikhlas*) atau kejujuran (*as-sidq*). Mengingat Tuhan dengan (*adz-dzikr*)” (Burckhardt, 1984: 127 – 134).

Dzikir menurut Syekh Yusuf dalam *Al- Barakāt al – Sailaniyyah* (Berkat dari Sailan) bermacam-macam, zikir *Lā Ilāha Illā Allāh zikir orang awam*, *Allah – Allah*, zikir hati atau zikir *al-khawās*, *Hu – Hu* zikir rahasia atau zikir *akhas al-khawās* (manusia paling istimewa)(Dalam Lubis, 1996: 30). Allah memperlihatkan diri-Nya dengan bermacam-macam manifestasi sesuai dengan tempat sehingga tempat itu menjadi *arsy*-Nya. Maka engkau menjadi orang mukmin yang benar, seperti yang dimaksud dalam hadis. Hadis mengatakan bahwa: Hati seorang mukmin sebahagian dari *arsy* Allah (Dalam Lubis, 1996: 31). Di dalam *Tahsīl al-Ināyah wa al-Hidāyah* (Memperoleh Pertolongan dan Petunjuk) disebutkan bahwa, Allah memuliakan mereka yang memperbanyak zikir dengan bermacam-macam ilmu dan rahasia-Nya. Allah berfirman: Tanyakan kepada ahli zikir jika kamu tidak tahu (Yusuf, dalam Lubis 1996: 44).

Ahli zikir yang bisa dijadikan guru disebut – sebut dalam naskah Sunda dan ahli Tarikat adalah Guru Mursid (guru yang ahli) (Naskah *WJU*; Fathurahman, 1999: 24). Zikir ini diterapkan kepada *salik* dengan di-*bai'at*. Dalam *Al-Nafahāt al-Sailaniyyah* (Hembusan dari Sailan) tentang zikir Yusuf menyampaikan:”Siapa yang tidak mempunyai syekh (guru), setan menjadi syekhnya. Sabda Nabi Muhammad saw: Syekh bagi kaumnya adalah seperti nabi (Yusuf, dalam Lubis 1996: 38 - 39).

Pengertian manusia yang selalu menghadirkan Allah dengan zikir hati adalah mukmin yang benar, dan hati seorang mukmin sebahagian dari *arsy* Allah memiliki kesejajaran makna dengan *manunggaling kaula-Gusti*.” *Manunggaling*

kaula-Gusti memiliki pengertian, abdi/manusia – yang selalu menghubungkan batinnya dengan Allah.

”Allah memiliki sifat yang berlawanan, Allah ”*al-Dzahir al-Bathin*” Dia tersembunyi (Batin) di dalam kenyataan-Nya, Dia nampak (Dzahir) di dalam ketersembunyian-Nya. Allah ”*al-Qarib al-Baid*” Dia Nyata di dalam Ketidaknyataan-Nya, Dia sangat Dekat di dalam Kejauhan-Nya” (Kalabadzi, 1995: 15). Manusia diberi rahmat-Nya untuk bisa merasakan Kehadiran-Nya, namun Allah *Dzat Laisa Kamistlihi* (Tidak bisa diumpamakan oleh apa pun) (*Naskah WBW dan WJU*). Tujuan manusia selalu menghadirkan Allah di dalam batinnya, untuk mencapai *insan kamil*.

Manusia dibebani untuk menuju *insan kamil*, peringkat selanjutnya *kamil mukamil* (manusia mencapai tarap kesempurnaan pada martabat manusia) (di dalam WJU) *al-khawās* - (istimewa) peringkat selanjutnya *khawāsul khawās* (paling istimewa (dalam WJU dan istilah dari Syekh Yusuf). Di dalam WBR terdapat istilah *Elmu Kasampurnaan*, *Elmu Kasampurnaan* ini kiranya ada hubungan pemaknaan dengan pengertian *insan kamil - kamil mukamil* atau *al-khawās - khawāsul - khawās*. Di dalam WBR *Elmu Kasampurnaan* disebut juga *Elmu Rahasia* atau *Elmu Agal Repit*, tanda ini rupanya mengacu kepada cara guru (*syekh*) yang menerapkan ilmunya kepada *salik* dengan cara *bai’at* secara rahasia.

2.2 Metode Penelitian

Langkah pertama dalam analisis sastra adalah mencari metode pendekatan yang sesuai dengan karya sastra itu sendiri. Karya sastra merupakan gejala,

sehubungan itu setiap karya memiliki sifat umum dan keunikan tersendiri. Dalam rangka mencari metode pendekatan yang sesuai, langkah pertama memahami WBR dari berbagai segi yakni, WBR sebagai karya *wawacan*, posisi WBR dalam perkembangan *wawacan*, WBR sebagai *mite*, dan kekomplekan kisah Rama. Setelah dipahami dari berbagai segi baru menetapkan kajian yang tepat untuk menganalisis WBR secara optimal.

Pengkajian intertekstualitas WBR divokuskan pada ketegangan keagamaan Hindu Budha dan ke-Islam-an yang mempengaruhi pemaknaan dari karya ini. WBR sebuah karya sastra *mite*, berlatar agama Hindu Budha, digubah pada zaman Islam. Adapun peristiwa mitis di dalam WBR sebagai berikut:

- 1) Dasarata berselamatan karena menginginkan putra yang dititisi oleh Dewa Wisnu, dilihat dari ciri-ciri dupa, permohonannya terkabul.
- 2) Menurut keterangan Resi Yogistara dan Mintra, Sri Rama titisan Dewa Wisnu Dewata Mulia.
- 3) Deskripsi perjalanan Rama ke Mantili menunjukkan bahwa dirinya bukan orang biasa namun ditempati Wisnu Murtining Bumi.
- 4) Rama diramalkan, pasti memenangkan sayembara di Negeri Mantili untuk menikahi Dewi Sinta karena Dewi Sinta penjelmaan Dewi Sri istri Dewa Wisnu.
- 5) Rama me-*ruwat*-kan Resi Jamadagni/Ramabergawa/Batara Rama Parasu yang terkena kutukan sehingga bisa kembali ke Indra Buana.
- 6) Resi Bagawan Yogi menyerahkan *pakuwon bumi* 'pengurusan bumi' kepada Rama sebagai titisan Wisnu .

- 7) Rama me-*ruwat*-kan raksasa berlengan panjang dan Sowari penghuni Suralaya yang mendapat kutukan sehingga dapat kembali ke Kahiyangan.
- 8) Ketika Sugriwa sedang ber~~s~~medhi ada suara yang raganya t~~k~~ kelihatan mengatakan bahwa, Sugriwa akan mendapat pertolongan dari Sri Rama titisan Dewa Wisnu putra Dasarata yang berada di Gunung Raksamuka.
- 9) Rama berkali-kali mengeluarkan kesaktian Wisnu ketika merasa kecewa.
- 10) Ketika Pasukan Pancawati dilemahkan oleh senjata Indrajit, Rama dikunjungi oleh para Dewa. Para Dewa mengatakan jangan ada kekhawatiran karena Rama titisan Wisnu.
- 11) Ketika Dewi Sinta membakar diri untuk membuktikan kesucian dirinya, ia dijemput oleh Batara Brahma, Batara Brahma mengatakan bahwa Rama titisan Wisnu Mustikaningrat, dan Dewi Sinta titisan Dewi Sri istri Wisnu.

Dilihat dari sejumlah peristiwa mitis tersebut, WBR menyandang sifat mite yang pekat. Hal ini disebabkan karena pengubahan WBR baik struktur formal maupun struktur naratifnya diusahakan oleh pengarangnya sedekat mungkin dengan sumbernya. Namun begitu karena karya sastra ini digubah pada zaman Islam, terselip unsur-unsur pemikiran ke-Islam-an.

Pengkajian intertekstualitas dalam penelitian ini dibedakan dalam dua tahap yakni pertama penelusuran teks-teks hipogram yang diperkirakan secara langsung atau tidak langsung turut dalam rekonstruksi WBR, kedua penelusuran hipogram utama yakni SR berbahasa Jawa. Naskah SR berbahasa Jawa yang memiliki kemiripan dengan WBR antara lain SR yang disalin oleh Soetomo WF, Mpd., dkk 1993, diterbitkan oleh Yayasan Studi Bahasa Jawa “Kanthil.” Urutan *pupuh*

WBR dengan SR ini sama sampai nomor 86. Bacaan bagian awal *runtuyan pupuh* dari I – LXXXVI hampir merupakan terjemahan. (Lihat lampiran)

Kajian intertekstualitas tidak berdasarkan ceritera namun dari segi bagaimana pengarang merekonstruksi SR ke dalam WBR yang dilatarbelakangi oleh Agama Hindu Budha, kemudian mengisikan celah-celah yang terbuka dengan pemikiran-pemikiran tasawuf. Kajian intertekstualitas menelusuri hipogram dari teks naskah teosofi tasawuf Sunda yang diperkirakan mempengaruhi pengarang baik langsung atau tidak langsung dalam rekonstruksi WBR. Teks naskah teosofi tasawuf yang digunakan adalah:

- a. *Wawacan Pulan Palin*
- b. *Wawacan Jaka Ula Jaka Uli*
- c. *Karya Teosofi Tasawuf Haji Hasan Mustapa*
- d. *Wawacan Buwana Wisesa*
- e. *Wawacan Ganda Sari*

Teks dari naskah-naskah tersebut tidak disusun berdasarkan titi mangsa penulisan sehubungan dalam khazanah pemaskahan ada tradisi transmisi, yang penelusurannya sangat sulit dilakukan. Berdasarkan alasan tersebut pengurutan ini tidak berdasarkan kronologis namun secara acak.

Penelusuran hipogram ini hanya meliputi ketegangan keagamaan Hindu Budha dan ke-Islam-an, jadi penelusuran hipogram melalui konsep pemikiran bukan bersifat kebahasaan. Karena yang akan ditelusuri berupa konsep, maka terlebih dahulu mengadakan pembahasan konsep yang akan diteliti berdasarkan konsep-konsep karya teosofi tasawuf yang ada pada naskah dan informasi yang

diterima secara lisan. Informasi secara lisan hanya sebagai penjelasan dari teks tertulis.

Konsep teosofi tasawuf yang ditelusuri mengenai *manunggaling kaula-Gusti* dan kemenunggalan. Sebenarnya kedua pokok bahasan ini satu dengan lainnya saling berkaitan. Namun kemenunggalan di dalam WBR diungkapkan secara khusus, maka kemenunggalan ini dibahas tersendiri.

Setelah ditetapkan dua buah konsep tersebut yang akan dicari hipogramnya, kemudian bagian-bagian dari teks yang mengandung konsep tersebut dimunculkan berdasarkan urutan peristiwa di dalam teks. Konsep tersebut ditelusuri di dalam teks hipogram. Setelah ditelusuri, lalu diungkapkan bagaimana penerapan hipogram tersebut di dalam WBR.

Berdasarkan hipogram yang hadir di dalam WBR diungkapkan “makna penuh” WBR, dilengkapi dengan fungsi semiotik dari hipogram.

Teori Rifatterre mengenai pemaknaan karya sastra dijadikan pijakan dalam pemaknaan WBR. Adapun mekanisme telaah yang dikemukakan oleh Rifatterre (1978) melalui tahapan berikut:

- 1) Membaca arti yang umum.
- 2) Mencermati unsur-unsur yang tidak gramatikal yang merintangi penafsiran mimetik dalam arti yang umum.
- 3) Mencari hipogram (teks terdahulu atau sezaman) dan menelusuri hubungan teks-teks hipogram dengan WBR.
- 4) Menurunkan “matriks” dari “hipogram”, yaitu, menemukan sebuah pernyataan tunggal atau sebuah kata dari teks.

BAB III

PENGAJIAN INTERTEKSTUALITAS WBR

3.1 Tanda-Tanda Keislaman dalam WBR

Pengkajian intertekstualitas seperti sudah dikemukakan dalam Bab II hipogramnya tidak ditelusuri dari segi ceritera, sehubungan antara SR berbahasa Jawa dengan WBR, penyajian struktur formal dan ceritera hampir sama (Lihat lampiran 8). Apabila diadakan kajian intertekstualitas dari segi kisah, akan terjebak kepada kisah Sri Rama yang bersifat umum dalam arti kekhususan WBR karya RAA Martanagara tidak tertelusuri.

WBR ini sebuah pilihan kisah Rama seperti disebutkan sebelumnya hampir sama dengan sumbernya, namun demikian bagaimanapun, proses membaca dipengaruhi oleh pribadi pengarang, semangat zaman, dan ikatan budaya. Pengarang WBR mengkonkretisasi kisah Rama, dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran ke-Islam-an tasawuf. Pemikiran ini sangat halus, tersisip pada hamparan kisah Rama yang berlatar-belakangkan Hindu Budha. Unsur-unsur serapan tersebut sangat sulit ditelusuri karena halusnya penyisipan. Namun untuk keyakinan ini, ada kata-kata kunci pada bagian awal dan bagian akhir. Kata kunci di bagian awal adalah penggunaan lambang Islam yang sangat *significant* yakni

adanya kata *masjid* dalam lukisan keindahan Istana Ayodya *pada ke 30* (Lihat di dalam bagan Intertekstualitas WBR)

Adanya kata *masjid* ini, tidak diketahui dengan pasti apakah unsur kesengajaan atau muncul tanpa kesadaran pengarang, tampaknya dugaan yang kedua yang lebih mendekati kebenaran karena tak ada lagi lambang Islam yang lainnya, baru pada bagian akhir ada penjelasan. Pengarang menyatakan secara eksplisit bahwa konsep-konsep tersebut tidak diambil dari sumbernya, seperti terdapat pada bacaan *pada 2881*, seperti berikut:

Sang Sri Rama muruk Ilmu Dakik.

*patékadan jalma jaman Buda
ti hirup tepi ka maot
kasebut ilmu lembut
marawicu bangsa nu suci
nyembah ka Pangéranna
Yang Batara Guru
sarupa Agama Islam
nyembahna téh ka Gusti Robbul
Alamin
(2874)*

Tatapina teu disalin

tina tembang anu basa Jawa

lain tina sabab hésé

ngan katimbang teu perlu

mungguh jalma jaman kiwari

nu geus ganti agama

Sang Sri Rama mengajarkan Ilmu Dakik³³.

Keyakinan orang pada zaman Budha sejak lahir sampai wafat disebut ilmu Gaib biksu sebangsa orang suci menyembah Tuhannya Yang Batara Guru seperti Agama Islam menyembah Gusti Robbul Alamin

Namun (keyakinan itu) tidak disalin, (seperti dalam sumbernya) *tembang* bahasa Jawa.

Bukan karena sulit hanya tak perlu untuk orang-orang zaman sekarang yang telah berganti agama menyembah kepada Yang Agung Gusti Allah Maha Mulia dan khawatir diterima oleh orang awam akan salah penerimaan

Berbagai macam wejangan dengan keteladanan, yang berguna untuk orang-orang kini,

nyembah ka Yang Agung

Gusti Allah Anu Mulya

jeung kawatir dipikir ku nu teu harti

mangkéna salah tanpa (2875)

Rupa-rupa piwulang jeung misil

nu berguna pikeun nu ayeuna

baris nu sepuh nu anom

tapi mun kula nutur

disundakeun Ilmu Hakéki

hakékah jaman Buda

anu samar samur

siyeun mangké salah tanpa

tangtu jadi nungtun cu(w)a kana ati

sabab sulaya paham (2881)

Dengan pernyataan tersebut muncul keyakinan bahwa WBR diselipi dengan konsep-konsep teosofi tasawuf. Oleh karena itu kajian intertekstualitas terhadap WBR hanya meliputi konsep/pemikiran tersebut. Kajian intertekstualitas mengenai konsep ini tentu ditinjau dari kebulatan isi pemikiran secara utuh, dalam arti bukan bacaan/kesamaan bahasa.

bagi orang tua atau muda

namun aku bertutur

tentang ilmu itu diganti dengan

Ilmu Hakikat

(karena) hakikat zaman Budha

(aku) tak tahu dengan jelas

(sehingga) takut menimbulkan salah

penerimaan

tentu akan menuntun kepada

kenistaan hati,

sebab mengelirukan keyakinan

3.2 Kehidupan Keagamaan Seputar Kepengarangan

Bagaimana pun pemikiran keislaman seperti disebut sebelumnya tidak hadir dengan sendirinya namun sesuatu yang tumbuh di seputar pengarang. Adapun perhatian dan lingkungan RAA Martanagara sebagai pengarang WBR sebagai berikut: “Pada waktu RAA Martanagara menjadi Bupati Bandung, terdapat dua golongan elite agama Islam pertama, elite agama yang tergabung ke dalam birokrasi kolonial dalam jajaran pribumi, kedua elite agama Islam yang tidak termasuk dalam birokrasi yang biasanya mempunyai kewibawaan sosial yang sangat tinggi di kalangan rakyat. Banyak pejabat pribumi yang bersifat acuh tak acuh terhadap agama Islam, mereka menjauhkan diri terhadap elite agama Islam di lingkungan mereka sendiri, tetapi RAA Martanagara tidak termasuk kelompok pejabat pribumi seperti itu. Hal ini erat kaitannya dengan sikap hidupnya yang agamis. Hubungan dengan elite agama Islam yang non-birokrasi dipeliharanya dengan sangat baik, begitu pula dengan elite agama Islam yang ada dalam birokrasi yang dipimpinnya. Adapun yang menjadi *hoofd* penghulu Bandung semasa ia menjadi bupati adalah Raden Haji Hasan Mustapa.

Raden Haji Hasan Mustapa seorang sufi besar yang sangat banyak karyanya, tentang teosofi tasawuf. Hubungan antara RAA Martanagara dengan Haji Hasan Mustapa terbina baik” (Lubis, 2001: 74-77). Di daerah Bandung dan sekitarnya banyak ditemukan karya – karya yang berisi tentang tasawuf, tidak seperti di daerah lain umpamanya Majalengka. Salah satu aliran tasawuf adalah “tarekat naksabandiyah, pada tahun 1886 hampir seluruh bangsawan di Pngan mengikuti tarekat tersebut” (Bruinessen, 1992: 23). Dengan demikian tidak aneh

apabila pemikiran-pemikiran tasawuf yang berkembang seputar tahun 1890-an, mempengaruhi rekonstruksi kisah Rama di dalam WBR.

Konsep tasawuf yang diselipkan di dalam WBR memperjelas arah yang diungkapkan oleh tema tentang **ajal mulia**. Istilah yang digunakan di dalam teks paling banyak yakni *pati mulya*, istilah lainnya *pati patitis* ‘ajal tenang?’, *pati luhung* ‘ajal mulia’, *pati sinelir* ‘ajal terpilih’, dilawankan dengan *pati buta murka*, *pati dursila*. Pengertian *pati mulya* ini berasal dari hipogram utama SR berbahasa Jawa, salah satunya terdapat di dalam *pupuh VII Maskumambang* nomor : 20 sebagai berikut:

*Ing tegese Yayi ing urip puniku
Yen ora amriha
salamet sajroning pati
yeku seta nunggang gajah.*

Jelasnya Adinda, hidup itu
Apabila tidak berharap
Selamat dalam ajal,
Sia-sia (?)

Ajal mulia (*salamet sajroning pati*), di dalam SR sebagai hipogram utama sumber penggubahan WBR, tidak diintikan menjadi tema seperti di dalam WBR.

Konsep tasawuf yang tergambar di dalam WBR inilah yang akan diari hipogramnya. Penerjemahan hipogram dengan memindahkan makna yang mudah dipahami atau bagi karya yang menggunakan simbol kebahasaan seperti karya Haji Hasan Mustapa sekalian diafsirkan maknanya. Adapun konsep-konsep tasawuf ini pengertiannya agak pelik, maka sebelumnya berdasarkan naskah-naskah tasawuf, akan dibahas konsep yang terkandung dalam WBR secara panjang lebar guna memberikan pengertian yang jelas.

Konsep *tasawuf* di dalam WBR meliputi: *Manunggaling kaula-Gusti*, dan *Kemenunggalan*. Adapun Naskah Hipogram (kemudian akan disingkat Hp), yakni *Wawacan Pulan Palin* (disingkat WPP), *Wawacan Jaka Ula Jaka Uli* (WJU),

Wawacan Buwana Wisésa (WBB), Karya Haji Hasan Mustapa (HHM) dan *Wawacan Ganda Sari (WGS)*. WPP, WJU, WBB, dan WGS adalah *wawacan* yang menyajikan teosofi tasawuf dengan cara dialog antara adik dan kakak, HHM berisi teosofi tasawuf dengan menggunakan pelambangan. Agar memudahkan pengamatan antara Hp - HHM dan penerapannya di dalam WBR, Hp – HHM tidak diterjemahkan namun langsung dimaknai. WPP, WJU, WBB, dan WGS tanda-tanda edisi ditanggalkan supaya memudahkan pembacaannya, yang dipertahankan hanya penomoran *pada* supaya mudah memeriksanya kembali.

Data *Manunggaling Kaula-Gusti* WBR sengaja dicuplik dari berbagai episode supaya memberikan pengertian yang jelas. Nomor *pada* dicantumkan di bagian akhir. Setiap data diimbuhkan nomor dengan angka Romawi untuk memudahkan penunjukkan data. Begitu pula data Hp akan diberi penomoran angka Latin. Pemikiran teosofi tasawuf yang terkandung di dalam WBR dan Hpnya akan dilampirkan di dalam tabel. Di dalam tabel ini akan dilengkapi keterangan ada atau tidaknya pemikiran-pemikiran ini di dalam hipogram utama SR

3.3 Kajian Intertekstualitas WBR

3.3.1 *Manunggaling kaula – Gusti* dalam Teks WBR dan TeksTeks Hipogram

3.3.1.1 *Manunggaling kaula – Gusti* dalam Teks WBR

Pada ini memperkenalkan nama Dasarata, Raja Ayodya yang berbudi luhur.

<i>I Kasampurnanning pati patitis, tatas awas tékad Anu Nyata, pernah Kamulyan Yang Manon,</i>	Dalam menuju kesempurnaan ajal, penglihatannya selalu tertuju kepada Yang Maha Ada, di tempat (Badan Rohani) Kemuliaan
--	---

<p><i>ngadalitkeun cipta jeung ati, nunggalkeun salirana, jeung Sanghiyang Guru, desek rapet rasa Tunggal, dalit rapih tunggalna kawula-Gusti, dumawa ka Kamulyan. (21)</i></p>	<p>Yang Maha Melihat, menyatukan pikiran dan hati, menunggalkan diri. dengan Sanghiyang Guru, me-nunggalkan rasa, menyatu dan tunggal antara abdi-dan Tuhan. membagi, mengalirkan (rasa menuju) ke Kemuliaan,</p>
<p>II <i>Henteu pegat mumuja semédi, ngaasorkeun tingkah salirana, nanggalkeun ciptana baé, tansah meleng jro kalbu, mamrih nyata Dewa nu Asih, taya rasa rumasa sampurna panemu (22)</i></p>	<p>Tak putus-putusnya (ia)memuja dan bertafakur merendahkan diri (di hadapan Tuhan) mengatur cipta batinnya terus-menerus hatinya menghadap kepada yang Maha Ada, Dewa Pengasih. (Beliau) tak mengakui dirinya (memiliki) pengetahuan kesempurnaan (insan kamil).</p>

Dasarata mengadakan selamatan untuk memperoleh putra yang mulia, tampan, dan dititisi Batara Wisnu. Dalam penyelenggaraan selamatan ini, resi mengajak raja beserta permaisuri untuk mengikuti selamatan secara khidmat seperti berikut:

<p>III... <i>pihaturna wiku: Mangga urang limaana sami manteng nyembah mumuja sing suhud tapakur nyatakeun di jero cipta badan urang leungitkeun sing tanpa jinis ngan Déwa anu nyata (37)</i></p>	<p>kata wiku: Marilah kita bersama-sama khusus menyembah bertafakur. Nyatakan di dalam batin raga kita dihilangkan hanya Dewa yang Ada</p>
<p>IV <i>Junggerengna Sangyang Utipati henteu pisah jeung rasa rumasa ... (38)</i></p>	<p>Sangyang Utipati Yang Maha Ada tak berpisah dengan rasa</p>

Bacaan ini senada dengan ungkapan Dewa Rama ketika di hutan dalam melindungi para pertapa untuk melaksanakan titah ayahnya Prabu Dasarata. Sri

Rama bercampur gaul dengan kehidupan para *pandita* yang membuatnya lupa terhadap kehidupan negara. Ungkapan Dewa Rama tersebut seperti berikut:

*V Tapi geuning ari mungguh para resi
setan téh bet taak
mun tembong mah tayoh ngacir
sabab dibawa perkosa (338)*

Namun terhadap para resi setan-setan itu jera apabila menampakkan diri langsung lari sebab dilayani dengan keperkasaan (jiwa)

*Badan badag dicipta pan aleungit
ngan Alus Nu Aya
ciptana geus jadi hiji
tunggal jeung Hing Jagatnata (339)*

Badan kasar dicipta hilang hanya Yang Gaib, Yang Maha Ada batinnya menyatukan diri menunggal dengan Penguasa Jagat (*Jagatnata*)

*Lamun jalma enggeus kitu nya pamilih
geus moal karasa
aral ria peurih nyeri
ngan wungkul nimat nu aya (340)*

*Apabila manusia sudah
memilih jalan itu
tak akan ada lagi
keluh-kesah tekebur sakit hati
hanya kenikmatan yang terasa*

Deskripsi berikut, ketika Sri Rama menempuh puncak gunung

Raksamuka yang sangat sulit, namun atas pertolongan Dewagung, ingat-ingat ia sudah sampai di puncak. Setelah tiba di puncak lalu ia bersemedi.

...
*VI ti dinya tuluy mumuja
ngening cipta nganyatakeun Sang Déwasih
nyirnakeun salirana (653)*

Kemudian dia bersemedi mengheningkan cipta, hanya Dewa Pengasih Yang Ada menghilangkan kesadaran akan ragawi

Rama nyipta mati jroning hurip
rasa

Rama menghadirkan

dalam hidup

kematian

*geus teu nyipta daya jeung upaya
tumurah cara nu maot
salirana menekung (654)*

tak memiliki daya upaya
berserah seperti raga mati
duduk menunduk

Dewi Sinta memohon supaya Dasamuka dilenyapkan karena telah menyengsarakan orang sedunia, penggambarannya di dalam WBR sebagai berikut:

VII Campleng cengeng tékadna putri Mantili
Mantili

Bulat, kuat tekad Putri

ngayuh sihing Déwa

mendatangkan kasih
dari Dewa

*badanna dicipta leungit
ngan cipta Déwa Nu Nyata (2383)*

badan lahir dicipta lenyap
yang hadir Dewa Yang
Maha Ada

Dalam ungkapan-ungkapan yang dicuplik dari WBR pada bacaan di atas, mengandung arti pokok yang sejajar dengan istilah yang terkenal *manunggaling kaula-Gusti*. Sebelum mengkaji Hp dari WBR tentang *manunggaling kaula-Gusti* yang terdapat di dalam naskah-naskah lebih dulu atau sezaman, dirasakan perlu membahas konsep ini relatif “utuh” supaya tergambarakan pengertian dari istilah ini, sehubungan dalam teks-teks naskah teosofi tasawuf, konsep ini dibahas secara panjang lebar, jadi dengan mencuplik satu atau dua bait *pupuh*, tidak mungkin menggambarkan pengertian yang jelas.

Konsep ini berasal dari konsep ke-Islaman-an yang biasa dibahas dalam naskah-naskah teosofi tasawuf. Artinya kurang lebih menghadirkan Allah di dalam “rasa batiniah” diri manusia. “Kehadiran Allah” di dalam batiniah manusia tidak serta-merta “bersinar” (“bersinar” hanya istilah, karena ada hubungannya dengan Nurullah), namun harus diupayakan oleh pribadinya masing-masing, apabila tidak diusahakan oleh pribadi masing-masing, Nurullah yang Kudrati itu “suram”. Di dalam peribadatan tarikat, *salik* (pencari jalan) mencari upaya untuk selalu menghadirkan Allah di dalam “rasa”nya. Untuk bisa menghadirkan Allah di dalam “rasa” salik tersebut, melalui *baiat* oleh seorang Guru Mursid (Lihat, di dalam WJU, lihat pula pada Kajian Teori).

Menghadirkan-Allah-selalu di dalam “rasa” manusia, bisa dipersamakan seperti tuturan Ajengan Gaos seorang guru Tarikat Kadariyah Naksabandiyah dari Suralaya bahwa harus bisa berkhawatir di tempat ramai, artinya harus selalu menghadirkan Allah di tempat ramai, terlebih lagi dalam kesendirian.

Kehadiran Allah “Yang Maha Ada”/ “Yang Maha Gaib” / “*Dzat Laisa Kamistlihi*”/ ‘yang tidak bisa diumpamakan oleh apa pun’, apabila selalu ada dalam “rasa” kemudian, sinar Dzat Yang Maha Ada akan mengali pada hembusan nafas, detak jantung, dan pada seluruh butir-butir darah, keadaan ini dinamakan bermakrifat. Bermakrifat adalah berupaya menghilangkan *hijab* ‘alangan’ perkara duniawi dalam batiniah, yang dihadirkan hanyalah Allah, Yang Maha Ada/Yang Gaib. Ciri naskah-naskah teosofi tasawuf selalu disebut-sebut istilah syariat, hakikat, tarikat, dan makrifat (Lihat Kajian Teori).

Apabila *salik* sudah mampu menghilangkan alam kasar/alam fana dalam batiniahnya, dan selalu mengisinya dengan kehadiran Allah - Pemilik dari jagat raya ini, maka tak ada kekhawatiran apa pun karena segalanya berserah kepada-Nya. Pegangan kehidupan bermakifat dari Guru Tarikat Kadiyah Naksabandiyah Almarhum Abubakar Fakhri adalah *lamun poho gancang éling, susah senang rata baé, susah lain nu urang senang lain nu urang* kira-kira dalam pemaknaan bebas: “apabila lupa segera Allah hadirkan kembali di dalam batiniah, jalani kehidupan yang sulit dengan kebahagiaan secara datar, karena kehidupan ini bukan milik manusia”. Pengertian ini tergambar di dalam WBR.

Menghilangkan badan kasar dan hanya mengadakan Yang Maha Ada di dalam diri, berarti “kematian” dari sifat fana “sedang berlangsung proses kematian” “sudah berpisah antara nyawa dan badan”. Dalam proses ini batin manusia menghadap Yang Maha Ada. Di dalam teks naskah teosofi tasawuf disebut “belajar mati sebelum wafat”. Di dalam *Wawacan Pulan Palin* disebutkan bahwa “manusia tidak mati” namun “*hayun baqin*” “hidup kekal”, yang hancur adalah badan kasar /hawadis/yang bersifat baruan/fana.

Di dalam WBR disebutkan bahwa sesudah menjalani mati raga kasar, kemudian menjalani Alam Keabadian, di Alam Keabadian ada yang “bahagia di surga” dan ada yang “celaka di neraka”, tergantung kepada perilakunya atau amal perbuatannya.

Manunggaling kaula-Gusti di dalam WBR, menghilangkan raga kasar di dalam batiniah, yang hadir hanya Yang Gaib / Yang Maha Ada. Apabila hati sudah menyatu dengan Yang Jagat Nata (Penguasa Jagat/Semesta), perasaan

susah, tekebur, sakit, dan nyeri akan hilang, yang tertinggal hanya rasa nikmat. Gambaran ini, memperlihatkan telah terjadi *myth concern* atas karya terdahulu dalam segi konsep, namun terjadi penyesuaian nama terhadap Penguasa Alam yaitu dengan menempatkan nama-nama Penguasa Alam pra-Islam, Sangyang Guru, Dewa, dan Sangyang Utipati sesuai latar belakang kisah Sri Rama. Uraian secara rinci bagaimana dari Hp dan penerapannya dalam setiap pernyataan di dalam WBR seperti berikut.

3.3.1.2 Manunggaling kaula-Gusti dalam Teks-Teks Hp

II.1. *Manunggaling kaula- Gusti dalam WPP*

1. Paéh nu teu usik malik mah <i>nyaéta paéh bag-bagan jasmani da teu nyaturkeun paéh kitu paéhna nu sajatina éta mah gaib teu katénjo ku batur ngan urang sorangan nu ngarasa paéh bisa usik malik (68)</i>	<i>Mati yang tidak bergerak</i> yaitu mati urusan jasmani (kini) tidak sedang mempersoalkan masalah itu (yang menjadi persoalan) mati Kesejatian yang tidak terlihat orang lain hanya kita yang merasa mati, namun kita masih bisa bergerak
2 <i>Geuning dina Kuran dalilna</i>	Di dalam al Quran
<i>antal maoti</i>	antal maoti
<i>koblal maotu</i>	qoblal maotu
<i>kudu diajar maot méméh wapat</i>	harus belajar mati sebelum wafat
<i>kudu diajar wapat saméméhna pupus</i>	harus belajar wafat sebelum

	meninggal
<i>tah kitu sundana</i>	nah begitulah artinya
<i>kudu nyaho paéh saméméhna mati (69)</i>	harus mengetahui mati
	sebelum mati
<i>3 Naha Allah téh Akang di mana ayana</i>	Di manakah ada-Nya Allah Kanda
<i>naha marukana Allah téh di luhur langit</i>	Apakah Allah itu di atas langit
<i>kapan kaula-Gusti tunggal (74)</i>	(apabila begitu) mendua dengan kita
<i>Sabab mungguhing Pangéran</i>	Sesungguhnya Tuhan,
<i>teu aya antarana saeutik</i>	tak ada antaranya sedikit pun
	(dengan kita)
<i>jeung manusa teh deukeut pisan</i>	dengan manusia, sangat dekat
<i>tapi teu antel jeung diri</i>	tetapi tak bersentuhan
<i>lamun anu tacan ngarti</i>	apabila belum mengerti,
<i>enggeus tangtu éta jauh</i>	disangka (keberadaan Allah) jauh
<i>tah eta téh mangga manahan</i>	nah, silahkan pikirkan
<i>rasakeun di jero galih</i>	rasakan di batin
<i>mun geus kapiraos téh éta Wujud Allah (195)</i>	apabila dirasakan Ada-Nya,
	itulah Wujud Allah

<i>4 Da néangan anu néangan</i>	Sebab (Allah), mencari hati
	orang yang mencari-Nya
<i>naha saha anu kapanggih</i>	nah, siapakah yang ditemukan,
<i>papanggih ge hamo patepang</i>	(namun) apabila bertemu pun (ada)
	yang tidak Mengenal-Nya
<i>kaula sarawuh Yang Widi.</i>	abdi kepada Tuhannya.
<i>Lamun terang hayang panggih</i>	Apabila benar-benar ingin
	menemukan-Nya
<i>rasakeun saha nu lungguh</i>	rasakan siapa yang Ada
<i>tah ieu Saha Nu Lenggah</i>	siapakah Penghuni batiniah
<i>bet teu aya lian Anu Linggih</i>	tiada lain Yang Maha Ada.
<i>hamo papanggih nya ieu sabab</i>	(Apabila dicari pun di luar diri)
	tidak akan bertemu sebab Dia,
<i>Nu Lenggah (196)</i>	berada di dalam batiniah.

II. 1. Manunggaling kaula- Gusti dalam WJU

5 Dikir téh Rai, masing sidik *Adinda, apabila berdzikir pahamiilah*

*kana diri Rai pribadina
ulah nyipta nu teu nyaho*

*rasa Akang mah henteu sah
mun kitu petana mah
anu teu nyaho kedah dicipta kitu
da puguh gé henteu terang (34)*

6 *Sanes kitu éta téh Rai
hal nganyahokeun Dzat Allah mah
éta lain sapertos baréto*

kawas nganyahokeun sipat anyar

*cék Arab mah hawadis téa
hawadis téh nu ngajentul
wujud éta nyatana (36)*

7 *Eta téh kudu kaharti
atawa sing karasa nyata*

*sabab Allah Taala téh
cék dalilna Dzat Laisa téa
kamistlihi lajengna mah
Dzat Yang Agung téh teu ngawujud
henteu aya keur ngupama (37)*

...

8 *kedah kanyahokeun heula Dzatna Allah
naha saha nu kedah tingali
lamun urang teu kudu nyaho ka Allah (48)*

Kapan parantos kapegat

*kapiheulaan ku dalil
Laa hawla wala kuwwata téa
ila bilahi aliyul adziim
cenah geuning Sundana dalil
henteu daya henteu upaya kitu
nyasat lahawla kawas rokrak
lebah dinya tacan kaharti
bet aya rokrak kudu kawasa ningal (49)*

diri pribadi
jangan mencipta-cipta (Allah), itu hal yang
tak kaupahami
pada hematku itu menyimpang
apabila begitu pemahamannya
harus mencipta-cipta hal yang tak tahu
jelas tidak bisa sebab tidak tahu

Bukan begitu caranya Dinda
memahami Dzat Allah
bukan seperti dahulu
(yang kita lakukan)
(apabila begitu) itu perilaku
mengetahui benda sifat baruan
dalam bahasa Arab *hawadis*
hawadis adalah benda bersifat indrawi
yang 'ada', kelihatan

Hal itu harus dipahami,

atau rasakanlah keberadaan-Nya,
Maha Ada.

Allah Taala
menurut dalil, *Dzat Laisa*
Kamistlihi lanjutannya
Dzat Yang Maha Agung tidak
berwujud "indrawi"
tak bisa diumpamakan oleh apa pun

terlebih dahulu, ketahuilah
Dzat Allah
siapa yang harus mengetahui
apabila manusia tidak
mengetahui ada-Nya Allah

Bukankah sudah

didahului oleh dalil
Laa hawla wala kuwwata tea
ila bilahi aliyul Adziim
adapun artinya
(manusia) tak memiliki daya upaya
seolah-olah sebilah bambu kecil
nah, itulah yang tak kupahami
mengapa sebilah bambu harus
mampu melihat

9 Saupami kitu mah Allah dua*hirup rokrak hirup Gusti**rakana enggal ngajawab**Rai ulah salah harti**urang sotéh ceuk nu hurip**hurip nyaéta nu disebut hirup**hirup téh nyatana cahaya****Apabila begitu Allah dua.***

Adanya bilahan bambu, karena

daya hidup dari Tuhan,

kakaknya segera menjawab

Dinda, janganlah salah paham

kita, dikatakan oleh Daya Hidup

Hidup itulah yang hidup (di hatinya)

Yang Hidup (di hati) yaitu

Cahaya (Nurullah)

*cahaya padang Muhammad Hakéki**hirup téh nya Rasa Rasulullah (50)*

cahaya benderang Muhammad Hakeki

hidup adalah Rasa Rasulullah

(“Hidup” dalam pembicaraan ini adalah Daya Hidup yakni ~~Blan~~ Rohani/Nurullah/Muhammad Hakeki/Rasa Rasulullah yang bisa melihat Ada-Nya Allah. Apabila manusia mempotensikan anugrah dari Allah itu, ~~batinnya~~ “bersinar”).

10 Lain sipat nu anyar*atawa sipat hawadis**anu tiasa awas ningal**diri manusia)**kana sipat hirup téh lain**saleresna mah Anu Gaib**ningali ka Sipat Hirup**nyaéta Ahadiyat téa**anu Dzat Laisa Kamistlihi**nu disebut teu aya upamana (71)****Bukan sipat baruan***

atau sifat hawadis

yang mampu melihat/mengetahui (dalam

Yang Maha Hidup.

sesungguhnya Yang Gaib (pada

diri manusia)-lah

yang melihat, mengetahui, kepada

Yang Maha Hidup

yaitu Ahadiyat,

yang Dzat-Nya, *Dzat Laisa Kamistlihi*

yang tidak bisa diumpamakan.

II. 3. Manunggaling kaula- Gusti dalam WB W

Dalam pembahasan ajal

*11 Tah kitu éta mah Engkang
nu matak kudu kapanggih*

*eujeung nu bogana Sukma
di kuburan bisi heurin
candak Jagat Gedé deui*

*nagara gé meureun asup
diteundeun di jero ati
tah téangan dina badan Jagat Lega (121)*

...

*12 sing nyaho Allah, Pangéran
pisah tunggalna sing puguh*

éta hiji jadi dua

sing kamanah éta dina badan Rai

Begitulah Kanda
oleh sebab itu
harus bertemu/mengenal/mengetahui
dengan Pemilik Sukma
(supaya kelak di kuburan) tak sempit
masukanlah Jagat Luas
(Pemilik Jagat Raya)
negara pun masuk
letakkan di dalam hati
nah carilah di badan
Jagat Luas tersebut.

ketahuilah *Allah, Tuhan*
berpisah atau menunggal-Nya
ketahui dengan jelas
Satu menjadi dua (dalam diri
manusia diemanasi Nurullah)
pikirkanlah sampai jelas
(Yang Maha Ada) pada raga
Adinda.

II. 4. *Manunggaling kaula- Gusti* dalam karya HHM

13. *Kuring ngawula ka kurung*

kurunganana Sim Kuring

*Kuring darma dipiwarang
dipiwarang ku **KURING**
kuringna rumingkang kurang*

kurangna puguh gé kuring

*14 **Kuring** ngawula ka kurung
kurungan pangeusi kuring
kuring sagalana kurang*

kurang da puguh gé kuring

Aku (Nurullah dalam diri manusia)

selalu mengabdikan pada raga

yang menjadi kurungan **Aku**
(Nurullah dalam diri manusia)

Aku sekedar diperintahkan
oleh **AKU (Allah)**

aku yang bergerak ke sana

ke mari bersipat kurang

kurang karena sifat aku (yang

sedang mengembara di dunia.

Aku mengabdikan pada kurungan,

kurungan yang diisi oleh **Ku**

aku (yang sedang mengembara di

dunia ini) segalanya

bersifat kekurangan

kurang karena memang sifat aku

(sedang mengembara di dunia)

Kuring sagala teu kurang

sakur nu aya di **Kuring**

namun, **Aku** (Nurullah) tak
kekurangan apa pun
segala ada pada**Ku** (manusia
diemanasi oleh sifat Tuhan
untuk menjadi Khalifah di bumi)

15 Kuring ngalantung di kurung
kurung **Kuring** eusi **Kuring**
kuring kurang batur kurang

rasaning pa-**Kuring-Kuring**

Aku berdiam di kurungan
kurung**Ku** yang berisi **Aku**
aku (yang sedang mengembara
di dunia) bersifat kekurangan
begitu pun manusia lainnya
namun di dalam rasa
masing-masing, sama-sama
ada **Aku** (Nurullah).

Teu kurang pada Teu Kurang
batur-batur cara kuring

yang tidak memiliki sifat Kurang
semua manusia (yang
dalam pengembaraan) seperti **aku**

II. 5. Manunggaling kaula- Gusti dalam W G S

...

16 Ki sari tuluy popoyan
mun ku Kakang teu kapendak,
éta téh nyataning élmu
ayana dina salira (021-(05)
Ki Ganda ngalahir deui
Adi sumangga popoyan,
sabab Kakang mah teu hartos,
Ki Sari tuluy popoyan,
mun ku Kakang teu kapendak,
éta téh nyataning élmu
ayana dina salira (022. (06)

Ki Sari kemudian memberitahukan
apabila Kakanda belum tahu
itu ilmu tentang Ada
(Yang Maha Ada) ada dalam badan
Ki Ganda berkata lagi
Dinda beritahukan
sebab Kakanda belum mengerti
Ki Sari kemudian berkata,
Apabila Kanda tak menemukan-Nya,
itu Yang Maha Ada
berada di dalam badan

17 Lain papan lain tulis,
lain Quran lain kitab
téangan tulisan Déwék
montong néangan nu anggang
ngarampaan nu teu aya
montong nakol anu jauh
montong lampar nu diseja (022-(06)

(AKU) tidak tertera di papan, bukan
pula pada tulisan
tak ada pada al-Quran atau Kitab
carilah tulisan-Ku
janganlah mencari yang jauh-jauh
mencari-cari yang tak ada
jangan mencari warta yang jauh
jangan mengembara,
bila bertujuan mencari-Ku

18 Taneuh diruang ku bumi
cai ditanggung ku hujan

Tanah ditutup oleh bumi
air diangkat oleh hujan

*sangu pananggungna congcot,
éta siloka kaula,
poma ku Kakang téangan
jeung aya seuneu kaduruk
sarangéngé kapoyanan 023-(07)*

19 *Kapal tilelep ka langit
bangkong ngaheumheum liangna
pilih jalma anu nyaho*

teu jauh jeung éta

aran séjén baé pernahna

*éta ieu reujeung Itu
enyana meureun sarua (024)-(08)*

nasi menyangga
congcot “semacam tumpeng”
itu selokaku
Baiklah, carilah (isinya) Kanda
ada api terbakar
sang surya terkena sinar
matahari pagi
Kapal tenggelam ke langit
katak mengulum lubangnya,
hanya orang terpilih
mengetahuinya.
(Keberadaan-Nya) tak jauh
dengan seloka itu
hanya berbeda (makhluk
dengan Khalik)
“ Itu “ dengan ITU
pada hakikatnya bersama-sama

(Itu untuk menyatakan Nurullah pada batin manusia, dan ITU untuk tanda Tuhan)

20 *Allah jeung Pangéran deui
pangandikaning Yang Sukma
poma-poma kudu nyaho
kana salira Muhamad
éta téh nyatana Allah
sabab éta hanteu jauh
kaula-Gusti teu béda 026-(10)*

Tentang Allah
menurut sabda Yang Maha Gaib
hendaknya kau ketahui
pada ke- Muhamad-an
itulah ke-Nyata-an Allah
(keduanya) tak berjauhan
abdi-dengan Tuhan bersamaan

3.3.1.3 Penerapan Teks Hp *Manunggaling kaula-Gusti* terhadap WBR

Teks WBR

Data WBR I Intinya menunggalkan dengan Sanghiyang Guru, tunggal kaula-Gusti yang akan membawa kepada Kemuliaan.

Hp adalah semua yang dicantumkan pada data hipogram tentang *manunggaling kaula-Gusti*. Konsepnya sama namun dengan bahasa yang berbeda.

Penerapan Hp ke teks WBR melalui adaptasi (*adaptation*) dari Asma Allah eksplisit atau implisit dengan penyebutan Penguasa Alam Hindu Budha. Pada

WBR *manunggaling kaula* – *Gusti* sudah merupakan berlangsungnya proses peribadatan, pada Hp baru merupakan pembelajaran.

Data WBR II Menanggalkan cipta (keduniawian), menghadirkan Dewa Penyayang, tak merasa memiliki daya

HP 8: <i>kedah kanyahokeun heula Dzatna</i> <i>naha saha nu kedah tingali</i> <i>lamun urang teu kudu nyaho ka Allah (48)</i>	terlebih dahulu, ketahuilah Dzat Allah siapa yang harus mengetahui bila kita tidak harus tahu Allah
--	--

Kapan parantos kapegat

kapiheulaan ku dalil
Laa hawla wala kuwwata téa
ila bilahi aliyul adziim
cenah geuning Sundana dalil
henteu daya henteu upaya kitu
nyasat lahawla kawas rokrak

lebah dinya tacan kaharti

bet aya rokrak kudu kawasa ningal (49)

Bukankah sudah terputuskan

didahului oleh dalil
Laa hawla wala kuwwata tea
ila bilahi aliyul Adziim
adapun artinya
(manusia) tak memiliki daya upaya
seolah-olah sebilah potongan
bambu kecil
nah, itulah masalah yang
tak kupahami
mengapa sebilah bambu harus
mampu melihat

Hp 8 ini intinya mengetahui Allah (menghadirkan/merasakan ada-Nya Allah) dalam Badan Rohani. Kehadiran Allah dalam Badan Rohani, pada hakikatnya manusia tak memiliki daya upaya apa pun, karena sarana untuk merasakan ada-Nya Allah sekali pun, atas anugrah-Nya. Serta atas kehendak-Nya Allah ber-*tajalli* kepada manusia yang dipilih-Nya, yaitu manusia yang mencari-Nya

Penerapan Hp kepada WBR dengan pengadaptasian (*Adaptation*) Penguasa Alam, WBR Penguasa alamnya Dewa, adapun Hp walaupun tidak disebut secara eksplisit, yang dihadirkan Ada-Nya di dalam Badan Rohani adalah Allah.

Data WBR III Raga dihilangkan, yang dihadirkan dalam batin hanya Dewa

Hp Lihat keterangan Data I

Data WBR IV Sangyang Utipati berada di dalam “rasa”.

<i>Hp 3 Naha Allah téh Akang di mana ayana</i>	Di manakah ada-Nya Allah Kanda
<i>naha marukana Allah téh di luhur langit</i>	Apakah Allah itu di atas langit
<i>kapan kaula-Gusti tunggal (74)</i>	bukankah abdi dengan Tuhan menunggalkan (diri)
<i>Sabab mungguhing Pangéran</i>	Sesungguhnya Tuhan,
<i>teu aya antarana saeutik</i>	tak ada antaranya sedikit pun (dengan kita),
<i>jeung manusa teh deukeut pisan</i>	dengan manusia, sangat dekat
<i>tapi teu antel jeung diri</i>	tetapi tak bersentuhan
<i>lamun anu tacan ngarti</i>	orang yang belum mengerti,
<i>enggeus tangtu éta jauh</i>	disangka (keberadaan Allah) jauh
<i>tah éta téh mangga manahan</i>	nah, silahkan pikirkan
<i>rasakeun di jero galih</i>	rasakan di dalam batin
<i>mun geus kapiraos éta téh Wujud Allah (195)</i>	apabila dirasakan Ada-Nya, itulah Wujud Allah

Hp 3 baru merupakan pemberitahuan bahwa menghadirkan Allah pada Badan Rohani yakni pada “rasa”, sedangkan pada WBR sudah merupakan proses

peribadatan, yakni Sang Utipati berada pada rasa. Penerapan HP terhadap WBR melalui proses pengadaptasian nama Tuhan yang diseru (*Adaptation*).

Data WBR V Raga kasar dihilangkan, cipta menyatu kepada Hing Jagat Nata, rasa sakit hati, seperti tidak menerima keadaan/keluh kesah, takabur, pedih hati, sakit, musnah, yang ada rasa nikmat.

HP. 13. **Kuring** ngawula ka kurung *Aku (Nurullah dalam diri manusia)*

kurunganana Sim Kuring

*Kuring darma dipiwarang
dipiwarang ku **KURING**
kuringna rumingkang kurang*

kurangna puguh gé kuring

*HP14 **Kuring** ngawula ka kurung
kurung pangeusi kuring
kuring sagalana kurang*

kurang da puguh gé kuring

***Kuring** sagala teu kurang*

*sakur nu aya di **Kuring***

*HP15 **Kuring** ngalantung di kurung
kurung **Kuring** eusi **Kuring**
kuring kurang batur kurang*

*rasaning pa-**Kuring-Kuring***

Teu kurang pada Teu Kurang

batur-batur cara kuring

selalu mengabdikan pada raga

yang menjadi kurungan **Aku**

(Nurullah dalam diri manusia)

Aku sekedar diperintahkan
oleh **AKU (Allah)**

Aku (dalam kurungan raga manusia)
jadi bersifat kurang

kurang karena sifat aku (yang
sedang mengembara di dunia).

Aku mengabdikan pada kurungan,

kurungan yang diisi oleh **Ku**

aku (yang sedang mengembara di
dunia ini) segalanya

bersifat kekurangan

kurang karena memang sifat aku

(sedang mengembara di dunia

namun, **Aku** (Nurullah) tak

kekurangan apa pun

segala ada pada **Ku**,

Aku dalam kurungan

kurung **Ku** yang berisi **Aku**

aku (yang sedang mengembara

di dunia) bersifat kekurangan

begitu pun manusia lainnya

namun di dalam rasa masing-masing

sama-sama ada **Aku** (Nurullah)

tidak memiliki sifat Kurang

semua manusia (yang

dalam pengembaraan) seperti aku

(**Keterangan tanda aksara: aku manusia biasa, Aku Nurullah, AKU Tuhan**)

Hp nomor 13, 14, 15, terdapat tiga jenis “aku”. Pertama “AKU”, Tuhan, kedua “Aku” Nurullah yang berada di dalam diri manusia yang tidak memiliki kekurangan karena diemanasi oleh Tuhan, ketiga “aku” manusia biasa yang sedang mengembara di dunia, yang terdiri dari lahir/raga kasar dan batin yaitu Badan Rohani/Nurullah. AKU, Tuhan tak akan dibahas, yang akan dibahas “Aku” (Nurullah) dan “aku” manusia yang terdiri dari raga dan batin.

Aku tidak membutuhkan apa pun, Aku ini ikut dengan raga/jasad kemana pun raga itu pergi, namun Aku tidak dipengaruhi hukum dunia. Dalam WBR dikatakan, hukum dunia ada rasa enak tak enak, menang kalah, gembira dan sedih. Aku ini tidak dipengaruhi, oleh karena itu dikatakan Aku tak kekurangan apa pun. Dikatakan oleh sufi *susah senang rata baé, susah lain boga urang senang lain boga urang* “susah senang rasakan secara rata karena keduanya bukan milik manusia. Susah senang dibagikan secara adil oleh Tuhan kepada manusia”, dengan kata lain susah dan senang hanya cobaan hidup.

Kedua, “aku” yakni Aku Nurullah/Badan Rohani yang terbungkus oleh Muhamad Majaji (istilah dalam WJU) yakni raga yang bersifat hawadis, baruan, indrawi, dikatakan oleh Sufi Abubakar Fakih Almarhum Kaadaman adalah manusia, yang terdiri dari raga kasar yang bersifat fana dan Badan Rohani yang *hayun baqin* “hidup kekal” “aku” ini, manusia yang meliputi raga kasar dan Badan Rohani, dalam menjalani hidup di dunia selalu bersifat kurang, kata HHP *kuring kurang batur kurang*, seluruh manusia dihinggapi oleh perasaan kurang.

WBR mengedepankan suasana batin yakni *aral* “tidak menerima keadaan/berkeluh kesah,” tekebur, pedih hati, sakit, musnah, yang ada rasa nikmat, apabila selalu menghadirkan Tuhan pada batiniah. Tentang lenyapnya suasana batin antara lain sedih, dengan hadirnya Rasa Allah dalam diri manusia disebut dalam Hp 11 sebagai berikut:

<p>HP 11 <i>Tah kitu éta mah Engkang nu matak kudu kapanggih</i></p> <p><i>eujeung nu bogana Sukma di kuburan bisi heurin candak Jagat Gedé deui</i></p> <p><i>nagara gé meureun asup diteundeun di jero ati tah téangan dina badan Jagat Lega</i> (121)</p>	<p>Begitulah Kanda oleh sebab itu harus bertemu/mengenal/mengetahui dengan Pemilik Sukma (supaya kelak) di kuburan tak sempit masukanlah Jagat Luas (Pemilik Jagat Raya) negara pun masuk letakkan di dalam hati hadirkanlah di badan Pemilik Jagat Yang Maha Luas.</p>
---	---

Dari Hp 11 dikatakan hadirkan Pemilik Jagat Yang Maha Luas, yang menguasai seluruh rasa, maka bila Pemilik Jagat Luas hadir dalam diri manusia maka lenyap rasa was-was, khawatir, tidak menerima keadaan, tekebur, pedih hati, sakit musnah yang tinggal rasa nikmat. Jadi penerapan Hp ke dalam WBR V, merupakan penggabungan dari sejumlah Hp yang berarti perluasan (*expansion*), konsep ini ditemukan dalam penelitian Rifatterre (1978: 50 – 63).

Data WBR VI Menciptakan mati dalam hidup

<p>HP 1. <i>Paéh nu teu usik malik mah nyaéta paéh bag-bagan jasmani da teu nyaturkeun paéh kitu paéhna Nu Sajati-na</i></p> <p><i>éta mah gaib teu katénjo ku batur ngan urang sorangan nu ngarasa paéh bisa usik malik</i> (68)</p>	<p><i>Mati yang tidak bergerak</i></p> <p>yaitu mati urusan jasmani (kini) tidak mempersoalkan masalah itu (yang menjadi persoalan) adalah mati Kesejatian yang tidak terlihat oleh orang lain hanya kita yang merasa mati, namun raga bergerak ke</p>
--	--

sama ke mari

Hp 1 Ada dua kematian yang dikemukakan, pertama mati jasmani yakni mati biasa atau ajal yaitu raga tak bisa lagi bergerak. Yang menjadi pembicaraan bukan mati ini, namun mati Badan Rohani, mati yang raganya berjalan ke sana ke mari.

Mati Badan Rohani yang dimaksudkan, seperti keterangan berikut. Allah dengan Rahim-Nya membagikan Nurullah/Sajatining Iman kepada manusia dalam porsi yang sama, namun manusia itu sendiri tidak membukakan jalan, tidak mempotensikan anugrah dirinya, untuk mengetahui Ada-Nya, tidak mencari tahu, tentang bagaimana menghadirkan Allah di dalam Badan Rohani. Keberadaan Allah di dalam dirinya diacuhkan, maka Badan Rohani tidak bersinar. Pada teks *Wawacan Pulan Palin* dikatakan, *Allah néangan anu néangan*, ‘Allah mencari manusia yang mencari-Nya’

Pengertian tersebut seperti berikut. Dalam WJU tentang *tajalli* diterangkan bahwa, Allah menampakkan diri kepada “manusia yang dikehendaki” (bukan berdasarkan nasib, namun upaya dari manusia untuk membuka *hijab*, membuka alangan, hal-hal yang tidak dikehendaki-Nya, tidak menyimpan perkara duniawi di dalam Badan Rohani, apabila menempatkan perkara duniawi/indrawi dalam Badan Rohani, itu yang dinamakan kufur, kafir (di dalam WJU).

Dalam Hp *paéh Nu Sajatina* yang dimaksud manusia itu sendiri yang memalingkan muka pada kehadiran Tuhan di dalam dirinya, dalam WPP dikatakan juga bahwa *kapanggih gé moal tepang, kauk sarawuh Yang Widi* “bertemu pun tak kenal, abdi dengan Tuhannya”

WBR mengungkapkan kebalikannya menjalankan mati di dalam hidup. Dalam WJU diungkapkan *Ruyatillahi Ta'ala fiddunya biainil golbi, ruyatullahi Ta'ala bilakhiroti biainil Arsi*, artinya 'di dunia (manusia) melihat Allah dengan 'mata hati', di akhirat Allah tak menghalang apa pun, sebab sudah meyatu'. Melaksanakan mati dalam hidup adalah bertafakur, melepaskan duniawi di dalam batin dan menghadirkan Allah dalam Badan Rohani, seperti melihat Allah di akhirat. Jadi penerapan Hp 1 dalam WBR menyatakan yang sebaliknya atau pemutarbalikan (*conversion*) konsep ini ditemukan dalam penelitian Riffatere (1978 – 63)

HP 2 <i>Geuning dina Kuran dalilna</i>	Di dalam al Quran
<i>antal maoti</i>	antal maoti
<i>koblal maotu</i>	qoblal maotu
<i>kudu diajar maot méméh wapat</i>	harus belajar mati sebelum wafat
<i>kudu diajar wapat saméméhna pupus</i>	harus belajar wafat sebelum meninggal
<i>tah kitu sundana</i>	nah begitulah artinya
<i>kudu nyaho paéh saméméhna mati (69)</i>	harus mengetahui mati sebelum mati

Hp 2 merupakan *myth concern* WBR. Yang dimaksud belajar mati dalam hidup adalah menghidupkan Badan Rohani/Nurullah, menghadirkan Allah dalam diri,

dengan mengisi batin dengan Asma Allah Dzikir Hofi berdzikir yang tak dibunyikan dengan indrawi) (Lihat penjelasan Dzikir dalam Kajian Teori). Apabila Asma Allah selalu hadir dalam Badan Rohaninya akan menggetarkan ke bagian jasad sehingga dikatakan *bangkong ngaheumheum liangna* “katak mengulum lubangnya” *kapal tilelep ka langit* “kapal tenggelam ke langit” (dalam WGS)

Data WBR VII Raga kasar dihilangkan, cipta menyatu kepada Hing Jagat Nata

Lihat Data WBR I, namun Jagat Nata bersifat netral, tidak cenderung kepada satu agama dalam arti bukan simbol agama. Jagat Nata artinya Penguasa Jagat seperti halnya antara lain, Penguasa Alam, Yang Maha Esa, Yang Maha Agung, dan Yang Maha Pengasih Penyayang. Jadi penerapan Hp pada WBR *myth concern* sepenuhnya.

3.3.2 Kemanunggalan dalam Teks WBR dan Teks-Teks Hp

Yang dimaksud kementerian yaitu, bagaimana kementerian antara makhluk dengan Khalik.

3.3.2.1 Kemanunggalan di dalam Teks WBR

Bagian ini disampaikan oleh Rama kepada dua orang raja Prabu Sugriwa dan Wibisana. Dalam uraian ini akan disalin semuanya. RAA Martangara mengatakan bahwa konsep teosofi tasawuf ini tidak diambil dari aslinya (WBR,

2881). Pembahasan kemanunggalan ini karena pada WBR dibahas **alam** beberapa bait jadi pada bahasan akan ditulis secara menyeluruh supaya jelas.

- I. Kawas mungguhing manusa,**
sing manggih pati sinelir,
mun taya nu mituduhan,
mamrih tékad nu sajati,
tangtu samar pangarti
tambah nyembah ka Déwagung
sumawona rajana
jadi wakil Bataraji,
kudu nanggung lalakon di alam dunya
 (LXXXVIII/30/2968)
- II. Nya tékad ngandel ka Déwa,**
nu ngawasa bumi langit,
réh mungguh nu jadi raja,
mun teu bisa ngeréh nagri,
mangké mun manggih pati,
meunang cangcala sisiku,
singkah ti pati mulya,
laku salahna kabukti,
mun bener mah tangtu keur tapa
ngeréhna. (LXXXVIII/34/2972)
- III. Jeung deui pamanggih Kakang,**
pada regepkeun ku Yayi,
warna-warna tékad jalma,
nu mikir ngaraning pati,
aya jalma nu mikir,
paraning pati téh kudu,
mulang kana asalna,
nyaéta Wahyu Sajati,
Rasa Mulya nu aya di alam dunya.
 (LXXXVIII/35/2973)
- IV. Saréh ti dinya bibitna,**
pang gelar di alam lahir,
nya ka dinya geusan mulang,
rasana téh pati leuwih,
mungguh Kakang pribadi,
pikiran kitu teu milu,
éta tékad nu sasar,
ngangkeuhkeun teu matak harti,
anu kitu naon pingaraneunana.
- kewajiban manusia,
 mendapatkan ajal yang terpilih.
 Apabila tak ada yang memberi petunjuk³⁵,
 untuk menjalankan tekad suci,
 pengetahuan samar-samar tak jelas,
 sia-sia dalam menyembah Dewa Agung
 Begitu pula raja,
 sebagai wakil dari Batara Aji,
 yang menanggung kehidupan di dunia.
- Hati hendaknya percaya penuh kepada
 Dewa,
 Penguasa bumi dan langit.
 Sesungguhnya raja, apabila tak mampu
 memerintah negeri,
 kelak setelah ajal
 akan mendapat siksaan pembalasan,
 jauh dari ajal mulia
 diperoleh, balasan dari perilaku salah.
 yang benar yaitu memegang
 pemerintahan dengan tapa (raja).
- Menurut hemat Kakanda,
 dengarkan baik-baik, Adinda.
 Beragam pemikiran manusia
 yang berpikir tentang ajal
 ada orang yang berpendapat
 kedatangan ajal, hendaknya
 kembali ke Asal.
 (Asal manusia) yaitu Wahyu Sejati,³⁶
 Rasa Mulia³⁷ ketika hidup di dunia.
- Karena, dari sanalah sumbernya
 manusia berada di alam dunia,
 dan ke (Wahyu Sejati) itulah tempat kita
 kembali, itulah ajal yang terpilih.
 Adapun pendapat Kakanda,
 tidak sepaham dengan itu.
 Itu pendapat yang sesat
 pikiran tak masuk akal
 paham seperti itu, apa namanya.

(LXXXVIII/36/2974)

V. *Reujeung sajabana ti éta,
aya deui anu mikir
jaga mun ajal ti dunya,
mo(w)al manggih jeung Yang Widi,
sabab Yang Utipati,
jeung awak kami ngagulung,
ieu nyatana Déwa,
nya Déwa nya awak kami,
anu kitu burung sasar patékadan.*

(LXXXVIII/37/2975)

VI. *Éta pamawana sétan,
umangkeuh badan/n/a suci,
ngaku yén manéhna Déwa,
bawaning ku cupet budi,
naha asaeun teuing,
ngaku dalit jeung Yang Agung,
kapan mungguh Déwa mah,
tampa enggon tanpa jirim,
Yayi mana nyasama jeung
nu gumelar*

(LXXXVIII/38/2876).

VII. *Aya deui sababatan,
mikir nyatana Yang Widi,
e(n)nya éta lain éta,
enya itu tapi lain,
éta nu sasar budi,
timuna wungkul sakitu,
teu nyaho sabenerna,
tékad Nu Mulya Sahiji
anu kitu lain keur gugueun urang.*

(LXXXVIII/39/2977)

VIII. *Ngan mungguh pikiran Kakang,
nurut pamanggih pribadi,
misilna nyatana Déwa
nu aya di jaman lahir
misil hiji narpati,
ngaran Ratu Sasrabau
boga Patih Suwanda
ratu jeung patihna dalit
runtut-réntét Sasrabau jeung Suwanda*

(LXXXVIII/40/2978)

IX. *Mun ratuna teu séséba,
patih anu jadi wakil,
mangké dangdan karajaan,*

Selain itu ada lagi
yang berpendapat bahwa
kelak setelah ajal dari dunia,
tak akan bertemu dengan *Yang Widi*,
sebab *Yang Utipati*
dengan raganya menjadi satu,
raga ‘manusia’ yakni Dewa,
Dewa ya raga ‘manusia’ juga.
pendapat demikian keliru

Pemikiran itu petunjuk setan,
menganggap badannya suci
mengaku bahwa badannya Dewa,
karena sempit akal nya.
Mengapa sombong,
mengaku intim dengan *Yang Agung*,
bukankah Dewa itu,
tak ada di mana pun, tak berwujud, ³⁸
Adinda, itu artinya menyamakan
dengan wujud indrawi.

Ada lagi segolongan
yang berpendapat tentang *Yang Widi*
yaitu bukankah itu,
iya itu, namun lain itu
Itu pendapat yang sesat,
ia tahu sebatas itu,
tak tahu Kehakikian-Nya.
Yang Maha Mulia itu Satu
pendapat itu jangan diyakini.

Menurut hemat Kakanda
pendapat pribadi
perumpamaan “Wujud” Dewa,
dengan yang berada di alam lahir
seperti perumpamaan seorang raja
yang bernama Raja Sasrabau,
memiliki Patih Suwanda.,
Raja dengan patih sangat erat
Sasrabau dengan Suwanda sangat intim.

Ketika raja tak hadir dalam *seba*
patihnya menjadi wakil,
mengenakan baju kebesaran,

*teu témbong yén éta patih,
pamikiran wadyalit,
éta nu témbong téh ratu,
tatapi nu nyaho mah,
tangtu mo(w)al bisa pangling,
sabab éta sidik yén Patih Suwanda* sebab orang itu jelas Patih Suwanda.
(LXXXVIII/41/2979)

X. *Najan maké karajaan,
jinisna tangtu kaciri,
ngan teu ngawakilan raja,
leungit sipatna papatih,
kunu réa kapikir,
sidik yén éta téh ratu,
tapi lamun rajana,
témbong séséban pribadi,
éta patih teu aya dina séséban.* patih tak ada.

(LXXXVIII/42/2980)

XI. *Eta raja jeung patihna,
najan ngumpul teu ngahiji,
lamun misah teu midua,
sabab nu témbong ngan hiji,
mun dipikir ngan hiji,
éta patih éta ratu,
salah kabina-bina,
sabab ratu reujeung patih,
tunggal lampah tatapi badan/n/a misah*
(LXXXVIII/43/2981)

XII. *Mun dipikir aya duwa,
nu jumenang ngeréh nagri,
éta komo mowal pisan,
pangerehna mowal jadi,
saperti hiji nagri,
dieréh ku duwa ratu,
kapan mah sidik pisan,
Suwanda mah ngan papatih,
Sasrabau éta anu jadi raja.* Sasrabau rajanya ?

(LXXXVIII/44/2982)

tak menampakkan dia sebagai patih.
Menurut pemikiran orang-orang kecil,
orang yang tampak itu raja.
Namun orang yang paham
tentu tak akan terkecoh,
sebab orang itu jelas Patih Suwanda.

Walau mengenakan kebesaran kerajaan,
yang sesungguhnya tentu tampak .
Apabila mewakili raja,
hilang sifatnya sebagai patih.
Oleh orang kebanyakan
diyakini bahwa dia seorang raja.
Namun apabila rajanya -
sendiri yang hadir dalam *seba*,

Raja dengan patihnya
walau berkumpul, bukan satu,
apabila berpisah, bukan dua,³⁹
sebab yang tampak satu.
Apabila direnungkan, satu itu,
itu patih dan itu raja.
Sangat salah (apabila dua itu dianggap
satu) sebab raja dengan patih,
perilaku tunggal, namun raganya beda.

Apabila dikatakan ada dua,
orang pemegang tahta negara,
itu tak mungkin
pemerintahannya tak akan terbentuk,
seolah-olah satu negara
diperintah oleh dua orang raja.
Bukankah jelas
Suwanda hanya seorang patih,

Tentang Muhammad Hakeki

Sebelum menelusuri Hp dair uraian tentang kementerian yang diketengahkan oleh RAA Martanagara, terlebih dahulu akan membahas tentang Muhammad Hakeki dari WJU yang erat hubungannya dengan masalah kementerian tersebut, yang suka dibahas pula dalam sejumlah naskah teosofi lainnya. Di antara sejumlah pembahasan, yang mudah dipahami dan pembahasannya paling sistematis adalah kementerian dalam WU. Muhammad Hakeki adalah sarana untuk mengetahui, melihat, bermakrifat kepada Allah ketika di dunia. Muhammad Hakeki inilah di dalam diri manusia yang bisa merasakan hadirnya Allah Subhanahu Wataala, yang pada umumnya disebut Manunggaling kaula-Gusti. Istilah *Muhamad Hakéki* dalam WJU disajikan pada pembahasan mengenai 7 peringkat Alam yang dihubungkan dengan penciptaan manusia yaitu, Alam Ahadiyah, Alam Wahdat, Alam Wahidiyat, Alam Arwah, Alam Ajsam, Alam Misal, dan Alam Insan Kamil atau Alam Kamil Mukamil.

Alam Ahadiyah yaitu Alam Gaib, ketika itu hanya ada Yang Maha Ada yaitu Allah, belum ada “wujud” ciptaan-Nya. Allah adalah *Dzat Laisa Kamistlihi* tidak bisa diumpamakan dengan apa-pun. Kemudian Allah ingin menyatakan Ada-Nya, maka Allah menyinarkan Nur yang bersifat Gaib bernama Nurullah, Nurullah bukan berupa terang yang ada di Alam Kejasmanian. Nurullah menyandang nama yang berhubungan dengan keberadaannya antara lain adalah Rasa Rasululahi atau Muhamad Hakeki atau *Sajatining Iman* “Iman Sejati” atau *Sajatining Ilmu* “Ilmu Sejati” atau *Sajatining Hirup* “Kesejatian dari Hidup” atau Inti Kediri dari Manusia. Alam ini disebut Alam Wahdat.

Konsep Muhammad Hakeki dalam naskah teosofi tasawuf lainnya digunakan nama lain, antara lain Nur Muhammad, Badan Rohani, Badan Muhammad, dan Kamuhamadan. Pada sejumlah naskah teosofi menyebutkan “Allah Muhammad Adam,” maksudnya Allah, Muhammad (Nurullah), dan Adam adalah manusia secara umum. Dalam arti yang sempit Muhammad Hakeki adalah “Iman Sejati”. Peminjaman istilah Muhammad, karena iman tertinggi makhluk adalah Nabi Muhammad SAW. Dengan sifat RahimNya Allah membagikan *Muhamad Hakéki* dengan porsi yang sama kepada seluruh umat manusia.

Dengan diciptanya *Muhamad Hakéki*, Kegaiban Allah terbungkus oleh adanya Muhammad Hakeki. Tuhan menghendaki supaya *Muhamad Hakéki* keberadaannya nyata pula. *Muhamad Hakéki* menyinarkan cahaya merah bernama *Narun* (inti api), cahaya kuning bernama *Hawaun* (inti udara), cahaya hitam bernama *Turabun* (inti tanah) dan cahaya putih bernama *Maun* (inti air). Alam *Wahdat* lenyap, berganti dengan Alam *Wahidiat*.

Setelah Alam *Wahidiat*, memasuki Alam Arwah. Pada Alam ini kemudian dari keempat unsur inti tersebut tercipta bumi langit beserta isinya. Tuhan menyatakan Asma-Nya untuk disebut oleh makhluk, yakni Asma: Allah dari Aksara Alif, Lam, Lam, He, yang terdiri dari 4 (empat) huruf sebagai lambang dari *Narun*, *Hawaun*, *Turobun* dan *Maun*. Manusia di Alam Arwah sudah ada Dzat, Sifat, Asma dan Af'al yang diemanasi (disinarkan) oleh Allah, untuk menjadi khalifah di bumi.

Manusia di Alam Arwah (selama 9 bulan) lahir ke alam dunia, yaitu ke Alam *Ajsam*. *Muhamad Hakéki* berwujud dalam bentuk manusia, bernama Muhammad

Majaji (majas, simbol, memiliki raga yang bersifat fana) (jadi manusia menyandang badan rohani (yang kekal) dan raga yang fana/hawadis), yaitu dalam materi/wujud yang dapat diindra.

Dari Alam Arwah, manusia ke Alam Ajsam sampai masa aql balig. Pada Alam ini, manusia belum dibebani kewajiban. Setelah manusia berusia 14/15 tahun, manusia menjalani Alam *Misal*. Dalam Alam *Misal*, manusia dibebani kewajiban. Kewajiban paling utama, yaitu manusia harus berusaha untuk kembali kepada-Nya. *Innaa Lillahi Wainna Ilaihi Roji'uun* 'berasal dari Allah, kembali kepada Allah'. Manusia harus memahami dirinya, harus bertanya kepada Guru Utama/Guru Mursid. (VI 288 –322). Rentang waktu manusia di Alam Misal tidak tentu, tergantung nasib.

Apabila manusia tak berusaha mencari Ilmu-Kembali-Kepada-Allah, dan durhaka, akan sulit kembali kepada-Nya. Manusia harus *satuhu* (menjadi manusia taat) supaya mencapai Insan Kamil, yaitu bisa kembali ke Alam *Wahidiyat*. Alam ini dalam *Wawacan Buwana Wisesa* disebut *Nu Islam*. Dalam sejumlah buku teosofi Tasawuf Sunda, yang disebut *manunggal* kaula-Gusti, tidak *manunggal* secara total, karena Allah *Dzat Laisa Kamistlihi*.

Apabila manusia memiliki tingkatan Badan Rohani tinggi, maka akan mencapai tingkat *Insan Kamil*, yaitu ke tahap perwujudannya semula di Alam *Wahidiyat*. *Kamil Mukamil*, yaitu tingkatan *Sampurnaning Sampurna* lebih tinggi dari *Insan Kamil* (tingkatan manusia yang sempurna sesempurna-sempurnanya di hadapan Allah) (VII: 320 – 363).

Awaludinni marifatullah, artinya ‘perilaku awal dalam memahami agama (Islam) yaitu mengetahui Dzat Allah. Untuk mengetahui Dzat Allah berbeda dengan mengetahui *hawadis* (sifat baru/makhluk/yang diciptakan Tuhan/yang bisa diindra). Allah *Dzat Laisa Kamistilhi* tidak berwujud dan tidak bisa diumpamakan oleh apa pun. Untuk memahami Dzat Allah harus memahami diri sendiri terlebih dahulu. Menurut hadis, *Waman arofa nafsahu faqod arofa Robbahu, waman arofa Robbahu, faqod jalillan nafsahu*. ‘Siapa yang mengetahui dirinya, maka akan mengetahui Tuhannya, siapa yang mengetahui Tuhannya, maka dirinya bodoh’. Dikatakan bodoh, karena manusia tak memiliki daya apa pun. Untuk bisa memahami Allah, manusia sudah dibekali sarananya dari Kudrat.

Manusia ‘wajib mengetahui *Sipat Hirup* ‘Hakikat Hidup’, dengan jelas tidak samar-samar’. (I: 32 – 43). Yang dimaksud Hakikat Hidup yakni *Muhamad Hakéki*.

Ruyatillahi Ta’ala fiddunya bainil golbi, ruyatullahi Ta’ala blakhiroti bainil Arsi, artinya ‘di dunia (manusia) melihat Allah dengan ‘mata hati’, di akhirat Allah tak terhalang apa pun, sebab sudah menyatu’. Namun siapakah yang harus melihat, bukankah manusia *Laa hawla wala quwata illa Bilahil ‘Aliyyil’ Adzhiim*, ‘manusia tidak memiliki daya apa pun untuk melihat, mengetahui kepada-Nya. Secara kudrati manusia sudah dibekali *Badan Rohani* atau *Muhamad Hakéki*

3.3.2.2 Kemanunggalan dalam Teks-Teks Hp

Kemanunggalan dalam Teks WPP

- | | |
|--|--|
| <p>1. <i>Marukana cara jalma nyieun bakul
atawana nyieun said
anu nyieunna ngajentul</i></p> <p><i>anu dijieunna kitu deui
rayap said jeung boboko</i></p> <p><i>Padika Allah mah yén lain kitu</i></p> | <p>Dikira seperti orang membuat bakul
atau membuat bakul besar
(orang) yang membuat bakul
tekun bekerja
yang dibuatnya (diam)
berhamparan bakul besar dan bakul</p> <p>Keadaan (Allah) dengan makhluk tak
begitu</p> |
| <p>2 ...</p> <p><i>mawa diri téh geus moal wegah
da enggeus meunang papagah
ti guru anu geus puguh
datang pati geus moal wegah (171)</i></p> | <p>membawa diri tak akan sungkan
sebab telah mendapat petunjuk
dari guru yang jelas
datang ajal tidak takut</p> |
| <p>3. <i>Mun urang hayang maripat</i></p> <p><i>kana élmu Anu Rupit,
sing harti kana Dzat jeung Sipat,</i></p> <p><i>Asma Ap'al sing kapipit
upama henteu kapipit
tangtu maripatna luput
ku sabab henteu sakapat
mun sakapat mah kapipit,
mun geus kitu éta ngaranna maripat (194)</i></p> | <p>Apabila kita ingin bermakrifat

dengan Allah
gunakan Ilmu Rahasia
yang bisa menerangkan tentang
Dzat dan Sifat
Asma Af'al, itu harus dipahami.
Apabila tak dipahami
tentu tak kan bisa bermakrifat
sebab tidak pada jalur
apabila pada jalurnya tentu terambil
baru bisa bermakrifat dengan (Allah)</p> |
| <p>4. <i>Sabab mungguhing Pangéran,
teu aya antarana saeutik
jeung manusa téh deukeut pisan
tapi teu antel jeung diri</i></p> <p><i>lamun anu tacan ngarti
enggeus tangtu éta téh jauh
tah éta mangga manahan,
rasakeun di jero galih, (195)</i></p> <p><i>mun geus kapiraos éta téh wujud Allah (195)</i></p> | <p>Pada hakikatnya Tuhan,
tak ada antara (dengan manusia),
dengan manusia, sangat dekat
namun tak bersentuhan dengan
diri manusia.
Orang yang belum mengerti
menganggapnya berjauhan
nah itulah, hayatilah
rasakan, dalam batin
apabila sudah terasa di sana
Wujud Allah</p> |

5. *Kapan mungguhing nu jadi raja* Keberadaan raja
papisah raja jeung abdi-abdi, terpisah dengan abdi-abdinya
Allah mah séjén deui aturanana Keberadaan Allah lain lagi
henteu papisah Gusti jeung abdi tidak terpisah Tuhan dengan abdinya
ibarat iwung jeung awi ibarat rebung dengan bambu
nu disebut Gusti iwung Tuhan
iwung kénging abdina Tuhan, Ada, dihadirkan oleh abdi-Nya
nyaéta abdina téh awi abdi (manusia) mengabdikan kepada Allah
ibarat endog abdina tah hayam (223) ibarat telur, abdinya ayam
6. *Mana lebah mana antarana* Di manakah antaranya
tina iwung kana awi antara rebung dengan bambu
sareng endog kana hayam telur dengan ayam
tah éta téh Gusti jeung abdi seperti itulah (keberadaan)
bener aya dua jinis Tuhan dengan abdi-Nya
tapi silih ganti karang timbul betul ada dua jenis
aya endog euweuh hayam namun saling berganti
aya hayam endog leungit ada telur tak ada ayam
aya awi iwungna enggeus teu aya (224) ada ayam telur lenyap
 ada bambu rebung tak ada lagi
7. *Mun geus ngarti kana eta élmu sajati* Apabila sudah memahami
masing rata rasa Ilmu Kesejatian
 (mengalami susah-senang) terima
 dengan perasaan rata
sing wakita tajamkan pikiranmu
anu pasti lepas haté sudah pasti berpikirlah secara luas
mun geus terang ka nu saéstu apabila sudah mengetahui hakikat
teu pisah kaula-Gusti tak berpisah antara “hamba”
 dengan Tuhan
Gusti-kaula nyatana badan sapata Tuhan-hamba ternyata rapih di badan
da élmunu geus buntu begitulah, jika ilmunya tamat
geus buntu mah tangtu nyata sudah tamat tentu akan terang
anu matak sing yakin ka Nu Sajati oleh karenanya ketahuilah dengan
 jelas tentang Yang Maha Benar
teu lian awak sapata tiada lain terletak dengan
 di dalam badan
8. *Ditéangan gé Allah mah hamo kapanggih* Dicari pun Allah tak akan
 ditemukan
matak seungguh najan urang gagah enggan walau kita kuat
moal burung teu unggah-enggéh akan terengah-engah
tungtungna téh jadi teu puguh akhirnya menjadi kacau
Salira téh henteu kapanggih Badan Rohani tak akan ditemukan

lamun acan meunang papagah

*tekadna téh jadi teu puguh
hal nyaéta Anu Lenggah
anu matak Allah téh hamo kapanggih*

sababna lian ti Anu Lenggah 274

apabila belum ada pemberitahuan
(dari Guru Mursid)
keyakinannya menjadi kacau
hal yang menjadi Penghuni Diri
oleh sebab itu Allah tidak
ditemukan
sebab mencari selain Penghuni di
dalam diri

9. Da néangan anu néangan

*naha saha anu kapanggih
papanggih gé hamo patepang*

*kaula sarawuh Yang Widi.
Lamun terang hayang panggih
rasakeun saha Nu Lungguh
tah Ieu saha Nu Lenggah
bet teu aya lian anu linggih,*

hamo papanggih nya ieu sabab Nu Lenggah Yang Maha Ada dicari pun tak akan bertemu (sebab Ada dalam diri).

(Allah) mencari yang mencari-Nya
siapa pun akan menemukan-Nya.
(Apabila tak kenal) berhadapan pun tak akan tahu
abdi dengan Tuhannya.
Apabila ingin bertemu
rasakan, siapa yang Ada (di dalam diri)
nah siapa yang Ada
tak ada yang lain, hanya
Yang Maha Ada.

10. *Rasana mah awakna geus beresih
pédah solat Islamna geus absah*

*padahal acan disosoh
lamun nutu téa mah rusuh*

*da ngajina kaburu asih
awakna gé jadi papisah*

*ka Allah gé kalah ngamusuh
di mana bisana absah
lamun papisah jeung Allah mah hamo
beresih
kabéh gé ibadahna hanteu sah (278)*

(Pada umumnya) Merasa diri bersih
karena telah mengerjakan solat
telah memeluk Islam dengan benar
padahal (hati) belum dibersihkan
ibarat menumbuk padi,
tumbukannya tergesa-gesa
karena merasa cepat puas.
(Akibatnya) dirinya menjadi terpisah
(dengan Allah)
dengan Allah berjauhan
bagaimana keabsahannya
apabila merasa terpisah dengan
Allah, (hatinya) itu tidak bersih
semua peribadatannya tidak sah

II 2 Kemanunggalan dalam Teks WJ U

11. *Malah-malah Rai aya deui dalilna,
dalil anu kauni deui,*

Malahan Adinda menurut dalil
dalil yang berbunyi

<p><i>Ruyatullahi Ta'ala,</i> <i>fiddhunya biaenilqolbi,</i> <i>éta dalil nu kauni,</i> <i>basa Arabna éta téh kitu,</i> <i>sundana ningali Allah di dunya</i></p>	<p><i>Ruyatullahi Ta'ala</i> <i>fiddhunya biaenilqolbi</i> begitulah bunyi dalil tersebut dalam bahasa Arab. Artinya, melihat Allah di dunia</p>
<p><i>kudu ku Awasna Ati</i> <i>kitu cenah éta téh Rai pihartoseunana mah (43)</i></p>	<p>harus dengan Penglihatan Hati begitulah Adinda artinya</p>
<p>12. <i>Samalah aya (deui) lajengna,</i> <i>dalilna anu kauni deui,</i> <i>Ru'yatullahi Ta'ala,</i> <i>bil akhiroti kauni,</i> <i>terusna biaenil 'Arsi,</i> <i>Sundana cenah kieu tangtu,</i> <i>ari ningali ka Allah Ta'ala,</i> <i>di ahérat mah geus pasti,</i> <i>nya ku panon ngan teu kalawan kapiat, (44)</i></p>	<p>malah ada terusnya dalil yang berbunyi Ru'yatullahi Ta'ala, <i>bil akhiroti</i> selanjutnya <i>biaenil 'Arsi</i> artinya begini: melihat kepada Allah Ta'ala di akhirat, sudah tentu dengan mata, dengan tidak terhalang</p>
<p>13. <i>Margi hanteu adu hareupan,</i> <i>ku sabab enggeus ngahiji,</i> <i>kawas kembang jeung seungitna,</i> <i>kawas gula jeung amisna</i> <i>kertas jeung bodasna deui,</i> <i>kawas lambak sareng laut,</i> <i>tah kitu éta hartina.</i> <i>Raina ngawalon manis,</i></p>	<p>Karena tak berhadapan sebab menyatu seperti bunga dengan harumnya seperti gula dengan manisnya kertas dengan putihnya seperti ombak dengan laut begitu artinya Adiknya menjawab dengan manis</p>
<p><i>Rebu nuhun Engkang keresa miwejang. (45)</i></p>	<p>beribu terima kasih Kakanda</p>

mau mengajari

14. *Saur rakana: Mun tacan ngarti*

saé naroskeun ka guru nu utama

ka Guru Mursid nu yaktos

*ambéh sampurna ilmu
ulah taklid enggoning milari ilmi*

*ulah ngandelkeun baé béja
kudu terang masing tangtu
hal sagala papahaman*

*jadi urang moal asa-asa deui
lantaran kapungkur geus diwurukan (316)*

Kata kakaknya: Apabila belum

mengerti

lebih baik bertanya kepada
guru utama

kepada yang benar-benar Guru
Mursid

supaya sempurna ilmunya
jangan taklid dalam mencari
ilmu

jangan percaya kepada warta
harus mengetahui dengan jelas
semua hal harus tahu dengan
paham

jadi kita tak ragu-ragu
sebab dahulu sudah diajari

II 3 Kemanunggalan dalam Teks *WBW*

Tentang kematian

15 *Sing ngawadahan kurungan
sing jadi kuburan sajati*

*sarangka manjing curiga
bangkong ngaheumheum liangna
kitu pamilih Rai*

*jadi dua eta kubur,
jagat itu Jagat urang
Alam Kabir reujeung Sagir
éta Engkang hayang ulah pipisahan (96)*

(Badan Rohani) harus meliputi raga
Badan Rohani harus menjadi kuburan
Sejati

selongsong memasukan keris
katak mengulum lubangnya
begitulah Adinda

itu berarti ada dua kuburan
Jagat Itu, jagat kita
Alam Kabir dengan Sagir

Itulah, Kanda inginnya tidak terpisah

II 4 Kemanunggalan dalam Teks karya *H HM*

16. *Sapanjang néangan kidul
kalér deui kalér deui
sapanjang néangan wétan
kulon deui kulon deui
sapanjang néangan aya
euweuh deui euweuh deui*

sepanjang mencari selatan
utara lagi-utara lagi
sepanjang mencari timur
barat lagi-barat lagi
sepanjang mencari Ada
tak ada lagi tak ada lagi

(Tina Kinanti Puyuh Ngungkung dina kurung)
(Rosidi1989: 17)

Teks HHM di bawah ini tidak diterjemahkan tapi berupa penghayatan makna berdasarkan perumpamaan dengan teks-teks lain, bahwa manusia dengan Tuhan hubungannya diumpamakan dengan rebung “pohon bambu yang baru tumbuh” dengan bambu.

17. *Urang dipasih an iwung,
iwung ilmuning sang awi,
iwung kersaning awina,
iwung kawasaning awi,
rungu paningal awina,
iwung andikaning awi.*

Kita ditakdirkan menjadi manusia (adanya manusia) oleh kekuasaan Tuhan manusia ciptaan Tuhan adanya manusia karena Kuasa Tuhan Pendengaran, Penglihatan (Tuhan) dayanya disinarkan kepada manusia

18 *Awi huripna di iwung,
iwung ilmuna sang awi,
iwung kersaning awina,
iwung kawasaning awi,
rungu paningal awina,
iwung andikaning awi.*

Keberadaan Tuhan dihadirkan dalam Badan Rohani manusia Badan Rohani Manusia dari Tuhan manusia ditakdirkan Tuhan manusia berdaya atas kuasa Tuhan Pendengaran (Tuhan) Penglihatan (Tuhan) dayanya disinarkan kepada manusia

19 *Urang dipasih an iwung,
ku awi nu maha suci,
lahang dipasih an lahang,
ku kawung nu maha suci,
mayang dipasih an mayang,
ku jambé nu maha suci.*

Kita ditakdirkan menjadi manusia oleh Tuhan Yang Maha Suci dianugrahi rasa (Salik berdzikir di dalam rasa) oleh Tuhan Yang Maha Suci dianugrahi merasakan keindahan oleh Tuhan Yang Maha Suci

20. *Brung iwung renung ngariung,
kabéh kaulaning awi,
bray ligar nu tadi téa,
sili pisedih piasih,
sili pikahayang rasa,
sili perih sili pambrih.*

banyaklah manusia ciptaan-Nya semua hamba Tuhan berkembang biaklah menjadi banyak, berasal dari Yang Satu (manusia) menggandrungi-Nya dengan sedih dan bahagia gandrung saling mencinta saling pamrih.

II 5 Kemanunggalan dalam Teks WGS

21. *Béda hanteu béda deui
keretas jeung bobodasna*

sama dalam arti menunggal seperti kertas dengan putihnya.

<i>leuwih deukeut Pangéran téh tinanding jeung beuheung urang</i>	Tuhan (Allah) sangat dekat (lebih dekat) daripada dengan leher kita.
<i>deukeut ka Pangéran tinanding urang jeung irung 027. (11) deukeut mungguhing Pangéran</i>	Lebih dekat kepada Tuhan daripada dengan hidung (kita) sungguh-sungguh Tuhan (Allah) sangat dekat
<i>22 Tangkal teureup jeung kelewih éta téh taya bédana upama kembang jaksi téh</i>	Pohon teureup dengan kelewih tak berbeda apabila diumpamakan dengan bunga jaksi
<i>éta meureun jeung seungitna éta téh tara papisah poma Kakang masing timu Gusti téh reujeung kaula 029. (13)</i>	dengan harumnya keduanya tak berpisah. Kakanda pahamiilah, (Hubungan) Tuhan dengan abadinya.

4.2.2.3 Penerapan Teks Hp *Kemanunggalan* terhadap WBR

Teks WBR tentang “kemenunggalan” yang disajikan sebanyak 12 *pada*, tidak semua dibahas karena nomor II, III, IV, V, VI, VII hanya berupa sanggahan saja, yang akan dibahas sebanyak 6 *pada* yakni *pada* I, VIII, IX, X, XI, XII. Tujuan disajikan secara keseluruhan, untuk memberikan kesatuan pendapat secara utuh

Data WBR I: **a.** Apabila tak ada yang memberi petunjuk (menghadap Allah) pengetahuannya samar-samar. **b.** Raja wakil Bataraji.

Hp I a Apabila tak ada yang memberi petunjuk (menghadap Allah) pengetahuannya samar-samar

Hp 2. <i>Mun urang hayang maripat</i>	Apabila kita ingin bermakrifat
<i>kana élmu Anu Rupit, sing harti kana Dzat jeung Sipat,</i>	dengan Allah gunakan Ilmu Rahasia yang bisa menerangkan tentang Dzat dan Sifat
<i>Asma Ap'al sing kapipit upama henteu kapipit</i>	Asma Af'al pahami, apabila tak dipahami

*tangtu maripatna luput
ku sabab henteu sakapat
mun sakapat mah kapipit,
mun geus kitu éta ngaranna
maripat (194)*

tentu tak kan bisa bermakrifat
sebab tidak pada jalur
apabila pada jalurnya tentu terambil
baru bisa bermakrifat dengan (Allah)

Hp 8. *Ditéangan gé Allah mah hamo
kapanggih
matak seungguh najan urang gagah
moal burung teu unggah-enggéh
tungtungna teh jadi teu puguh
salira téh henteu kapanggih
lamun acan meunang papagah*

Dicari pun Allah tak akan
ditemukan
sangat sulit, walau kita kuat
akan terengah-engah
akhirnya menjadi kacau.
Badan Rohani tak akan ditemukan
apabila belum ada yang mengajari
(Guru Mursid)
keyakinannya menjadi kacau
hal yang menjadi Penghuni Diri
oleh sebab itu Allah tidak ditemukan
sebab mencari selain Penghuni
di dalam diri

*tékadna téh jadi teu puguh
hal nyaéta Anu Lenggah
anu matak Allah teh hamo kapanggih
sababna lian ti Anu Lenggah (274)*

Hp 14. *Saur rakana: Mun tacan ngarti
saé naroskeun ka guru nu utama
ka Guru Mursid nu yaktos
ambéh sampurna ilmu
ulah taklid enggoning milari ilmi
ulah ngandelkeun baé béja
kudu terang masing tangtu
hal sagala papahaman
jadi urang moal asa-asa deui
lantaran kapungkur geus diwurukan (316)*

Kata kakaknya: Apabila belum mengerti
lebih baik bertanya kepada guru utama
kepada yang benar-benar Guru Mursid
supaya sempurna ilmunya
jangan taklid dalam mencari ilmu
jangan percaya kepada warta
harus mengetahui dengan jelas
semua hal dengan paham
jadi kita tak ragu-ragu
sebab dahulu sudah dinasihati

Hp 16. *Sapanjang néangan kidul
kalér deui kalér deui
sapanjang néangan wétan
kulon deui kulon deui
sapanjang neangan aya
euweuh deui euweuh deui*

sepanjang mencari selatan
utara lagi-utara lagi
sepanjang mencari timur
barat lagi-barat lagi
sepanjang mencari Ada
tak ada lagi, tak ada lagi

*(Tina Kinanti Puyuh Ngungkung dina Kurung)
(Rosidi1989: 17)*

Di dalam WBR dikatakan, apabila tak ada yang memberikan petunjuk
pengetahuan tentang menghadap Allah, samar-samar. Pada Hp 14 lebih dijelaskan

lagi, bahwa harus berguru kepada guru utama, yang benar-benar Guru Mursid. Yang berguru kepada Guru Mursid akan mengetahui Dzat, Sifat, Asma, dan Af'al (Alam yang dihubungkan dengan perjalanan manusia). Sebelum berguru kepada Guru Mursid keadaannya, seperti dikemukakan Hp 8 adalah dicari juga Allah tak akan ditemukan, dan Hp 16 memisalkan orang yang mencari Tuhan dengan keyakinan bahwa Tuhan berada d luar dirinya, dicarinya ke selatan yang diperoleh utara lagi-utara lagi, dicari ke timur yang ditemukan barat lagi, barat lagi, mencari Yang Maha Ada yang ditemukan "tak ada" lagi "tak ada lagi". Padahal Yang Maha Ada, Ada dalam dirinya (yaitu mencarinya dalam yang *Hayun Baqin* ialah kekekalan dalam diri manusia). Penerapan Hp pada WBR yang dinamakan ekserp (*excerpt*)/pengintisarian. Konsep ekserp ditemukan oleh Pradotokusumo dalam penelitian *Kakawin Gajah Mada* (1984: 103)

Hp I b. Raja wakil Bataraji

Semua Hp menyatakan bahwa manusia sebagai khalifah. Penerapan Hp pada WBR mengalami penyempitan atau pengkhususan (*specification*) yakni manusia sebagai khalifah, pada WBR Raja wakil Bataraji.

Data WBR VIII, IX, X, XI, XII, sebenarnya merupakan kesatuan pikiran yakni mengumpamakan kemenunggalan manusia dengan Tuhan seperti, kesatuan tugas Raja Arjuna Sastrabau dengan Patih Suwanda. Namun setiap *pada* mengandung inti pembahasan.

Data WBR VIII: Tuhan dengan manusia diumpamakan Raja Arjuna Sastrabau dengan Patih Suwanda.

HP 6. *Mana lebah mana antarana tina iwung kana awi*

Di manakah antaranya antara rebung dengan bambu

*sareng endog kana hayam
tah éta téh Gusti jeung abdi*

*bener aya dua jenis
tapi silih genti karang timbul
aya endog euweuh hayam
aya hayam endog leungit
aya awi iwungna enggeus teu aya*

(224) *ari ningali ka Allah Ta'ala,
di ahérat mah geus pasti,
nya ku panon ngan teu kalawan kapiat,* (44)

HP 13. *Margi hanteu adu hareupan,
ku sabab enggeus ngahiji,
kawas kembang jeung seungitna,
kawas gula jeung amisna
kertas jeung bodasna deui,
kawas lambak sareng laut,
tah kitu éta hartina.
Raina ngawalon manis,*

Rébu nuhun Engkang keresa miwejang.

(45)

telur dengan ayam
seperti itulah (keberadaannya)
Tuhan dengan abdi-Nya
betul ada dua jenis
namun saling berganti
ada telur tak ada ayam
ada ayam telur lenyap
ada bambu rebung tak ada lagi

melihat kepada Allah Ta'ala
di akhirat, sudah tentu
dengan mata, dengan tidak terhalang

Karena tak berhadapan
sebab menyatu
seperti bunga dengan harumnya
seperti gula dengan manisnya
kertas dengan putihnya
seperti ombak dengan laut
begitu artinya
Adiknya menjawab dengan manis

beribu terima kasih Kakanda mau

mengajari

Hp 15 *Sing ngawadahan kurungan*

sing jadi kuburan sajati

*sarangka manjing curiga
bangkong ngaheumheum liangna
kitu pamilih Rai
jadi dua éta kubur,
jagat itu Jagat urang
Alam Kabir reujeung Sagir
éta Engkang hayang ulah pipisahan* (96)

(Badan Rohani) harus meliputi
raga

Bada Rohani harus menjadi
kuburan Kesejatian
selongsong memasukan keris
katak mengulum lubangnyanya
begitulah pemikiran Adinda
itu berarti ada dua kuburan
Jagat itu jagat Kita
Alam Kabir dengan Sagir
Itulah Kanda inginnya tidak
terpisah

HP 17. *Urang dipasih an iwung,
iwung ilmuning sang awi,
iwung kersaning awina,*

Kita ditakdirkan menjadi manusia
adanya manusia oleh Ilmu Tuhan
ada manusia Kehendak Tuhan

<i>iwung kawasaning awi,</i>	adanya manusia karena Kuasa Tuhan
<i>rungu paningal awina,</i>	Pendengaran (Tuhan) Penglihatan (Tuhan)
<i>iwung andikaning awi.</i>	dayanya disinarkan kepada manusia
HP 22 <i>Tangkal teureup jeung kelewih</i>	Pohon teureup dengan kelewih
<i>éta téh taya bédana</i>	tak berbeda
<i>upama kembang jaksi téh</i>	apabila diumpamakan dengan bunga jaksi
<i>éta meureun jeung seungitna</i>	(bunga itu) dengan harumnya
<i>éta téh tara papisah</i>	keduanya tak berpisah.
<i>poma Kakang masing timu</i>	Kakanda pahami,
<i>Gusti téh reujeung kaula 029. (13)</i>	Tuhan dengan abadinya.

HP 6. Keberadaan Tuhan dengan abdi-Nya dilambangkan sebagai antara rebung dengan bambu, antara telur dengan ayam, tak terhalang apa pun. HP 15 Keberadaan Tuhan dengan abdiNya dilambangkan seperti kembang dengan harumnya, gula dengan manisnya, kertas dengan putihnya, dan ombak dengan laut, tak terhalang apa pun. Hp 15 Seperti selongsong dengan keris, Jagat Sagir selongsong dan Keris Jagat Kabir (Perbandingkan dengan *Tajalli*, Tuhan Memperlihatkan Diri di dalam Jagat Sagir manusia). Hp 17. Ada manusia karena ilmu Tuhan (Bandingkan Muhamad Hakeki/Nurullah/Sajatining Iman/Sajatining Ilmu), adanya manusia Kehendak Tuhan, adanya manusia karena Kuasa Tuhan, adanya manusia karena Kuasa Tuhan, Pendengaran (Tuhan) Penglihatan (Tuhan) dayanya disinarkan kepada manusia. Manusia tak memiliki daya apa pun (*Laa hawla wala Kuwwata Ila Bilahi Aliyul Adziim*). Hp 17 keberadaan manusia dengan Tuhan diibaratkan rebung dengan bambu. Hp 22 keberadaan manusia

dengan Tuhan diibaratkan pohon *teureup* dengan *kelewih* bunga jaksi dengan harumnya.

Data WBR VIII: Perumpamaan manusia dengan Tuhan sebagai Raja Arjuna Sastrabau dengan Patih Suwanda tidak melihat keberpisahannya namun dilihat dari kesatuan tugasnya. Penerapan Hp terhadap WBR VIII dengan penggantian/substitusi (*substitution*) yakni penggantian lambang.

Data WBR IX: Raja dengan Patih memiliki kesatuan tugas, hubungannya tunggal namun badan berpisah.

Data WBR X: Walau Patih memakai baju kebesaran tetap berbeda dengan raja

Data WBR XI: Tunggal dalam tugas, namun badannya berpisah (Lihat penjelasan Data WBR VIII).

Data WBR IX, X , XI sama maknanya simbolnya. Kedua unsur memiliki hubungan dalam wilayah yang sama, namun setiap unsurnya berbeda yakni antara rebung dengan bambu, antara telur dengan ayam, kembang dengan harumnya, gula dengan manisnya, kertas dengan putihnya, ombak dengan laut, selongsong dengan keris. Penerapan Hp terhadap WBR (Lihat data WBR VIII)

Data WBR XII: Hubungan Tuhan dan manusia, jangan sampai dipikirkan ada dua

Hp 1. *Marukana cara jalma nyieun bakul
atawana nyieun said
anu nyieunna ngajentul*

*anu dijeunna kitu deui
rayap said jeung boboko*

Padika Allah mah yén lain kitu

Dikiranya seperti membuat bakul
atau membuat bakul besar
orang yang membuatnya duduk
dengan tekun
yang dibuat begitu pula (diam)
bertebaran bakul besar dengan
bakul

Keberadaan Allah tidak seperti itu

Hp 9 Saupami kitu mah Allah dua

*hirup rokrak hirup Gusti
rakana enggal ngajawab
Rai ulah salah harti
urang sotéh ceuk nu hurip*

*hurip nyaéta nu disebut hirup
hirup téh nyatana cahaya
cahaya padang Muhammad Hakéki*

Apabila begitu Allah dua

adanya bilahan bambu ada Tuhan
Kakaknya segera menjawab
Dinda janganlah salah paham
Kita, (orang) yang menghadirkan
(Tuhan) di hatinya
Hidup itulah yang hidup (di hatinya)
hidup yaitu cahaya (Nurullah)
cahaya benderang Muhammad
Hakeki

(Hp 9 ini dari Hp *manunggaling kaula-Gusti*)

Hp I. Penciptaan manusia oleh Tuhan jangan dianalogikan dengan manusia yang membuat bakul, yaitu manusia berpisah dengan bakul. Penciptaan manusia oleh Tuhan tidak begitu adanya. Hp 9 raga yang tidak memiliki daya apa pun dari manusia, kemudian dianugrahi oleh inti Kehidupan-Muhamad Hakeki tak boleh dianggap dua. Penerapan Hp dengan WBR dalam hubungan *myth concern*.

Rangkuman intertekstualitas WBR dengan Hp utama SR dan teks naskah teosofi lainnya seperti tergambar dalam tabel X. Karena teosofi tasawuf berupa konsep, maka teks dicuplik dengan lengkap. Penerapan Hp yang sudah dibahas, tidak dibahas lagi.

Tabel X
Rangkuman Intertekstualitas
Teks WBR dengan Teks Hp

No	No:	Teks WBR	Epis	Di	Di dalam Hp Teks Karya Sastra	Fungsi
1	<i>Pupuh</i>	3	ode	dalam	Tasawuf	Semiotik
:	2		ke...	Hp SR		7
1			4	5	6	
		Deskripsi ini menceritakan tentang peribadatan Raja Dasarata:	1	-	Di dalam WPP	Adanya
1	I/19/19	...mrih laku Sampurna			<i>Naha Allah teh Akang di mana ayana</i>	konsep
	I/21/21	<u>Kasampurnaning pati patitis</u>			<i>naha marukana Allah the di luhur langit</i>	<i>Manungga</i>
		<i>tatas awas tékad Anu Nyata</i>			<i>kapan kaula- Gusti tunggal</i>	<i>l-ing</i>
		<i>pernah Kamulyan Yang Manon</i>			Di dalam WJU	<i>kawula-</i>
					<i>dikir téh Rai masing sidik</i>	<i>Gusti pada</i>
						<i>peribadata</i>

nyurupkeun ka Nu Lembut

ngadalitkeun cipta jeung ati

nunggalkeun salirana

jeung Sanghiyang Guru

desek rapet Rasa Tunggal

dalit rapih Tunggalna kawula Gusti

dumawa ka Kamulyaan

Keterangan:

Makna: *Manunggal-ing kaula -*

Gusti 'Menunggalkeun diri antara

mahluk dan Khalik' dengan cara

selalu menghadirkan Tuhan di

dalam batin.

Proses Rekonstruksi dengan

kana diri Rai pribadina...

nganyahokeun sipat Allah...

hirup nyaéta nu disebut hirup

hirup téh nyatana cahaya

cahaya padang Muhammad Hakeki

hirup téh nya Rasa Rasulullah

(Menunggal-ing *kawula - Gusti* pada

WJU dikatakan bahwa Muhamad Hakeki

(di dalam diri) dihidupkan dengan Rasa

Rasulullah)

Di dalam WBW

Sing nyaho Allah, Pangéran

pisah tunggalna sing puguh

éta hiji jadi dua

n Raja

Dasarata

mempertaj

am

kemuliaan

Sri Rama

adaptation (adaptasi). Adaptasi yang dimaksud dalam rekonstruksi ini adalah, penyisipan pemikiran tasawuf, namun karena latar belakang kisah berasal dari Agama Hindu Budha, simbol-simbol tetap dengan menggunakan simbol-simbol lama, diadaptasikan dengan simbol Agama Hindu Budha. Unsur tasawuf di dalam teks Hp baru merupakan ajaran, unsur tasawuf di dalam WBR berupa proses pengamalan.

sing kamanah eta dina badan Rai

Di dalam HHM

Kuring ngawula ka kurung

kurungan pangeusi Kuring

kuring sagalana kurang

(Manunggal-ing kawula – Gusti

dinyatakan dengan Kuring/Nurullah/Rasa

Rasulullah berada pada kurung/raga)

Di dalam WGS

Allah jeung Pangeran deui

pangandikaning Yang Sukma

poma-poma kudu nyaho

kana salira Muhamad (ke-Muhamad-an)

éta téh nyatana Allah

				(Rasa ke-Nyata-an Allah/Rasa Rasulullah dalam diri manusia) <i>sabab éta hanteu jauh</i> <i>kawula – <u>Gusti teu beda</u></i>		
2	1/22/22	Deskripsi ini menceritakan tentang peribadatan Raja Dasarata: <i>henteu pegat mumuja semédi</i> <i>ngasorkeun tingkah salirana</i> <i>nunggalkeun ciptana baé</i> <i>tansah meleng jero kalbu</i> <i>mamrih Nyata Déwa Nu Asih</i> <i><u>taya rasa rumasa</u></i> <i><u>sampurna panemu</u></i> Keterangan:	1	-	Di dalam WJU <i>naha saha nu <u>kedah tingali</u></i> <i>lamun urang <u>teu nyaho ka Allah</u></i> <i> kapan parantos kapegat</i> <i>kapiheulaan ku dalil</i> <i>Laa hawla wala kuwwata téa</i> <i>Ila bilahi aliyul Adzim</i> <i>cenah geuning sundana dalil</i> <i><u>henteu daya henteu upaya kitu</u></i> <i>nyasat lahawla kawas <u>rokrak</u></i>	Sama dengan sebelumny a

Makna kalimat paling akhir,
 (Dasarata) tak merasa diri memiliki
 kesempurnaan ilmu (Ilmu
 Kesempurnaan dalam menghadirkan
 Tuhan di dalam batin)
 Proses rekonstruksi dengan *excerpt*
 'ekserp' pengintisarian.

lebah dinya tacan kaharti
bet aya rokrak kudu kawasa ningal
saupami kitu mah Allah aya dua
 ...
lain sipat nu anyar
atawa sipat hawadis
anu tiasa awas ningal
kana Sipat Hirup téh
saleresna mah Anu Gaib
ningali ka Sipat Hirup
nyaéta Ahadiyat téa
anu Dzat Laisa Kamistlihi
nu disebut teu aya upamana

Keterangan:

Kesejajaran makna antara teks ini dengan WJU yakni tentang keberadaan fitrah manusia bahwa yang mampu melihat *Sipat Hirup* (Rasa Rasulullah) adalah Allah yakni Nurullah yang diemanasi Tuhan kepada diri manusia, manusia hanya mampu menerima *tajjali* Tuhan (Pembukaan tirai batin pada manusia Yang Dikehendaki). Yang menganugrahkan sarana batin kepada seluruh umat manusia untuk menerima *tajjali* Tuhan adalah Tuhan karena manusia disifati *Laa hawla wala kuwwata, Ila bilahi aliyul Adzim*, manusia

tidak memiliki daya upaya apa pun, dan
 Tuhan *Dzat Laisa Kamistlihi* tak bias
 diumpamakan oleh apa pun (transendensi)

3	1/30/30	Gambaran kemegahan Istana Raja Dasarata di antaranya terselip symbol Islam, sebagai berikut:	1	-	Pewarnaan Islam
---	---------	--	---	---	------------------------

Aya masjid paragi semédi

ditarétés ku

inten berlian Saéstu diahéng-ahéng

paragi ratu munjung

reujeung aya nu hébat deui

kakayon dasar emas

tangkal katut daun

kembangna inten berlian
diréréka dikuriling maké cai
kulah tambakan emas

Keterangan: Rekonstruksi WBR
 dengan *modification* (modifikasi)

4	I/37/37	Ajakan resi ketika berselamatan:	1	-	Di dalam WPP	Sama
	-	... <i>Mangga urang lima an sami,</i>			<i>Naha Allah téh Akang di mana ayana</i>	dengan
	I/38/38	<i>manteng nyembah mumuja,</i>			<i>naha marukana Allah téh di luhur langit</i>	sebelumny
		<i>sing suhud <u>tapakur</u></i>			<i>kapan kaula-Gusti tunggal</i>	a
		<u><i>Nyatakeun di jero cipta,</i></u>			<i>sabab mungguhing Pangeran</i>	
		<u><i>badan urang leungitkeun sing tanpa</i></u>			<i>teu aya antarana saeutik</i>	

jinis

ngan Déwa Anu Nyata

Junggerengna Sangyang Utipati

henteu pisah jeung rasa rumasa

kitu hartina wening téh.

Arti: Raga dihilangkan dari batin,

yang dihadirkan hanya Dzat

Sangyang Utipati, yang keberadaan-

Nya di dalam batin (rasa). Pro ses

rekonstruksi dengan *adaptation*

(adaptasi)

jeung manusa téh deukeut pisan

tapi teu antel jeung diri

lamun anu tacan ngarti

enggeus tangtu éta jauh

tah éta téh mangga manahan

Rasakeun di jero galih

Mun geus kapiraos éta téh wujud Allah

Arti yang digaris bawah bahwa , untuk

merasakan ada-Nya Allah dengan batin

5	I/44/44	Deskripsi para putra Dasarata:	1	-	Menempatkan konsep
		<i>putra satriya nu opat</i>			

I/49/49 geus sesedengna bibinahu nyiar
 harti
 nya lajeng ku ramana
 dipasrahkeun ka sang Maha Resi
 ...
 supaya dipiwuruk
 ...
 ilmu badag lembut
 prawira gagah prakosa
 tuluy kana ilmu tekad nu pratitis
Nitis ka Kalanggengan
 ...
 "Ayeuna maneh sakabeh
 geus cukup nya panemu

Manungga
 l-ing
 kawula-
 Gusti pada
 tokoh Sri
 Rama dan
 saudarany
 a
 mempertaj
 am
 Kemuliaa
 n Sri
 Rama,
 sejak
 muda ia
 telah

pangaweruh lahir jeung batin

memaknai

Eyang geus tatamplokan

tentang

tur geus nyata makbul

kematian.

ayeuna geura marulang

didoakeun satingkah manggih

Lastari- Harja manggih Kamulyaan

Putra opat geus sami marulih

...

meunang Nugrahaning Dewa

geus sampurna putus ilmu Agal

Repit

Mustikaning Satria

Keterangan: *Nitis ka*

Kalanggengan, merasakan kematian

dalam hidup (Lihat tentang Sri Rama: *nyiptakeun mati jr oning hurip*). Lastari harja, kematian yang sejahtera. Kemuliaan yang diperoleh setelah kematian. *Ilmu Agal Repit* yakni ilmu tentang *Manunggal – ing kaula – Gusti*, (Lihat pada pembahasan Tasawuf dalam kerangka teori). Rekonstruksi SR ke WBR melalui *modification* (modifikasi)

6	VII/22/ 335 – VII/24/	Perkataan Sri Rama kepada Lasmana ketika ia tenggelam dalam kehidupan para resi.	Di dalam SR (Episode I) (Lihat pembahasan alur Bab IV)	Di dalam HHM <i>Kuring ngawula ka kurung</i>
---	-----------------------------	--	--	--

340	<i>Sing kabita ku raos mulyaning pati</i>		<i>kurunganana Sim Kuring</i>
	<i>sabab hirup téa</i>	<i>Nrepa Putra Ramawijaya lingna aris,</i>	<i>Kuring darma dipiwarang</i>
	<i>hamo sabaraha deui</i>	<i>héh Sumitra putra,</i>	<i>Dipiwarang ku KURING</i>
	<i>lilana ti alam dunya</i>	<i>dulunen kang para resi,</i>	<i>kuringna rumingkang kurang</i>
	<i>Lain cara manggih kamulyaning</i>	<i>yéku tan paé lan sira.</i>	<i>kurangna puguh gé kuring</i>
	<i>pati</i>		
	<i>nimat karaosna</i>	<i>Iya padha tinitah ing Bathara di</i>	<i>Kuring ngawula ka kurung</i>
	<i>tur langgeng henteu gumingsir</i>	<i>yéku kang wus mulya,</i>	<i>kurungan pangeusi Kuring</i>
	<i>dina jaman Indraloka</i>	<i><u>wus teka ing alam aib (Alam Gaib ?)</u></i>	<i>kuring sagalana kurang</i>
	<i>Tapi seungguh ngalawan panggoda</i>	<i>réhing sarira bathara</i>	<i>kurang da puguh gé kuring</i>
	<i>iblis</i>		<i>Kuring sagala teu kurang</i>
	<i>sétan bedas pisan</i>	<i>Nora nyandang mangan nora walang ati</i>	<i>sakur nu aya di Kuring</i>
	<i>nungtunna kana balai</i>	<i>kasengsem ing tingal</i>	
	<i>ngajak sasaran patékadan</i>	<i>sanging mantep anetepi</i>	<i>Kuring ngalantung di kurung</i>

<i>Tapi geuning ari mungguh para resi</i>	<i>dénya mrih wekasing pejah</i>	<i>kuring Kuring eusi Kuring</i>
<i>sétan téh bet taak</i>		<i>kuring kurang batur kurang</i>
<i>mun tembong mah tayoh ngacir</i>	<i>Héh tegesé Yayi kang karasa sakit</i>	<i>RasaTeu Kurang pada Teu</i>
<i>sabab dibawa perkosa</i>	<i>kang angrasa lapa</i>	<i>Kurang</i>
<u>Badan</u> <i>badag diciptakeun pan</i>	<i>népsu reregeding jisim,</i>	<i>Batur-batur cara Kuring</i>
<i>aleungit</i>	<i>yen mantepa nora pira</i>	
<i>ngan Alus Nu Aya</i>		Keterangan: kuring manusia
<i>ciptana geus jadi hiji</i>	<i>Wedénana tyasira tan luput pati,</i>	yang terdiri dari raga dan
<i>tunggal jeung Hing Jagat Nata</i>	<i>pira kéhé iya</i>	batin/Rasa Rasulullah/Nurullah/
<u>lamun</u> <i>jalma enggeus kitu nya</i>	<i>ing jaman urip niki</i>	Muhammad Hakeki/Inti
<i>pamilih</i>	<i>lawasé jaman pejah</i>	Hidup/Inti Iman/Inti Ilmu unt uk
<i>geus moal karasa</i>		menerima <i>tajalli</i> Tuhan. Kuring
<i>aral ria peurih nyeri</i>	<i>Lamun mantep sapa dhenger kaya uwis</i>	ialah Rasa Rasulullah. KURING
<i>ngan wungkul nikmat nu aya</i>	<i>sumuk ing pawikan panarimanira dadi</i>	adalah Aku Tuhan.

(Kata bercetak tebal awal pada)	<i>nir lara nikmat gya prapta</i>	Kuring bersifat kurang, Kuring
Keterangan: Perbandingan isi teks		tak kurang apa pun, KURING
WBR dengan Hp SR sama, namun	<i>Kang angusah ing cipta kang ngrasa sakit,</i>	<i>Dzat Laisa Kamistlihi</i> tak bisa
dalam rekonstruksi terdapat	<i>yékang pama mapag kanikmatan</i>	diumpamakan oleh apa pun.
<i>modification</i> (modifikasi) (Lihat	<i>bengkas sakit</i>	Kuring diperintah oleh KURING
kata-kata yang bergaris), SR jiwa	<i>mung mantep gegamanira</i>	berada dalam <i>kuring</i> (kurungan)
mendatangi Alam Gaib <i>teka ing</i>		
<i>Alam Gaib</i> , di dalam WBR badan	<i>Ing tegesé Yayi ing urip puniku</i>	Fungsi semiotik
kasar diciptakan musnah, yang ada	<i>yén ora amriha</i>	Menempatkan konsep
hanya Yang Maha Gaib, Yang Maha	<i>salamet sajroning pati</i>	<i>Manunggal-ing kawula -Gusti</i>
Ada. <i>Cipta</i> (Rasa Rasulullah)	<i>yeku séta nunggang gajah</i>	pada peribadatan Sri Rama untuk
meninggalkan diri dengan Sang		menajamkan Kemuliaan Sri Rama
Penguasa Alam. Penghayatan		
terhadap Tuhan Yang Maha Ada, di		

dalam WBR tidak saja digubah dari SR namun juga diperkirakan dari naskah Sunda. (Lihat HHM).

7	XV/18/ 643 - XV/19/ 654	Deskripsi tentang Sri Rama ketika sampai di puncak Gunung Raksamuka, dalam Episode ke -4 (Lihat pembahasan alur Bab IV)	<p><i>Sapa tulung kalangan mami ilangena walang atiningwang lalunén lalalelengé dihuh Gusti pupujanku aténana dasihréki kagyat Ramawijaya aningali gunung ing Reksamuka sukunya langkung pringga tan kena ngambah janmi éwuh gawat kaliwat</i></p>	<p>Di dalam WPP</p> <p>Dalam pembahasan kematian: <i>Paéh nu teu usik malik mah nyaéta paéh bag-bagan jasmani da teu nyaturkeun paéh kitu <u>paéhna Nu Sajatina</u> éta mah gaib teu katénjo ku batur ngan urang sorangan nu ngarasa paéh bisa usik malik</i></p> <p><i>Geuning dina Kuran dalilna</i></p>
		<p><i>mun teu meunang pitulung Dewasih anggur geura mangga cabut nyawa hirup ge sangsara baé teu kuat nandang wuyung sanggeus kitu Rama ras éling lajeng béh katingalan deukeut suku gunung</i></p>		

<i>éta Gunung Raksamuka</i>	<i>Inggahan mring satriya kaling</i>	<i>Antal maoti koblal maotu</i>
<i>leuwih rumpil kandel repet sar ta</i>	<i>pasthining Déwa saestu kena</i>	<i>kudu <u>diajar maot méméh wapat</u></i>
<i>repit</i>	<i>wus munggen puncak enggéné</i>	<i>Kudu <u>diajar wapat saméméh</u></i>
<i>cucuk areuy-areuyan</i>	<i>gandrung-gandrung mangungkung</i>	<i><u>pupus</u></i>
<i>Radén</i> <i>Putra kaéwedan galih</i>	<i>datan pegat muja semédi</i>	<i>tah kitu sundana</i>
<i>pipetaeun nanjak ka puncakna</i>	<i>apasrah ing satitah</i>	<i>kudu <u>nyaho paéh saméméh mati</u></i>
<i>tina banget repetna téh</i>	<i>ira Sang Hyang Guru</i>	<i>...</i>
<i>tina Karsa Dewagung</i>	<i>miwah mring suksma kawekas</i>	<i>Na Allah the Akang di mana</i>
<i>geus klok baé pada narepi</i>	<i>pan sumangga ing molahaken diri</i>	<i>ayana</i>
<i>teu karasa nanjakna</i>	<i>lenyeping madya pada</i>	<i>naha marukana Allah téh di luhur</i>
<i>jol di puncak gumung</i>		<i>langit</i>
<i>ti dinya tuluy mumuja</i>	<i>Ing nalika prapténg tigang ari</i>	<i><u>kapan kaula-Gusti tunggal</u></i>
<i><u>ngening cipta nganyatakeun Sang</u></i>	<i>panekungira Satriya Rama</i>	<i><u>sabab mungguhing Pangéran</u></i>
<i><u>Déwasih</u></i>	<i>genjot kang prabata angréng</i>	<i><u>teu aya antarana saeutik</u></i>

<i>nyirna^{keun} salirana</i>	<i>bayu bajra kumrusuk</i>	<i>jeung manusa téh deukeut pisan</i>
<u>Rama</u> <i>nyiptakeun mati jroning hurip</i>	<i>prakampita anggraning wukir</i>	<i>tapi teu antel jeung diri</i>
<i>geus teu nyipta daya jeung upaya</i>	<i>geter pater aliweran</i>	<i>lamun anu tacan ngarti</i>
<i>tumurah cara nu maot</i>	<i>asengara limumut, dhedheté rawa tingakak</i>	<i>enggeus tangtu éta jauh</i>
<i>salirana menekung</i>	<i>alimengan ampak-ampak awor riris,</i>	<i>tah éta téh mangga manahan</i>
<i>tilu poe jeung tilu peuting</i>	<i>samudra aruara</i>	<i>rasakeun di jero galih</i>
<i>jadi perbawana</i>		<i>anu geus kapiraos téh éta wuju d</i>
<i>génjlong gunung-gunung</i>		<i>Allah</i>
<i>bumi langit gonjing mobah</i>		
<i>gelap tarung dibarung jeung ki lat</i>		<i>Da néangan anu néangan</i>
<i>tatit</i>		<i>naha saha anu kapanggih</i>
<i>surem sang Giwangkara</i>		<i>papanggih gé hamo patepang</i>
Keterangan:		<i>kaula sarawuh Yang Widi</i>
Rekonstruksi WBR dari SR dengan		<i>lamun terang hayang panggih</i>

menyisipkan konsep peribadatan *salik* ('pencari jalan menuju Allah') yang menghubungkan diri kepada Tuhan '*manunggal-ing kaula - Gusti*' (Lihat kata-kata yang bergaris). Pada SR konsep *manunggal-ing kaula - Gusti* tidak ada. Jadi konsep ini direkonstruksi dari hipogram karya-karya tasawuf Sunda dengan *modification* 'modifikasi' dan *adaptation* 'adaptasi'.

*rasakeun saha nu lungguh
tah ieu saha nu lenggah
bet teu aya lian Anu Linggih
hamo papanggih nya sabab ieu
Nu Lenggah*

Keterangan

8 LXX/6 Deskripsi Dewi Sinta sedang
/2376 - memuja sesuai mendengar pihak Sri

Di dalam SR

Lihat Hipogram Nomor 1

2381	<p>Rama berada di di dalam kemenangan episode 7 (Lihat pembahasan alur Bab IV)</p> <p>...</p> <p>"Éh Déwa Batara Mulya <i>henteu</i> pegat kuring neda nya pangasih Mugi si Rahwana geura sirnakeun sakali mamrih rahayuning jagat." <i>tuluy nyaur ka Trijata</i></p> <p>"Hayu Eulis, urang terus muja,</p>	<p>"<i>Héh Bathara Dewa Widhi, nunten enggalena, patining Rahwana nuli susuker talutuh ing rat</i></p> <p><i>Payo</i> nini aja mendha ing semédi, rahayuning aprang sabalané dén basuki sigra mangsah amumuja</p> <p>Sang Retna yu Trijata sampun sasaji sasat sarating sarat, amumuja amepeki kumutug apining dua <i>wus matampuh</i> néng ngandhap wentisé kéri wetis kanan anumpang</p>	<p>Fungsi Semiotik: Penyisipan konsep tasawuf yang diterapkan kepada peribadatan Dewi Sinta untuk menggambarkan seluruh anggota keluarga kerajaan menjalankan <i>manunggal-ing kaula</i> – Gusti selalu menghadirkan Yang Maha Ada di dalam batinnya. Kesalihan seluruh anggota kerajaan mendukung kemuliaan Sri Rama.</p>
------	--	---	--

<i>pada neda sihing Widi</i>	<i>lumumah astané kéri</i>
<i>Sri Rama terus unggulna</i>	<i>astané tengen tumumpang</i>
<i>Geus prak muja Kusumah Putri</i>	<i>Jari-jariné</i> <i>sakawan tinekem sami,</i>
<i>Mantili</i>	<i>jejempol kewala</i>
<i>bul hurung ngukusna</i>	<i>kinarya ngadeg pribadi</i>
<i>sakur sarat geus tarapti</i>	<i>sinipat pucuking grana</i>
<i>kadaharan pranti muja</i>	<i>Sipat pucuking</i> <i>garana adu manis</i>
<i>Campleng</i> <i>cengeng tékadna putri</i>	<i>lan pucuk jempolan,</i>
<i>Mantili</i>	<i>sarambut nora ngoncati</i>
<i>ngayuh sihing Déwa</i>	<i>sipating jempolan</i>
<u><i>badanna dicipta leungit</i></u>	<i>Mangunéng</i> <i>ing tyas anung winangun</i>
<i>ngan nyipta Déwa Nu Nyata</i>	<i>ngening,</i>
	<i>manungsung ing nala</i>
Keterangan:	<i>mrih kaonang angenani,</i>

Dilihat dari proses peribadatan, *sumuka ing Éndraloka*
 WBR berbeda dengan SR. Kata-kata *Sampun anggané Putri Mantili,*
 bergaris menggambarkan *pan ningali nétra,*
Manunggal-ing kaula-Gusti (Lihat *mung sacekang mét gilig*
mati sajroning hurip). Rekonstruksi *pucuking grana kewala*
 WBR terhadap SR dengan *Kang winawas lan pucuking jempol nuli*
modification (modifikasi). Proses *mung osik kewala*
 peribadatan Dewi Sinta ini memiliki *jroning tyang kang mobat-mabit*
 kemiripan dengan data nomor 1, 2, *anjajah ngideri jagat*
 4, dan 7 yakni *badanna dicipta* *Ah Bathara Otipati Déwa Widhi*
leungit, ngan Dewa Nu Nyata. *Nyang Jagat pratingkah*
tulungana ulun tumuli
rusaken talutuh ing rat

N	No:	Teks WBR	Epis	Di	Di dalam Hipogram Teks Karya Sastra	Fungsi Semiotik
---	-----	----------	------	----	-------------------------------------	--------------------

0	<i>Pupuh</i>		ode	dalam	Tasawuf	7
:	2	3	ke...	Hp SR	6	
			4	5		
1						
9	VXXX	<i>Kawas mungguhing manusa,</i>	8	-		Penajama
	VIII/30	<i>sing manggih pati sinelir,</i>				n ajal
	/2968	<i>mun taya nu mituduhan,</i>				mulia
		<i>mamrih tékad Nu Sajati,</i>				dengan
		<i>tangtu samar pangarti</i>				pewarnaan
		<i>tambah nyembah ka Déwagung</i>				Manungg
		<i>sumawona rajana</i>				al-ing
		<i>jadi wakil Bataraji,</i>				kaula -
		<i>kudu nanggung lalakon di alam</i>				Gusti
		<i>dunya</i>				

Nya tékad ngandel ka Déwa,

LXXX *nu ngawasa bumi langit,*

VIII/31 *réh mungguh nu jadi raja,*

/2969 *mun teu bisa ngeréh nagri,*

mangké mun manggih pati,

meunang cangcala sisiku,

singkah ti pati mulya,

laku salahna kabukti,

mun bener mah tangtu keur tapa

ngeréhna.

Keterangan: SR hanya 87 *pupuh*.

Bagian akhir merupakan

modification (modifikasi)

1 LXXX *Jeung deui pamanggih Kakang,*

Di dalam WPP

Mewarnai

tema

0	VIII/35	<i>pada regepkeun ku Yayi,</i>	<i>Marukana cara jalma nyieun <u>bakul</u></i>	dengan
	/2973	<i>warna-warna tékad jalma,</i>	<i>atawana nyieun <u>said</u></i>	Manungga
		<i>nu mikir ngaraning pati,</i>	<i>anu nyieunna ngajentul</i>	l-ing
		<i>aya jalma nu mikir,</i>	<i>anu dijeunna kitu deui</i>	kaula -
		<i>paraning pati téh kudu,</i>	<i><u>rayap said jeung boboko</u></i>	Gusti
		<i>mulang kana asalna,</i>	<i>Padika Allah mah yén lain kitu</i>	
		<i>nyaéta Wahyu Sajati,</i>	<i>mawa diri téh geus moal wegah</i>	
		<i><u>Rasa Mulya</u> nu aya di alam dunya.</i>	<i>da enggeus meunang papagah</i>	
		<i>Saréh ti dinya bibitna,</i>	<i>ti <u>guru anu geus puguh</u></i>	
LXXX		<i>pang gelar di alam lahir,</i>	<i><u>datang pati geus moal wegah</u> (171)</i>	
VIII/36		<i>nya ka dinya geusan mulang,</i>	<i>Mun urang hayang maripat</i>	
/2974		<i>rasana téh <u>pati leuwih</u>,</i>	<i>kana élmu <u>Anu Rupit</u>,</i>	
		<i>mungguh Kakang pribadi,</i>	<i>sing harti kana Dzat jeung Sipat,</i>	
		<i>pikiran kitu teu milu,</i>		

	<i>éta tékad nu sasar,</i>	<i>Asma Ap'al sing kapipit</i>
	<i>ngangkeuhkeun teu matak harti,</i>	.
	<i>anu kitu naon pingaraneunana.</i>	<i>upama henteu kapipit</i>
	Reujeung <i>sajaba ti éta,</i>	<i>tangtu maripatna luput</i>
	<i>aya deui anu mikir</i>	<i>ku sabab henteu sakapat</i>
LXXX	<i>jaga mun ajal ti dunya</i>	<i>mun sakapat mah kapipit,</i>
VIII/37	<i>mo(w)al manggih jeung Yang Widi,</i>	<i>mun geus kitu éta ngaranna maripat (194)</i>
/2975	<i>sabab Yang Utipati,</i>	Sabab <i>mungguhing Pangéran,</i>
	<i>jeung awak kami ngagulung,</i>	<i>teu aya antarana saeutik</i>
	<i>ieu nyatana Déwa,</i>	<i>jeung manusa téh deukeut pisan</i>
	<u><i>nya Déwa nya awak kami,</i></u>	<i>tapi teu antel jeung diri</i>
	<i>anu kitu burung sasar patékadan.</i>	<i>lamun anu tacan ngarti</i>
	Éta <i>pamawana sétan,</i>	<i>enggeus tangtu éta téh jauh</i>
	<i>umangkeuh badan/n/a suci,</i>	<i>tah éta mangga manahan,</i>

	ngaku yén manéhna Déwa,	rasakeun di jero galih, (195)
LXXX	bawaning ku cupet budi,	mun geus kapiraos éta téh wujud Allah
VIII/38	naha asaun teuing,	Kapan mungguhing <u>nu jadi raja</u>
/2976	ngaku dalit jeung Yang Agung,	<u>papisah raja jeung abdi-abdi,</u>
	kapan mungguh Déwa mah,	Allah mah séjén deui aturanana
	tampa enggon tanpa jirim,	<u>henteu papisah Gusti jeung abdi</u>
	Yayi mana nyasama jeung	ibarat <u>iwung jeung awi</u>
	nu gumelar	nu disebut Gusti iwung
	Aya deui sababatan,	iwung kénéng abdina
	mikir nyatana Yang Widi,	nyaéta abdina téh awi
	enya éta lain éta,	ibarat <u>endog abdina tah hayam</u> (223)
	enya itu tapi lain,	Mana <u>lebah mana antarana</u>
LXXX	éta nu sasar budi,	tina <u>iwung kana awi</u>
VIII/39	timuna wungkul sakitu,	sareng <u>endog kana hayam</u>

/2987	<p>teu nyaho sabenerna, tékad Nu Mulya Sahiji anu kitu lain keur gugueun urang.</p>	<p>tah éta téh Gusti jeung abdi bener aya dua jinis tapi <u>silih genti karang timbul</u></p>
	<p>Ngan mungguh pikiran Kakang, nurut pamanggih pribadi, misalna nyatana Déwa nu aya di jaman lahir misil hiji narpati,</p>	<p>aya endog euweuh hayam aya hayam endog leungit aya awi iwungna enggeus teu aya (224)</p>
LXXX	<p>ngaran Ratu Sasrabau</p>	<p>Mun geus ngarti kana éta Élmu Sajati</p>
VIII/40	<p>boga Patih Suwanda</p>	<p>masing rata rasa</p>
/2978	<p>ratu jeung patihna dalit runtut-réntét Sasrabau jeung Suwanda Mun ratuna teu séséba,</p>	<p>sing waskita anu pasti lepas haté mun geus terang ka Nu Saéstu <u>teu pisah kaula-Gusti</u> <u>Gusti-kaula nyatana badan sapata</u> da élmana geus buntu</p>

	<i>patih anu jadi wakil,</i>	<i>geus buntu mah tangtu nyata</i>
	<i>mangké dangdan karajaan,</i>	<i>anu matak sing yakin ka Nu Sajati</i>
	<i>teu témbong yén éta patih,</i>	<i>teu lian awak sapata</i>
	<i>pamikirna wadyalit,</i>	<i>Ditéangan gé Allah mah hamo kapanggih</i>
	<i>éta nu témbong téh ratu,</i>	<i>matak seungguh najan urang gagah</i>
LXXX	<i>tatapi nu nyaho mah,</i>	<i>moal burung teu unggah-enggéh</i>
VIII/41	<i>tangtu moal bisa pangling,</i>	<i>tungtungna téh jadi teu puguh</i>
/2979	<i>sabab éta sidik yén Patih Suwanda</i>	<i>salira téh henteu kapanggih</i>
	<i>Najan maké karajaan,</i>	<i>lamun <u>acan meunang papagah</u></i>
	<i>jinisna tangtu kaciri,</i>	<i>tekadna téh jadi teu puguh</i>
	<i>ngan teu ngawakilan raja,</i>	<i>hal nyaéta Anu Lenggah</i>
	<i>leungit sipatna papatih,</i>	<i>anu matak Allah téh hamo kapanggih</i>
	<i>ku nu réa kapikir,</i>	<i>sababna lian ti Anu Lenggah 274</i>
	<i>sidik yén éta téh ratu,</i>	
		Da néangan anu néangan

	<i>tapi lamun rajana,</i>	<i>naha saha anu kapanggih</i>
LXXX	<i>témbong séséban pribadi,</i>	<i>papanggih gé hamo patepang</i>
VIII/42	<i>éta patih teu aya dina séséban.</i>	<i>kaula sarawuh Yang Widi.</i>
/2980	<i>Éta raja jeung patihna,</i>	<i>lamun terang hayang panggih</i>
	<i>najan ngumpul teu ngahiji,</i>	<i>rasakeun saha Nu Lungguh</i>
	<i>lamun misah teu midua,</i>	<i>tah Ieu saha Nu Lenggah</i>
	<i>sabab nu témbong ngan hiji,</i>	<i>bet teu aya lian anu linggih,</i>
	<i>mun dipikir ngan hiji,</i>	<i>hamo papanggih nya ieu sabab N u</i>
	<i>éta patih éta ratu,</i>	<i>Lenggah</i>
	<i>salah kabina-bina,</i>	<i>Rasana mah awakna geus beresih</i>
	<i>sabab ratu reujeung patih,</i>	<i>pédah solat Islamna geus absah</i>
LXXX	<i>tunggal lampah tatapi badan/n/ a</i>	<i>padahal acan disosoh</i>
VIII/43	<i>misah.</i>	<i>lamun nutu téa mah rusuh</i>
/29841	<i>Mun dipikir aya duwa,</i>	<i>da ngajina kaburu asih</i>

nu jumeneng ngeréh nagri,

éta komo moal pisan,

pangeréhna moal jadi,

saperti hiji nagri,

dieréh ku duwa ratu,

kapan mah sidik pisan,

Suwanda mah ngan papatih,

LXXX *Sasrabau éta anu jadi raja. (2985)*

VIII/44

/2982 Keterangan: Deskripsi ini membahas

kemenunggalan antara makhluk dan

Khalik diumpamakan dengan Raja

Arjunasrabau dengan patihnya

Suwanda. Raja dengan patih

awakna gé jadi papisah

ka Allah gé kalah ngamusuh

di mana bisana absah

lamun papisah jeung Allah mah hamo

beresih

kabéh gé ibadahna hanteu sah (278)

Di dalam WJ U

Malah-malah Rai aya deui dalilna,

dalil anu kaumi deui,

Ruyatullahi Ta'ala,

fiddhunya biaeilqolbi,

éta dalil nu kaumi,

memiliki tugas yang sama yakni memerintah. Keduanya sangat dekat namun raja bukan patih dan patih bukan raja. Kesejajaran pengertiannya yakni makhluk bukan Khalik dan Khalik bukan makhluk. Walaupun berlainan makhluk diemanasi kemampuan dari Khalik.

Hipogram secara keseluruhan membicarakan kementerian antara makhluk dan Khalik, pengertiannya memiliki kemiripan namun di dalam hipogram menggunakan simbol-simbol

basa Arabna éta téh kitu,

sundana ningali Allah di dunya

kudu ku Awasna Ati

kitu cenah éta téh Rai pihartoseumana

mah (43)

Samalah aya (deui) lajengna,

dalilna anu kauni deui,

Ru'yatullahi Ta'ala,

bil akhiroti kauni,

terusna biaeul 'Arsi,

Sundana cenah kieu tangtu,

ari ningali ka Allah Ta'ala,

berbeda. Rekonstruksi WBR dari
 hipogram naskah-naskah tasawuf
 lainnya dengan *substitution*
 (substitusi)

di ahérat mah geus pasti,
nya ku panon ngan teu kalawan kapiat,
 (44)

Margi hanteu adu hareupan,

ku sabab enggeus ngahiji,

kawas kembang jeung seungima,

kertas jeung bodasna deui,

kawas lambak sareng laut,

tah kitu éta hartina.

Raina ngawalon manis,

Rebu nuhun Engkang keresa miwe jang.

(45)

Saur rakana: Mun tacan ngarti

saé naroskeun ka guru nu utama

ka Guru Mursid nu yaktos

ambéh sampurna ilmu

ulah taklid enggoning milari ilmi

ulah ngandelkeun baé béja

kudu terang masing tangtu

hal sagala papahaman

jadi urang moal asa-asa deui

lantaran kapungkur geus diwurukan (316)

Di dalam WBW

Tentang kematian

Sing ngawadahan kurungan

sing jadi kuburan sajati

sarangka manjing curiga

bangkong ngaheumheum liangna

kitu pamilih Rai

jadi dua eta kubur,

jagat itu Jagat urang

Alam Kabir reujeung Sagir

éta Engkang hayang ulah pipisahan (96)

Di dalam *HHM*

Sapanjang néangan kidul

kalér deui kalér deui

sapanjang néangan wétan

kulon deui kulon deui

sapanjang néangan aya

euweuh deui euweuh deui (Tina

Kinanti Puyuh Ngungkung dina Kurung)

(Rosidi1989: 17)

Urang dipasihan iwung,

iwung ilmuning sang awi,

iwung kersaning awina,

iwung kawasaning awi,

rungu paningal awina,

iwung andikaning awi.

Awi huripna di iwung,

iwung ilmuna sang awi,

iwung kersaning awina,

iwung kawasaning awi,

rungu paningal awina,

iwung andikaning awi.

Urang dipasihah iwung,

ku awi nu maha suci,

lahang dipasihah lahang,

ku kawung nu maha suci,

mayang dipasihah mayang,

ku jambé nu maha suci.

Brung iwung renung ngariung,

kabéh kaulaning awi,

bray ligar nu tadi téa,

sili pisedih piasih,

sili pikahayang rasa,

sili perih sili pambrih.

Di dalam WGS*Béda hanteu béda deui**keretas jeung bobodasna**leuwih deukeut Pangéran téh**tinanding jeung beuheung urang**deukeut ka Pangéran**tinanding urang jeung irung 027. (11)**deukeut mungguhing Pangéran****Tangkal teureup jeung kelewih****éta téh taya bédana**upama kembang jaksi téh**éta meureun jeung seungitna**éta téh tara papisah**poma Kakang masing timu*

Gusti téh reujeung kaula 029. (13)

3.3.3 Rekonstruksi, Arti, dan Makna WBR

Rekonstruksi, arti, dan makna dari WBR merupakan rangkaian masalah yang muncul dalam sebuah proses penciptaan kembali kisah Rama dari SR berbahasa Jawa ke dalam WBR berbahasa Sunda yang dipengaruhi oleh individu pengarang, tuntutan zaman, dan ikatan budaya. Rekonstruksi yang akan dibahas, tidak secara menyeluruh namun hanya seputar rekonstruksi dari SR yang menghasilkan teks transformasi WBR meliputi struktur formal penggunaan *pupuh*, kisah, dan hasil dari pengkajian intertekstualitas.

Setelah diadakan penelusuran asal usul WBR (Lihat Bab II), pengkajian struktur, dan intertekstualitas, WBR jelas merupakan sebuah rekonstruksi dari SR berbahasa Jawa, sebuah kisah perjalanan hidup tokoh Rama, yang berada pada jalur tradisi. Transformasi WBR yang direkonstruksi dari SR berbahasa Jawa tersebut, disajikan dalam bahasa Sunda, dengan kisah yang "mirip" dan penggunaan *pupuh* yang "mirip" ("mirip" dalam arti hampir sama namun terdapat sejumlah perbedaan).

Transformasi kisah Rama dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Sunda dengan hubungan arti antara dua bahasa yang hampir sama, namun tidak bisa dikatakan sebagai terjemahan karena ada kalanya bacaan WBR hampir merupakan terjemahan namun ada kalanya pula dengan kreatifitas penggubah antara lain yaitu penyempitan, pelebaran penyajian (Lihat Lampiran 8, bukti penyempitan dan pelebaran penyajian, bisa dilihat dari jumlah *pada* pada setiap *runtuyan pupuh*, satu dengan lainnya menampakkan perbedaan) dan penyisipan. Adapun kisah, dalam teks transformasi - WBR tetap dalam jalur tradisi. Teks - transformasi - WBR dari SR tidak bisa pula dikelompokkan ke dalam saduran karena kisah masih mengikuti bentuk teks sumber SR dalam penggunaan *pupuh* yakni dari

runtuyan pupuh pertama sampai ke-86 sama, selanjutnya SR diakhiri dengan pupuh *Mijil* dan WBR dengan 3 *runtuyan pupuh* lagi yakni Asmarandana, Sinom, dan Dangdanggula. Perbedaan ini berupa perbedaan redaksional, kisah dalam teks – transformasi – WBR tetap pada jalur tradisi namun terjadi pelebaran penyajian latar suasana di Ayodya ketika Sri Rama kembali diperluas dan ditambahkan dengan pemikiran teosofi tasawuf.

Demikian keberadaan teks - transformasi - WBR yang bersumber dari SR dengan mempertahankan secara kuat tradisi kisah Rama. Hasil rekonstruksi SR berbahasa Jawa menjadi teks transformasi berbahasa Sunda "dipandang dari sudut arti (*meaning*) adalah suatu rangkaian informasi yang berurutan (*a string of successive information unit*); dipandang dari sudut makna (*significance*), teks merupakan satu kesatuan semantic (*one semantic unit*)" (Riffaterre, 1978: 3; Pradotokusumo, 1984: 154)

WBR sesuai dengan bentuk *wawacan* yang tersurat pada judul, merupakan sajian kisah Rama dengan bahasa yang dikemas dalam struktur formal bentuk *pupuh*, adapun *pupuh* seperti telah dibahas sebelumnya tidak saja dibatasi oleh kebahasaan namun dibatasi oleh karakter masing-masing yakni perilaku kisah dan emosi. Di lain pihak dalam kemasan *pupuh* ini terkandung struktur naratif, narasi dari kisah Rama. Dalam tumpang-tindih kedua pelapisan struktur tersebut yakni struktur formal dan struktur naratif terjalin perpaduan yang harmonis antara keduanya.

Pupuh terbanyak diduduki oleh Pangkur, Pangkur untuk mengisahkan perjalanan, nafsu, siap sedia menjelang peperangan. Perilaku ini ditokohi oleh Sri Rama yang mengadakan perjalanan/pengembaraan karena mencegah ayahnya dari cacat budi karena ingkar janji, nafsu gambaran dari beberapa pihak yang terlibat dalam peperangan, nafsu

dendam kesumat dari sejumlah raja yang diserang oleh Rahwana antara lain Raja Wisrawana kakak Raja Dasamuka pribadi, nafsu harga diri Rama yang terinjak-injak oleh kejahatan Raja Dasamuka, menculik istri yang sangat dicintainya, nafsu Raja Dasamuka yang berambisi menjadi raja terkuat, nafsu melepas kerakusan terhadap wanita, dan nafsu Pasukan Alengka yang haus peperangan. Pasukan Sri Rama dan Pasukan Raja Dasamuka akhirnya terlibat dalam perang dahsyat.

Tokoh Sri Rama sebenarnya terhindar dari nafsu pribadi, yang mengemuka kemuliaan dirinya sebagai titisan Wisnu, dianugrahi kemuliaan *me-ruwat*-kan penghuni keinderaan yang mendapat kutukan Hiyang Pamesti dan bertugas untuk menyelenggarakan kesejahteraan lahir batin di muka bumi. Ia akan menarik tantangan perang apabila Raja Dasamuka mengembalikan Dewi Sinta, namun Raja Dasamuka diliputi oleh keserakahan pemuasan hawa nafsu dunia, tidak surut walau diperingati oleh beberapa orang tokoh berwibawa di dalam keluarga. Kekeraskepalaan Raja Dasamuka harus bersebrangan dengan titisan Wisnu sebagai penyelenggara kesejahteraan dunia dalam kanvas peperangan.

Peperangan ini dilihat dari karakter tokoh menjadi dua kelompok hitam putih yang dipisahkan oleh perbedaan moral. Di satu pihak kelompok Raja Dasamuka tokoh antagonis yang berada di pihak kezaliman di pihak lain kelompok tokoh protagonis Sri Rama yang berdiri di pihak kebenaran yang memiliki kemuliaan budi. Kelompok tokoh yang harus menang adalah penyandang kebenaran. Pengembaraan dan peperangan antara kebenaran dan kezaliman inilah yang merupakan arti dari kisah WBR.

Setelah satu informasi berupa arti dari WBR diungkapkan, teks harus dibongkar untuk menguak makna (Pradotokusumo, 1984: 99). Untuk menguak makna terlebih dahulu melihat tentang pendekatan karya sastra, ”di satu pihak terjadi dialektik antara teks dan pembaca, di lain pihak terjadi dialektik antara tataran mimetik dengan tataran semiotik, fungsi bahasa sebagai alat yang mimetik (*mimetic function*). Setelah diungkapkan arti maka sastra harus diungkapkan maknanya (*significance*) yang oleh Riffaterre disebut *ungrammaticalities* yang hanya bisa dipahami dengan kompetensi linguistik (*linguistic competence*) dan dengan kompetensi kesastraan (*literary competence*)” (Pradotokusumo, 1984: 99). Kompetensi kesastraan dalam mengungkapkan makna WBR dengan pendekatan intertekstualitas yakni penelusuran Hp yaitu teks-teks lain yang turut merekonstruksi kisah Rama dari SR ke WBR seperti yang telah dilakukan.

WBR selain bersumber dari tradisi Rama di dalam SR, dijalin secara halus pemikiran-pemikiran teosofi tasawuf. Walau terdapat kejanggalan dalam pandangan masa kini, pada zamannya penyisipan ini bukan merupakan kejanggalan, namun merupakan bagian dari rangkaian semantik yang memiliki fungsi semiotik terhadap rangkaian kesatuan semantik tersebut, mengusung dukungan semiotik ke dalam teks secara keseluruhan. Adapun untuk mengungkapkan makna ini secara intertekstual dengan menelusuri Hp yang turut serta dalam proses rekonstruksi WBR.

Hp WBR yang ditelusuri sudah disebut dalam Bab II dilihat dari sudut ketegangan keagamaan, yakni sebuah karya mite yang dipoles dengan pemikiran-pemikiran teosofi tasawuf. Unsur teosofi tasawuf bisa turut serta dalam rekonstruksi kisah Rama di dalam

WBR, karena faktor kesengajaan (Lihat uraian tentang epilog) Apakah RAA Martanagara menerapkan Hp ke dalam kisah Rama WBR dengan membaca langsung teks-teks teosofi tasawuf tidak ada kepastian secara jelas. Teosofi tasawuf merupakan keyakinan para sufi, pembentukan keyakinan religius bisa dengan membaca teks ajaran secara langsung atau menyerap keyakinan yang berkembang di sebuah lingkungan.

Dugaan terhadap keduanya bisa terjadi, pertama di seputar Kabupaten/Kotamadya Bandung dan Sumedang banyak ditemukan naskah-naskah teosofi tasawuf, kedua tasawuf berkembang di lingkungan para bangsawan Bandung (lihat keterangan sebelumnya), ketiga dalam kehidupannya RAA Martanagara dalam hubungan jabatan sangat dekat dengan sufi besar yang banyak karyanya Haji Hasan Mustapa (Lihat uraian sebelumnya). Dengan demikian jalan masuknya pemikiran teosofi tasawuf ke dalam WBR bisa melalui teks langsung yang dibaca oleh pengarang, bisa juga melalui keyakinan yang berkembang di seputar kehidupan pengarang.

Penelusuran Hp WBR seperti sudah dilakukan sebelumnya melalui naskah-naskah yang berisi teks teosofi tasawuf yakni WPP, WJU, WBW, HHM, dan WGS. Penerapan Hp terhadap WBR melalui ekspansi, konversi, modifikasi, ekserp (keempat konsep ini telah ditemukan dalam penelitian Riffatere dan Pradotokusumo), konsep baru yang ditemukan di dalam WBR yakni adaptasi, spesifikasi, dan substitusi. Adapun teosofi tasawuf ini di dalam WBR melibatkan tokoh berikut:

1. Raja Dasarata dideskripsikan menjalankan peribadatan *manunggal-ing kaula – Gusti* (I/19/19, I/21/21, I/22/22).

2. Resi dalam rangka ritual mengajak Raja Dasarata dengan ketiga prameswari untuk *manunggal-ing kaula-Gusti* dengan khusus. (I/37/37, I/38/38).
3. Para putra Raja Dasarata dideskripsikan memiliki *Ilmu Agal Repi/Ilmu Rahasia/Ilmu Kasampurnaan/Ilmu Sajati* ilmu tentang *manunggal-ing kaula-Gusti* (I/44/44 – I/49/49).
4. Sri Rama berdialog dengan Lasmana untuk penyerahan secara total kepada Tuhan dan melaksanakan *manunggal-ing kaula-Gusti* dengan khusus (VII/24/340 – VII/30/346).
5. Rama bertafakur melaksanakan *manunggal-ing kaula-Gusti* ketika mencapai Gunung Raksamuka (XV/18/853 – XV/19/654).
6. Dewi Sinta memuja melaksanakan *manunggal-ing kaula-Gusti* (LXX/6/2379 - LXX/10/2384)
7. Sri Rama mengajarkan ke-*manunggal-an* kepada Prabu Sugriwa dan Wibisana (LXXXVIII/35/2976 - LXXXVIII/44/2985)

Seluruh anggota keluarga Sri Rama melaksanakan *manunggal-ing kaula-Gusti*, memiliki fungsi semiotik mempertajam kemuliaan tokoh Sri Rama. Sri Rama berusaha menyampaikan keyakinan ini kepada Prabu Sugriwa dan Wibisana, berperan sebagai *titising Wisnu* yang tugasnya memelihara kesejahteraan lahir batin di bumi, seperti gelar dirinya *Sang Sri Rama Pakuning Bumi*. ‘Sang Sri Rama yang mejadi poros (keselamatan/kekuatan) di bumi’.Di lain pihak masuknya pemikiran teosofi tasawuf dilihat dari fungsi semiotik pada seluruh penerapan Hp ekspansi, konversi, modifikasi,

ekserp adaptasi, spesifikasi, dan substitusi. terhadap WBR, untuk mempertajam dan memperjelas tema - **ajal mulia**, bagaimana seharusnya perairan ajal mulia.

Ajal yakni proses kematian yang bersifat ragawi, sebuah proses yang harus dilalui (oleh manusia) untuk memasuki kehidupan di *Kalanggengan* 'Alam Keabadian' Peringatan tentang ajal bertujuan menyadarkan bahwa setelah kematian yang bersifat ragawi akan ada tuntutan kepada manusia di Alam Keabadian. Ajal erat hubungannya dengan tuntunan agama, masalah agama di dalam WBR terdapat ketegangan antara ke-Islam-an dengan keagamaan zaman pra-Islam. Zaman pra-Islam orang sudah menyakini bahwa ada Alam setelah kematian, antara lain dalam naskah Sunda Kuna Sewaka Darma (Pradotokusumo, dkk, 1988).

WBR mengisahkan tokoh Sri Rama yang lahir zaman pra-Islam, diwarnai oleh Hp yang bernafaskan Islam, namun penerapannya hanya berupa konsep dari teosofi tasawuf, sedangkan Dzat yang diseru tetap nama-nama yang ada di dalam kepercayaan lama. Adapun konsep yang diserap oleh WBR dari Hp adalah *manunggaling kaula-Gusti*. Makna WBR menginti pada satu kalimat berupa matriks, ***ajal mulia adalah manunggaling kaula-Gusti***.

Dalam bahasa yang lebih luas sebagai berikut, meraih **ajal mulia** untuk menuju kebahagiaan yang kekal di Alam Keabadian, yaitu dengan jalan menghadirkan selalu Allah di dalam Badan Rohani. Dengan selalu hadirnya Allah di dalam Badan Rohani, akan selalu melakukan perbuatan yang dikehendaki-Nya, dan seluruh perbuatan yang dilakukan raga dan jiwa didasarkan kepada-Nya. Menjalani kehidupan di alam fana ini dengan *manunggaling kaula-Gusti*, baik bahagia, maupun derita diterima dengan rasa

yang rata/lega sebagaimana dikemukakan oleh HHM *bagja cilaka cék saha, untung rugi ngan panuding, mun ieu Kalangkang Rasa tandaning Sirun Ilahi*. ‘Bahagia atau musibah kata siapa (kata siapa bahagia, kata siapa musibah, sebab hanya fana), untung dengan rugi hanya sebutan, kalau Yang Ini (Badan Rohani) Bayang-Bayang, tanda dari *Sirun Ilahi* (Rasa Ilahi, Hakikat bukan hanya sifat fana).’ Seperti disebut pula dalam WBR, orang yang menghadirkan selalu Tuhan di dalam dirinya, rasa was-was, khawatir, keluh kesah, tekebur, pedih hati, sakit, musnah yang ada rasa nikmat karena Ada Dia Yang Menghuni Batin, dengan kata lain, tak layakinya menangis dan berbahagia secara berlebihan hanya menangisi dan membahagiakan “yang bersifat sementara.”

Adapun Sri Rama yang tugasnya membangun kesejahteraan lahir batin di bumi, ada kesejajaran dengan Hp sebagai berikut. Manusia diamanasi oleh sifat-sifat Tuhan, yang bertugas untuk menjadi Khalifah (wakil Allah) di muka bumi. Manusia berkewajiban menyelenggarakan kesejahteraan lahir dan batin di muka bumi. Rama apabila menggunakan kesaktiannya, mampu menghancurkan bumi menjadi *awang-uwung* (Alam Kegaiban). Manusia dengan segala daya - yang - dianugerahkan - Tuhan, sifat-sifat atau kemampuan yang dianugerahkan Tuhan, dapat menghancurkan dunianya dan dunia, yang tidak dikehendaki Tuhan Yang Maha Kuasa, itulah kezaliman.

Manusia yang bertindak kezaliman, tidak mengusahakan kebenaran tidak bisa kembali kepada-Nya, sebab Benar sifat Tuhan. Kezaliman, kebohongan, penyimpangan adalah sifat dunia, yang membawa kepada penderitaan. Kezaliman di dalam WBR dibahas, bisa menang untuk sementara namun kemudian akan hancur. Manusia yang selalu menghadapkan hatinya kepada Yang Maha Benar/ *manunggaling kaula - Gusti*,

kematiannya menyandang **ajal mulia** akan kembali kepadaNya, memperoleh kebahagiaan di Alam Keabadian yang tiada akhir, manusia yang tidak menghadapkan hatinya kepada Yang Maha Benar tidak bisa kembali kepada kepada Yang Maha Benar. Manusia diberikan kemampuan oleh Allah untuk menghadirkan-Nya di dalam batinnya. Manusia pun memiliki daya kontrol dalam dirinya untuk melakukan hal-hal yang benar yang pemaknaannya disarankan oleh pernyataan bumi langit yang selalu menyaksikan gerak-gerik manusia.

Makna dari kisah ini yakni pengembaraan manusia melalui peperangan jiwa raga untuk memperoleh **ajal mulia** dengan *manunggaling kaula - Gusti* dalam meraih Kebahagiaan Kekal di Alam Keabadian.

³³ *Ilmu Dakik*, (*Ad-Daqiq*, jamak dari *daqiqah*; kemahiran, kehalusan. Dalam Sufisme menunjukkan aspek-aspek dari dunia halus, dunia jiwa (Burckhardt, 1984: 160)

³⁵ Yang dimaksud *Guru Mursid* (Lihat Pengkajian Teori)

³⁶ Pada Alam Wahdat diciptakan Muhammad Hakeki (?) (Lihat WJU)

³⁷ *Rasa Mulya* sejajar pengertiannya dengan Muhammad Hakeki/Inti Hidup/Inti Iman/Inti Ilmu di dalam batin manusia.

³⁸ Seolah-olah pengertian *Laisa kamistlihi*

³⁹ Lihat Pengkajian Teori (Lihat pula di dalam WJU)

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

WBR direkonstruksi dari SR dengan penyisipan pemikiran keislaman berupa teosofi tasawuf *manunggaling kaula-Gusti*. Fungsi hipogram terhadap WBR yakni mempertajam kemuliaan Sri Rama dan mewarnai ke-Islama-an terhadap kisah. Matriks WBR: Ajal mulia adalah *manunggaling kaula-Gusti*. Penerapan hipogram di dalam WBR dengan ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Keempat konsep penerapan ini telah ditemukan dalam penelitian Riffatere dan Pradotokusumo. Konsep yang ditemukan secara khusus dalam penelitian ini yakni, adaptasi, spesifikasi, dan substitusi.

Teks dipandang dari sudut arti sebagai satu rangkaian informasi berurutan dapat diungkapkan dari penggunaan pupuh tertinggi yakni Pangkur untuk mengemas pengembaraan dan peperangan, sesuai dengan alur yang memaparkan pengembaraan Sri Rama dalam pencarian Dewi Sinta, menuju peperangan untuk merebut Dewi Sinta dari Raja Dasamuka, kemudian perang meletus. Peperangan dimenangkan oleh Sri Rama penyandang kebenaran.

Makna WBR sebagai rangkaian semantik yang memiliki kesatuan semiotik, WBR adalah gambaran pengembaraan manusia melalui pengembaraan dan peperangan untuk memperoleh Ajal Mulia dalam rangka meraih Kebahagiaan Abadi. Adapun

peraihan ajal mulia dengan *manunggal-ing kaula – Gusti*, yaitu dengan jalan selalu menghadirkan Tuhan di dalam batin.

WBR termasuk karya sastra mite yang bertujuan penyebaran ajaran tentang budi pekerti dengan pemolesan Islam supaya mendapat sambutan pembaca.

Karya sastra mite yang kini hanya diterima sebagai hayal sebenarnya terkandung serangkaian pemikiran, pemikiran ini adalah nonfiksi yang hadir di wilayah fiksi, hadirnya nonfiksi ini untuk membangun kebolehjadian karya, kebolehjadian tersusun dalam pelapisan logika sepanjang masa sesuai dengan perjalanan kisah, karena setiap sambutan terhadap karya sastra tradisi, individu pengarang dan jiwa zaman selalu turut memberikan ornamen. Pemikiran yang muncul di dalam WBR, pertama logika sebab akibat meliputi peristiwa-peristiwa di dalam lingkungan kehidupan para tokoh, kedua logika humanitas yaitu pemikiran yang berhubungan dengan kehidupan manusia di dalam sebuah rentang zaman antara lain kesaktian-kesaktian, ketiga logika terhadap alam semesta, antara lain pemikiran bahwa alam semesta menyatakan keberpihakan kepada kebenaran, keempat logika mitologi, berupa peristiwa-peristiwa keajaiban mite, kelima logika falsafi berupa pemikiran-pemikiran tentang kebenaran, dan keenam logika spiritual, berupa pemikiran-pemikiran ke-Agama-an.

4.2 Saran

WBR mengandung pemikiran-pemikiran tentang pemerintahan untuk memberdayakan naskah dari segi fungsi kemasyarakatan seyogyanya WBR diteliti secara interdisipliner antara lain dari segi Ikmu Pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman dkk. 1986. *Naskah Sunda Lama, di Kabupaten Sumedang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Adiwidjaja, RI. 1950. *Kasusastraan Sunda* jilid II. Jakarta-Groningen: J.B. Wolters.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang. (YA3 Malang).
- Behrend, T.E. (Ed). 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*, Jilid I Museum Sonobudyo Yogyakarta. Jakarta: Kerjasama Penerbit Jembatan dan Ford Foundation.
- Behrend, T. E. & Titik Pudjiastuti (Ed). 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*, jilid 3 – A, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan *École Française d' Extrême Orient*.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Buckhardt, Titus. 1984. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, diterjemahkan oleh Azyumardi dan Bachtiar. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Cavallaro, Dani. 2001. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Laila. Yogyakarta: Niagara.
- Chambert-Loir, Henri & Oman Faturahman. 1997. *Khasanah Naskah*. Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan *École Française d' Extrême Orient*.
- Culler, Jonathan. 1975. *Strukturalism and Linguistic Models (Part One)*. Great Britain: Unwin Brothers Limited. The Gresham Press, Old Woking, Surrey, England.
- Danasasmita, Saleh., dkk. 1987. *Sewaka Darma Sanghyang Siksakandang Karesian Amanat Galunggung*. Transkripsi dan Terjemahan. Bandung : Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Darsa, Undang Ahmad., dkk. 1993. *Wawacan Gandasari*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Derrida, Jaques. 2002. *Dekonstruksi Spiritual, Merayakan Ragam Wajah Spritual*. Alih Bahasa oleh Firmansyah. Yogyakarta: Jalasutra Yogyakarta.
- Eagleton, Terry. 1983 *Literary Theory, An Introduction, Oxford – England: Basil Blackwell Publisher Limited*.
- Eagleton, Terry (Ed) 1985 *Modern Literary Theory*.
- Ekadjati, Edi S. 1982. *Cerita Dipati Ukur*. Disertasi. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
2004. *Kebangkitan Kembali Orang Sunda*. Kasus Paguyuban Pasundan 1913 – 1918. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

-
- Ekadjati, Edi S., dkk. 1987. *Naskah Sunda*, Inventarisasi dan Pendataan. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dan *The Toyota Foundation*.
- Ekadjati, Edi S. & A Sobana Hardjasaputra. 1987. *Bibliografi Jawa Barat*. Studi Pendahuluan. Kerjasama UNPAD & KITLV.
- Ekadjati, Edi S & Undang Darsa Warsa. 1999. *Jawa Barat, Koleksi Lima Lembaga*, Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 5A. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan *École Française d'Extrême-Orient*.
- Fathurahman, Oman. 1997. *Tanbih Al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud*. Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17. Kerjasama dengan ÉFEO. Bandung: Penerbit Mizan.
- Florida, Nancy K. 1997. Pada Tembok Kraton ada Pintu: Unsur Santri dalam Dunia Kepujanggaan “Klasik” di Keraton Surakarta. Di dalam Majalah *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Fokkema, D.W. & Elrud Kunne – Ibsch. 1997. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*, Edisi Pertama. Seri KDT. Diterjemahkan oleh J Praptadiharja dan Kepler Silaban. Jakarta : PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Fowler, Roger. 1977. *Linguistics and The Novel. New Accents*. London: Methuen & Co.
- Frued, Sigmund. 2001. *Totem dan Tabu*, Alih bahasa oleh Kurniawan Adi Saputro. New York: Vintage Books. Yogyakarta: Jendela Grafika.
- Girardet, Nikolaus., Cs. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH
- Hadisucipto, Sudibjo Z. 1983. *Caretana Rama*, Alih Aksara. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Haniah. (Makalah) Seminar Tradisi Lisan 14 – 16 Oktober '99.
- Hendrayana, Dian. 2001. *Lalakon Bingbang*. Bandung: Komunitas Rawayan.
- Hollub, Robert C. 1989. *Reception Theory, A Critical Introduction*, General Editor: Terence Hawkes, Great Britain: Methuen & Co.Ltd.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama*, Suntingan dan Naskah, Disertai Telaah, Amanat dan Struktur. Disertasi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Jabrohim, & Ari Wulandari (Ed). 2000. *Metodologi Penelitian Sastra*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Jauss, Hans Robert. 1955. *Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics*, diterjemakan ke dalam bahasa Inggris oleh Michael Shaw, Minneapolis: University of Minnesota Press.
1985. *Toward an Aesthetic of Reception*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Timothy Bahtiintroduction oleh Paul de Man. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Kalabadzi, Abu Bakar M. 1995. *Ajaran – Ajaran Sufi*. Diterjemahkan oleh Nasir Yusuf, Penyunting: Ahsin Mohamad. Bandung: Penerbit Pustaka

-
- Kern, H. 1900. *Ramayana Oudjavaansch Heldendicht. Met toegewijd door Karel Frederik Holle, van het Koninklijk Instituut voor Taal, Land Volkenkunde van Nederlands Indie (KITLV) 's Gravenhage, Holland: Martinus Nijhoff.*
- Koentjaraningrat. 1983 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT

Gramedia.

- Kosoh, dkk. 1979. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Inesia Tera.
- Lal, P. 1995. *Ramayana*. Diterjemahkan oleh Djokolelono. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya atas bantuan *The Toyota Foundation*, Tokyo – Japan.
- Lanus. 2005. Menafsir Ramayana, dalam *Kompas* 23 Desember 2005.
- Lechte, John. 2000. *50 Filsuf Kontemporer. Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Diterjemahkan oleh A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Forum Kajian & Sastra Arab Fakultas Adab Syarif Hidayatullah.
- 1995 *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makasari Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Fakultas sastra Universitas Indonesia dan *École Française d'Extrême-Orient*. Bandung: Mizan.
- Lubis, Nina Herlina. 1990. *Bupati RAA Martanegara study Kasus Elite Birokrasi Pribumi di Kabupaten Bandung 1893 – 1918*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
1999. a. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
1999. b. Pengaruh Budaya Jawa terhadap Budaya Sunda. Di dalam *Bahasa, Susastra, dan Budaya Indonesia, Memasuki Abad XXI*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
2000. a. *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*. Penyunting: Usin S. Artayasa. Bandung: Humaniora Utama Press
2000. b. *Historiografi Barat: dari Herodotus hingga James Harvey Robinson*. Bandung: Alqaprint.
2003. Pengajaran Bahasa Sunda dari Masa ke Masa. Artikel dalam *Dangiang*, jurnal Kebudayaan Sunda, halaman 27. Bandung: P.T. Kiblat Buku Utama.
- Martanegara. 1921 *Babad Raden Adipati Aria Martanagara*
- Milner, Max. 1992 *Freud dan Interpretasi Sastra*, diterjemahkan oleh Apsanti Ds, Sri Widaningsih, dan Laksmi. Jakarta: Intermasa.
- Moriyama, Mikihiro. 2001. *Bahaya Purisme Sunda*. Tangerang : Penerbit Pamulang .

-
2005. *Semangat Baru. Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Diterjemahkan oleh Suryadi, M.A. Penyunting Christina M. Udiani. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Muhadjir, H. Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nastiti, Titi Surti. t.t. Pola Metrum Kakawin Ramayana, dalam *Lembaran Sastra* tt. Noorduy. 1967. *Traces of An Old Sundanese Ramayana Tradition*. Artikel dari *The XXVII International Congress of Orientalists in Ann Arbor, August 17, 1967*.
- Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Diterjemahkan oleh: Inyia Ridwan Muzir. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*, diterjemahkan oleh Hermoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pigeaud, Theodore G.TH. 1967. *Literature of Java. Volume I Synopsis of Javanese Literature 900 – 1900 A.D. KITLV. The Hague: Martinus Nyhoff*
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Kepustakaan Djawi*. Djakarta/Amsterdam: Djambatan.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 1984. *Kakawin Gajah Mada, Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antarteks*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
1986. *Naskah Sunda Kuna*, Transliterasi dan Terjemahan. Bandung: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
1991. Prinsip Intertekstualitas dan Penerapannya pada Karya Sastra Indonesia Baru (Modern) dan Lama (Kuna) dalam buku "*Ilmu-Ilmu Humaniora*". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
2000. *Ramayana. Kajian Feminisme*. Makalah pada Seminar *Ramayana* di Bali. Pengkajian Sastra.
2003. Menguak Makna Teks dalam Naskah Nusantara (Lama). Disajikan pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VII di Denpasar - Bali, 28 – 30 Juli 2003.
2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono., dkk. 1986. *Naskah Sunda Kuna* Transliterasi dan Terjemahan. Bandung: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- Ras, Johannes Jacobus. 1968. *Hikayat Banjar, A study in Malay Historiography, Proefschrift (Disertasi)*. 'S-Gravenhage: N.V. De Nederlandsche Boek en Drukkerij v/h H.L. Smits.
- Reynolds, L.D. & N.G. Wilson. 1978. *Scribes & Scholars*, London: Oxford University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry. Library of Congress Cataloging in Publication Data*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Rivkin, Julie & Michael Ryan (Ed). 1998. *Literary Theory: An Anthology*.

Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.

- Robson, S.O. 1978. *Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia*. Tugu-Bogor: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
1988. *Principles of Indonesian Philology, working Papers I (KITLV)*. Doordrecht-Holland/Providence-U.S.A. : Foris Publications.
1994. *Prinsip-Prinsip Filologi*. Diterjemahkan oleh Kentjanawati Gunawan. Jakarta: Rul
- Rochaeti, Etti. 1997. *Wawacan Batara Kala: Suatu Kajian Filologis*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastran Sunda Dewasa Ini*. Bandung: Pinda Grafika.
1983. *Ngalanglang Kasusastran Sunda*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
1989. *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-Karyana*. Bandung: Pustaka.
- Rosidi, Ajip (Ed). 1984. *Carita Badak Pamalang*. Carita Pantun Sunda. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. .
- Rusyana, Yus. 1969. *Galuring Sastra Sunda*. Bandung: Gununglarang.
- Rusyana, Yus & Ami Raksanagara. 1994. *Puisi Guguritan Sunda*. Edisi Pertama. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa.
- Salmun, M.A. 1958. *Kandaga Kasusastran*, Edisi Pertama. Bandung-Djakarta: Ganaco NV.
- Saputra, Karsono H. 1992. *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas Sastra - UI.
- Sartre, Jean Paul. 1999. *Psikologi Imajinasi*. Diterjemahkan oleh Silvester G. Sukur. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Satjadibrata, R. 1930. *Rusiah Tembang Sunda*.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Diterjemahkan oleh Prof. Dr. Suminto A Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Selden, Raman. 1993 *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semiawan, Conny R., dkk. 1998. *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sim, Stuart. 2000 *Derida dan Akhir Sejarah*. Diterjemahkan oleh Sigit Djatmiko Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Sindhunata. 1999 *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soeharno, A & Sri Punagi. 1987. *Kajian Astabrata, Pendahuluan & Teks*, jilid I. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Soeratno, Siti Chamamah. 2000. *Hikayat Iskandar Zulkarnain, Analisis_ Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soetomo, W.E. dkk., 1993. *Serat Rama*. Semarang: KANTHIL (Yayasan Studi Bahasa Jawa)
- Soewirjo, Budi Adi. 1996. *Kepustakaan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Yayasan

-
- Pustaka Nusatama.
- Stutterheim, Willem. 1989. *Rama-Legends and Rama-Reliefs in Indonesia. First Published Wazirpur-Delhi: Ajanta Offset & Packings Ltd. Madras: Kapur Graphics Inc. Janpath-New Delhi: Indra Gandhi National.*
- Subadio, Haryati. 2000. Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu. Artikel dalam Majalah *Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sudewa, A. 1991. *Serat Panitisastra, Tradisi, Resepsi, dan Transformasi*. Yogyakarta: Dua Wacana University Press.
- Sudibyoprono, R. Rio. 1991. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Tarate.
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suharno, A & Sri Punagi. 1996. *Kajian Asthabrata, Pendahuluan dan Teks*. Jilid I Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,
- Sujamto. 2000. *Sabda Pandita Ratu*. Edisi Keenam. Semarang: Effhar & Dahara Prize.
- Sunardi D.M. 1993. *Ramayana*. Jakarta: Balai Pustaka..
- Surianingrat, Bayu 1982. *Sajarah Cianjur sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul Cianjur*. Jakarta: Rukun Warga Cianjur.
- Suryana, Jajang. 1994. *Wayang Golek Sunda, Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Sutrisno, Sulastin., dkk (Ed.). 1994. *Bahasa Sastra Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: P.T. Dunia Pustaka Jaya.
- Tim Fakultas Sastra Unpad. 1979. *Inventarisasi Penerbitan Buku-Buku Berbahasa Sunda Yang Dicitak Dengan Huruf Latin*. Bandung: Tim Fakultas Sastra Unpad bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Tingkat I Propins Jawa Barat.
- Vansina, Jan. 1965. *Oral Traditon, A Study in Historical Methodology*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh H M Wright, England: Penguin Books.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*, diterjemahkan oleh: Melani Budianta dari buku *Theory of Literature*, 1977. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wessing, Robert. t.t. *Sri and Sadana and Sita and Rama*, Nijmegen: Katholieke Universiteit.
- Wibisono, Singgih., dkk. 1997. Wahyu Sri Makutha Rama. Di dalam Majalah *Cempala* Maret 1997.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha, Transformasi Teks jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Disertasi. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wiraatmaja, Apung S. 1996. *Kuring jeung Tembang Sunda*. Bandung: Citra Mustika.
- Wojowasito, S. 1976. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Bandung: Shinta Darma.

-
- Worsley, P.J. 1972. *Babad Buleleng, A Balinese Dynastic Genealogy*. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde. (KITLV). The Hague: Martinus Nijhoff.
- Zoest, Aart van. 1990 *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermedia.
- Zoetmulder, P.J. 1983 *Kalangwan*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan

Daftar Kamus:

- Badudu & Zain. 1954 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Eringa, F.S. 1984 *Sundaas – Nederland Woordenboek*.
- Prawiroatmodjo, S. 1981 *Bausastra Jawa – Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwadarminta, W.J.S. 1985 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rosidi, Ayip., dkk. 2000 *Ensiklopedi Sunda*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya atas kerja sama dengan The Toyota Foundation, Tokyo dan Yayasan Kebudayaan Rancagé, Jakarta.
- Satjadibrata . 1954 *Kamus Basa Sunda* Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian P.P. dan K.
- Wojowasito, S. 1977 *Kamus Kawi – Indonesia* Bandung: Angkasa Offset.
- Zoetmulder, P.J. 1982 *Old Javanese – English Dictionary Part I – II* ‘S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Daftar Naskah

1. *Wawacan Jaka Ula Jaka Uli*
2. *Wawacan Tamim Adari*
3. *Wawacan Pulan Palin*
4. *Wawacan Buana Wisesa*
5. *Karya Haji Hasan Mustapa* (buku, lihat Daftar Pustaka, Rosidi, Ayip. 1089)
6. *Wawacan Gandasari*
7. *Wawacan Ganda Sari* (buku, lihat Daftar Pustaka, Darsa, Undang Ahmad., dkk, 1993)
8. *Wawacan Batara Kala* (Tesis, lihat Daftar Pustaka, Rochaeti, Etti. 1997)
9. *Kumpulan Rumpaka Tembang Sunda Cianjuran Laras Pelog dan Salendro* oleh Sobirin.
10. *Serat Rama* (buku, lihat Daftar Pustaka, Soetomo, W.E., dkk. 1993).